

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 6, No. 1, Edisi Juni 2012

Penanggung Jawab: Amir Mahmud • **Pemimpin Redaksi:** Awaludin Rusiandi •
Sekretaris Redaksi: Ai Siti Rohmah • **Penyunting Ahli:** Achmad Effendi Kadarisman
(Etnolinguistik/Universitas Negeri Malang), Kisyani-Laksono (Dialektologi/Universitas
Negeri Surabaya) • **Penyunting Pelaksana:** Anang Santosa, Khoiru Ummatin, Arif
Izzak, Hero Patrianto • **Mitra Bestari:** Tri Mastoyo Jati K. (Tata Bahasa/Universitas
Gadjah Mada), Ni Ketut Mirahayuni (Analisis Wacana/Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya) • **Juru Atak:** Punjul Sungkari • **Distribusi:** Rahmidi

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Jurnal ini berisi tulisan ilmiah berupa hasil penelitian, kajian dan aplikasi teori, gagasan konseptual, serta resensi buku dengan wilayah kajian kebahasaan.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

PRAKATA

Jurnal *Medan Bahasa* Volume 6, Edisi Juni 2012, menyajikan sebelas tulisan berupa hasil penelitian dan kajian. Tulisan yang tersaji menggunakan pendekatan yang berbeda, mulai dari pendekatan makrolinguistik sampai mikrolinguistik. Objek yang diteliti atau dikaji juga beragam, mencakupi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Octaria Putri Nurharyani mengkaji morfologi bahasa Jawa melalui tulisannya berjudul *Proses Pengafiksasian yang Terjadi dalam Dialek yang Digunakan pada Daerah Lereng Merapi*. Dengan menggunakan pendekatan secara morfologis, Octaria berupaya mengkaji proses afiksasi yang digunakan oleh penutur asli bahasa Jawa di lereng Merapi. Dari analisis yang dilakukannya, Octaria menemukan bahwa tiap-tiap afiks atau imbuhan memiliki sifat yang berbeda-beda. Afiks atau imbuhan yang memiliki sifat berbeda-beda tersebut dipengaruhi oleh bentuk dasar yang akan dilekatinya dan menghasilkan kata jadian baru.

Hilda Izzati Madjid menyajikan sebuah tulisan berjudul *Reduplikasi Resiprokal Bahasa Indonesia*. Penulis berupaya mendeskripsikan salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu proses reduplikasi baik yang bersifat leksikal maupun semantis. Dengan menggunakan metode deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tipe reduplikasi resiprokal, yakni: (1) ([D + R] + ber-/-an), (2) (D + [R + meN-]), (3) (D + [R + meN-/-i]), dan (4) (D + [R + meN-/-kan]).

Tulisan berjudul *Nosi Fonologis dalam Penyerapan Kata Asing* ditulis oleh Arie Andrasyah Isa. Tulisan tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa nosi fonologis, yakni protesis, epentesis, paragoge, sinkope, apokope, metatesis, dan distorsi fonetis dapat dimanfaatkan untuk menyerap kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nosi fonologis, berupa penambahan (*addition*), pelepasan (*ellipsis*), dan pergantian (*substitution*) dapat dimanfaatkan dalam proses penyerapan, sedangkan proses penyerapan berupa aferesis tidak digunakan.

Puspa Ruriana menulis sebuah artikel hasil penelitian berjudul *Gaya dan Bahasa Iklan di Televisi*. Penelitian tersebut berupaya membuktikan bahwa gaya dan bahasa iklan di televisi memiliki kekhasan dibandingkan dengan iklan lainnya karena menggunakan bahasa persuasif. Untuk mencapai keberhasilan suatu iklan, pengiklan sering memanfaatkan unsur bahasa asing dan daerah, jargon, ungkapan atau metafor, rima, dan bahkan melakukan menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia untuk memunculkan efek tertentu dalam iklan.

Tulisan selanjutnya berjudul *Beberapa Kesalahan dalam Tata Bahasa: Studi Kasus pada Mahasiswa Hukum Semester III*. Artikel karya Ardiyan tersebut bertujuan menunjukkan kendala yang dihadapi mahasiswa Unpam dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada fakultas hukum. Mereka gagal menerapkan empat skill keahlian, mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan baik dan benar karena pengaruh latar belakang linguistik bahasa ibu mereka dan bahasa kedua mereka (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia).

Bambang Sukarnoto melakukan penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa Pengguna Facebook: Penelitian Analisis Isi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada*

Jaringan Facebook. Dengan menggunakan metode analisis isi dan teknik sampling purposif, tuturan-tuturan yang diperoleh dianalisis berdasarkan kriteria kesantunan yang meliputi: prinsip kesantunan Leech, kata tabu, eufimisme, honorifik dan prinsip kerja sama Grice.

Grace J.M. Mantiri menyajikan sebuah kajian dialektologis dalam artikel berjudul *Variasi Fonologis Preposisi 'Neng' pada Bahasa Jawa Ngoko dan Hubungannya dengan Kondisi Geografis dan Iklim di Lereng Merapi: Sebuah Kajian Dialektologis dan Mengarah ke Etnolinguistik*. Tulisan tersebut memaparkan variasi preposisi 'neng' pada bahasa Jawa ngoko dan hubungannya dengan kondisi geografis dan iklim di Lereng Gunung Merapi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan dan agih/distribusional yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

Tulisan berikutnya merupakan karya Sri Pamungkas yang berjudul *Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa serta Peranannya sebagai Sumber Kearifan Kehidupan Keluarga yang Merupakan Daya Dukung Pembentukan Pekerti Bangsa*. Artikel ini berupaya untuk memerikan penerapan bahasa, sastra, dan budaya Jawa di dalam kehidupan rumah tangga untuk memberikan daya dukung luar biasa terhadap keharmonisan rumah tangga.

Winci Firdaus menulis artikel berjudul *Kata Serapan dalam Bidang Hukum Indonesia: Analisis Morfofonemis*. Dalam tulisan ini, Winci mengkaji kata serapan bahasa hukum Indonesia yang berasal dari bahasa Latin. Terdapat kurang lebih tiga ratus kata dalam bahasa Latin yang diserap dalam bahasa hukum Indonesia, berupa proses alterasi ejaan yang diserap secara langsung, melalui proses disimilasi, monoftongisasi, anaptisasi, dan pelesapan. Selain alterasi secara ejaan, terdapat juga alterasi secara penyerapan makna.

Evynurul Laily Zen menulis sebuah artikel berjudul *Bentuk-Bentuk Morfemis Kata Prokem dalam Karya Sastra Bergener Teenlit*. Evy berupaya mengamati proses morfologis yang terdapat dalam bahasa prokem. Secara ringkas, penulis menemukan beberapa penyimpangan yang sering dilakukan, yaitu pelesapan afiks, penggunaan afiks non standar, reduplikasi, abreviasi, pinjaman dari satuan lingual lain, perubahan fonem, dan kata baru yang tidak diketahui sumbernya.

Di akhir, edisi ini menyajikan makalah Yani Suryani yang berjudul *Konflik Palestina-Israel dalam Pemberitaan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penulis mengungkap latar belakang Republika memberitakan hal itu dan pengaruh dimensi sosialnya di masyarakat.

Redaksi

DAFTAR ISI

Prakata	i—ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	v—xiv
Proses Pengafiksasian yang Terjadi dalam Dialek yang Digunakan pada Daerah Lereng Merapi <i>Octaria Putri Nurharyani</i>	1
Reduplikasi Resiprokal Bahasa Indonesia <i>Hilda Izzati Madjid</i>	9
Nosi Fonologis dalam Penyerapan Kata Asing <i>Arie Andrasyah Isa</i>	21
Gaya dan Bahasa Iklan di Televisi <i>Puspa Ruriana</i>	37
Beberapa Kesalahan dalam Tata Bahasa: Studi Kasus pada Mahasiswa Hukum Semester III <i>Ardiyan</i>	47
Kesantunan Berbahasa Pengguna Facebook: Penelitian Analisis Isi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jaringan Facebook <i>Bambang Sukarnoto</i>	55
Variasi Fonologis Preposisi 'Neng' pada Bahasa Jawa Ngoko dan Hubungannya dengan Kondisi Geografis dan Iklim di Lereng Merapi: Sebuah Kajian Dialektologis dan Mengarah ke Etnolinguistik <i>Grace J.M. Mantiri</i>	69
Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa serta Peranannya sebagai Sumber Kearifan Kehidupan Keluarga yang Merupakan Daya Dukung Pembentukan Pekerti Bangsa <i>Sri Pamungkas</i>	79
Kata Serapan dalam Bidang Hukum Indonesia: Analisis Morfofonemis <i>Winci Firdaus</i>	89
Bentuk-Bentuk Morfemis Kata Prokem dalam Karya Sastra Bergenre <i>Teenlit</i> <i>Evynurul Laily Zen</i>	107
Konflik Palestina-Israel dalam Pemberitaan Harian <i>Republika</i>: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough <i>Yani Suryani</i>	121

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787

Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Octaria Putri Nurharyani (Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta)
Proses Pengafiksasian yang Terjadi dalam Dialek yang Digunakan pada Daerah Lereng Merapi
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 1—9

Afiks merupakan salah satu bagian penting dalam kajian morfologi. Dalam bahasa Jawa, afiks merupakan bagian yang takterhindarkan ketika menggunakan bahasa tersebut. Sadar atau tidak, penggunaan afiks atau imbuhan merupakan hal yang pasti ketika percakapan berlangsung, baik formal maupun informal. Selain itu, afiks memiliki bagian dan karakter yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, ada beberapa afiks yang melekat pada kosakata dasar yang digunakan dalam percakapan seorang penutur asli. Meskipun hampir semua penutur asli menggunakan afiks untuk memperjelas penyampaian maksud, fungsi afiks-afiks tersebut berbeda-beda, bergantung pada bentuk dasar yang dilekati. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mempelajari penggunaan afiks oleh penutur asli yang ada di sekitar Gunung Merapi.

Hilda Izzati Madjid (Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya)
Reduplikasi Resiprokal Bahasa Indonesia
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 9—20

Salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah proses reduplikasi. Proses reduplikasi baik yang bersifat leksikal maupun semantis sering terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena seringnya pemakaian bentuk reduplikasi ini seringkali justru menimbulkan ketidakcermatan dalam penggunaannya, salah satunya adalah gejala *pleonasmе* yaitu penggunaan bentuk kata yang berlebihan. Makna reduplikasi salah satunya adalah resiprokal.

Penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif. Tulisan ini mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi resiprokal dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan proses gramatikal maupun morfologis pembentukannya. Sumber data berasal dari berbagai teks dan dokumen tertulis. Data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lesap, parafrasa, dan perluas sebagai teknik lanjutannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tipe reduplikasi resiprokal yakni: (1) ([D + R] + *ber-/an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/i*]), dan (4) (D + [R + *meN-/kan*]). Bentuk (1) memiliki variasi bentuk tidak baku, yakni (D + R) + *-an* yang dianggap sebagai pengaruh bahasa daerah. Reduplikasi resiprokal menyatakan makna 'saling' atau resiprokatif yang selalu melibatkan dua subjek atau dua pihak (konsep dualis).

MEDAN BAHASA	
ISSN 1907—1787	Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012
Kata-kata kunci bersumber dari artikel.	Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin
<p>Arie Andrasyah Isa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Nosi Fonologis dalam Penyerapan Kata Asing <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 21—36</p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa nosi fonologis, yakni protesis, epentesis, paragoge, sinkope, apokope, metatesis, dan distorsi fonetis dapat dimanfaatkan untuk menyerap kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian itu bersumber pada masalah penelitian, yakni nosi fonologis apa saja yang dapat digunakan dalam penyerapan kosakata bahasa asing. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan Lie (1964) tentang nosi fonologis dalam bahasa Indonesia, pendapat Crowley (1997) tentang pembentukan kata secara diakronis melalui penyerapan kata, dan pandangan Jones (2008) tentang penentuan asal-usul kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris.</p>	
<p>Puspa Ruriana (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur) Gaya dan Bahasa Iklan di Televisi <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 37—46</p> <p>Iklan sebagai salah satu bentuk komunikasi, masuk ke setiap ruang dalam kehidupan manusia sehari-hari. Iklan membawa banyak manfaat bagi manusia, baik produsen maupun konsumen karena iklan merupakan sarana paling efektif untuk memasarkan produk yang ditawarkan. Gaya dan bahasa iklan di televisi memiliki kekhasan dibandingkan dengan iklan lainnya. Bahasa dalam iklan di televisi menggunakan bahasa persuasi yang memiliki gaya (<i>style</i>) tersendiri dibanding bahasa lainnya. Untuk mencapai keberhasilan suatu iklan, pengiklan sering memanfaatkan unsur bahasa asing dan daerah, jargon, ungkapan atau metafor, rima, dan bahkan melakukan menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia untuk memunculkan efek tertentu dalam iklan.</p>	
<p>Ardiyani (Sekolah Tinggi Bahasa Asing “Buddhi”, Tangerang, Banten) Beberapa Kesalahan dalam Tata Bahasa: Studi Kasus pada Mahasiswa Hukum Semester III <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 47—54</p> <p>Mahasiswa Unpam yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada fakultas hukum dalam kurun waktu tertentu diharapkan telah dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik mereka seharusnya dapat menerapkan empat skill keahlian: Mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan baik dan benar. Namun kenyataannya tidak demikian karena hanya sebagian kecil saja yang berhasil sementara kebanyakan dari mereka gagal. Hal itu disebabkan adanya pengaruh latar belakang linguistik bahasa ibu mereka dan bahasa kedua mereka (bahasa sunda dan bahasa indonesia) yang sangat berbeda dengan latar belakang linguistik bahasa Inggris. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris seseorang berbeda dengan yang lainnya. Artikel ini mencoba mengungkap masalah tersebut.</p>	

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787

Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Bambang Sukarnoto (Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Model Jakarta)

Kesantunan Berbahasa Pengguna *Facebook* : Penelitian Analisis Isi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Jaringan *Facebook*

Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 55—68

Jaringan face book yang sekarang sudah sangat akrab di masyarakat Indonesia selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam pemakaian bahasa. Dengan menggunakan metode analisis isi dan teknik sampling purposif, diperoleh tuturan-tuturan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan kriteria kesantunan yang meliputi: prinsip kesantunan Leech, kata tabu, eufimisme, honorific dan prinsip kerja sama Grice. Terdapat ketidaksantunan berbahasa oleh berbagai kelompok penutur dan petutur. Kecenderungannya, ketidaksantunan menurun seiring meningkatnya usia dan tingkat pendidikan. Jenis penyebab ketidaksantunan juga bervariasi. Pada kelompok penutur remaja, prinsip kesantunan yang dilanggar adalah adanya kata tabu dan ketiadaan eufimisme. Pada kelompok penutur dewasa, ketidaksantunan terutama disebabkan pelanggaran terhadap prinsip Leech dan Grice.

Grace J.M. Mantiri (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Variasi Fonologis Preposisi 'Neng' pada Bahasa Jawa Ngoko dan Hubungannya dengan Kondisi Geografis dan Iklim di Lereng Merapi: Sebuah Kajian Dialektologis dan Mengarah ke Etnolinguistik

Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 69—77

Lereng Merapi adalah wilayah yang secara geografis terletak diantara dua provinsi yaitu, Jawa Tengah dan Yogyakarta dan merupakan wilayah yang terisolir karena tidak dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Warga masyarakatnya sulit berhubungan dengan pengaruh dari luar, hal ini menyebabkan budaya bahasa yang digunakan masih terpelihara dan belum terpengaruh. Tulisan ini akan memaparkan variasi preposisi 'neng' pada bahasa Jawa ngoko dan hubungannya dengan kondisi geografis dan iklim di Lereng Gunung Merapi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan dan agih/distribusional yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787

Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Sri Pamungkas (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan [STKIP] PGRI Pacitan)
Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa serta Peranannya sebagai Sumber Kearifan Kehidupan
Keluarga yang Merupakan Daya Dukung Pembentukan Pekerti Bangsa
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 79—88

Disadari atau tidak penerapan bahasa, sastra, dan budaya Jawa di dalam kehidupan rumah tangga akan memberikan daya dukung luar biasa terhadap keharmonisan rumah tangga. Kita bisa memberikan sedikit analisis bahwa ketika komunikasi yang dibangun antara suami istri menggunakan *krama inggil*, tentu hal ini akan meminimkan tingkat kekurangharmonisan (pertengkaran). Ketika bahasa Jawa *krama inggil* diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, yang terjadi konteks *matamu* mau tidak mau harus diganti dengan *soca panjenengen* 'mata kamu, matamu', dan *ndhasmu* 'kepalamu, kepala kamu' menjadi *mustaka panjenengan*. Selain itu, penerapan bahasa Jawa ragam *krama inggil* dalam kehidupan rumah tangga tentu akan diiringi dengan penerapan budaya Jawa seperti membungkuk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya. Pola tingkah laku yang diterapkan di dalam rumah tangga tentu akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Winci Firdaus (Balai Bahasa Banda Aceh)

Kata Serapan dalam Bidang Hukum Indonesia: Analisis Morfonemis

Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 89—106

Bahasa memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang hukum. Menurut kamus bahasa hukum Indonesia, banyak sekali terdapat kata serapan istilah hukum yang berasal dari bahasa Latin, Belanda, Inggris, Arab, dan Sansekerta. Esai ini akan berusaha memfokuskan pembahasan pada kata serapan bahasa hukum Indonesia yang berasal dari bahasa Latin. Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya terdapat kurang lebih tiga ratus kata dalam bahasa Latin yang diserap dalam bahasa hukum Indonesia. Alasan mengapa bahasa Latin dipilih adalah karena pesatnya kata serapan bahasa Latin dalam istilah hukum internasional. Kata serapan yang muncul berupa proses alterasi ejaan yang diserap secara langsung maupun melalui proses disimilasi. Selain itu, terdapat juga monoftongisasi, anaptisasi, dan pelesapan. Selain alterasi secara ejaan, terdapat juga alterasi secara penyerapan makna, semisal makna melekat, makna menyempit, makna meluas, dan makna alterasi kata.

MEDAN BAHASA

ISSN 1907—1787

Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012

Kata-kata kunci bersumber dari artikel.

Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin

Evynurul Laily Zen (Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)
Bentuk-Bentuk Morfemis Kata Prokem dalam Karya Sastra Bergener *Teenlit*
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 107—119

Penggunaan bahasa prokem dewasa ini menjadi sesuatu yang tak terhindarkan lagi. Hal tersebut merupakan cermin kecenderungan budaya masyarakat yang mengarah pada tujuan penyederhanaan dalam segala hal termasuk praktek berbahasa. Kompleksitas struktur bahasa Indonesia baku memacu perkembangan penggunaan bahasa prokem. Tulisan ini bertujuan mengamati proses morfologis yang terdapat dalam bahasa prokem. Tujuan jangka panjang hasil kajian ini dapat memotret pola pikir pengguna bahasa prokem yang tergambar dalam penyimpangan kaidah-kaidah baku bahasa Indonesia. Secara ringkas, tulisan ini menemukan beberapa penyimpangan yang sering dilakukan, yaitu pelesapan afiks, penggunaan afiks non standar, duplikasi, abreviasi, pinjaman dari satuan lingual lain, perubahan fonem, dan kata baru yang tidak diketahui sumbernya.

Yani Suryani (Universitas Padjadjaran)
Konflik Palestina-Israel dalam Pemberitaan Harian *Republika*: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edisi Juni, 2012, hlm. 121—131

Konflik Palestina-Israel kembali menjadi sorotan dunia. Media-media di seluruh dunia kembali ramai memberitakan masalah itu. Begitu pula di Indonesia. Harian *Republika* sebagai salah satu koran nasional di Indonesia intens memberitakan permasalahan ini. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penulis mengungkap latar belakang *Republika* memberitakan hal itu dan pengaruh dimensi sosialnya di masyarakat. Hal itu tidak lepas dari ideologi Islam yang dianut *Republika* dan latar sejarah yang mendasari lahirnya konflik Palestina-Israel.

Octaria Putri Nurharyani (Sebelas Maret University, Surakarta)
 The Process of Affixation in The Dialect Used on Mount Merapi Slope
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 1—9

Affix is one of the important parts in the study of morphology. In Javanese, affix is an inescapable part when the language is used. Consciously or not, usage of affixes are something which is absolute when a conversation happens, either formal or informal. Besides, affixes have some different parts and characters. In Javanese, there are some affixes that are sticking at base vocabulary applied in conversation by a native speaker. Though almost all native speakers apply affixes as supporting facilities to submit an intention, function of the affixes are different, corresponds to the headword which is stucked at. For the reason, this article aims to study the usage of affix at native speaker at around mountain Merapi.

Hilda Izzati Madjid (State Islamic Institution of Sunan Ampel, Surabaya)
 Reciprocal Reduplication in Bahasa Indonesia
Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 9—20

One of Indonesia word formation process is reduplication. Reduplication process to form word either lexically or semantically is frequently happened in the use of bahasa Indonesia. Due to this frequent use, it tends to cause the misuse or redundancy. One of its deviations is of many people say as *pleonasm*, i.e. an overuse of word. Reduplication form has several meanings, one of them is reciprocal meaning.

This writing is a library research using a descriptive method. This writing is trying to describe forms of reciprocal reduplication in bahasa Indonesia and explicate the process of either its grammatical or morphological formation. Data is taken from any text and written documents or publications. The data is being analyzed by comparing two sentences from which the writer takes one constituent to be analyzed. Besides, deleting, paraphrasing, and extending techniques are also utilized to analyze the chosen constituent.

The result of the research shows that there are four types of reciprocal reduplication, namely: (1) ([D + R] + *ber-/-an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/-i*]), and (4) (D + [R + *meN-/-kan*]). Type (1) is a non standard form of reciprocal reduplication as a result of vernacular interference. Reciprocal reduplication form brings the meaning of 'each other' which always takes two subjects.

MEDAN BAHASA	
ISSN 1907—1787	Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012
Key words are extracted from articles.	Abstract may be reproduced without permission
<p>Arie Andrasyah Isa (National Agent of Language Development and Cultivation) Phonological Notion in The Foreign Word Loan <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 21—36</p> <p>The purpose of the research is to prove that phonology notion, such as prothesis, epenthesis, paragoge, sinkope, apokope, metathesis, and phonetics distortion can be used to absorb foreign words, especially English. The research question of this research is what kinds of phonology notions can be implemented to absorb foreign words. The theory design used in this research is taken from the point of view of Lie (1964) about phonology notion in Indonesian. Besides, diachronic word formation through absorption according to Crowley (1997) and how to determine the origin of loan words in Indonesian by Jones (2008) is also used to answer the research question.</p>	
<p>Puspa Ruriana (Language Office of East Java) Advertisement Language and Style on Television <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 37—46</p> <p>Commercial breaks are considered as a mean of communication among human daily activities. It brings many benefits for human, both as consumers and producers because it is the most effective way to sell the product. Language style in every commercial break has its own uniqueness. The language in a commercial has the effect of persuasive and has its own style that is different from the daily language used to communicate. In order to obtain certain effects on a commercial to persuade the viewers, the advertisement agencies often include foreign and native languages, certain jargons, metaphor, and rhymes.</p>	
<p>Ardiyan (College of Foreign Language “Buddhi”, Tangerang, Banten) Some Errors in Grammar: A Case Study at The Third Semester Law Students <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 47—54</p> <p>Law faculty students of Unpam who study English as foreign language in a certain time are expected to master the language accordingly. They should be able to achieve the basic skills, such as listening, speaking, reading, and writing fluently. However, the fact is quite different from what the lecturers had expected because only few of the students are successfully master the basic skills fluently. Most of the other students fail because of the influence of their first and second language which are very different from English. This article is trying to reveal problems causing the difficulties in learning English by the law faculty students of Unpam.</p>	

MEDAN BAHASA	
ISSN 1907—1787	Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012
Key words are extracted from articles.	Abstract may be reproduced without permission
<p>Bambang Sukarnoto (State Junior High Islamic School 7 Model Jakarta) Facebook Users' Politeness in Using Language: Content Analysis Research Toward The Use of Bahasa Indonesia in Facebook Network <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 55—68</p> <p>Facebook social networking are very familiar among Indonesian people nowadays. Regarding its positive influence among the users, Facebook is also causing negative effects, especially from the way language is used. Using content analyzing method and purposive sampling technique, utterances are being analyzed based on criteria, such as Leech's manner principle, swearings, euphemism, honorific, and Leech's principle of cooperation. The result shows that there is lack usage of manner in using language among various number of speakers ranging from all ages. Usually it is done by younger and lack of education background speakers. Among youth, they usually ignore the manner by using taboo words and lack of euphemism while among older users they tend to ignore the principles proposed by Leech and Grice.</p>	
<p>Grace J.M. Mantiri (Sebelas Maret University Surakarta) Phonological Variation of 'Neng' Preposition in Bahasa Jawa Ngoko and Its Relation with Geographical and Climate Condition in Mount Merapi Slope: A Dialectological Study Which Leads to Ethnolinguistics <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 69—77</p> <p>The slopes of Merapi is a region that is geographically located between the two provinces, namely, Central Java and Yogyakarta and it is an isolated area because it can't be reached by public transportation. Their peoples hard to relate with cultural influences from the outside, it causes the language used is still preserved and has not been affected. This paper will describe variations in preposition 'neng' ngoko in Javanese and its relation to geographic and climatic conditions on the slopes of Mount Merapi. The writer uses distributional methods in conducting the research analysis.</p>	

Sri Pamungkas (PGRI College of Education Pacitan)

Javanese Language, Culture, and Literature: Its Role as The Source of Local Genius Within Family That Support Nation Character Building

Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 79—88

The implementation of Javanese language, literature, and cultural values in family will give massive support toward the quality of the relationship among family members. When a communication between husband and wife is built based on speech level *krama inggil*, it will decrease arguments among them. The implementation of speech level is followed by the cultural values held, therefore the family members will respect each others respectively. This is important to introduce to children since they were young so they can follow this values and implement it on their daily activities.

Winci Firdaus (Language Office of Banda Aceh)

Loan Words in Indonesia Law Field: Morphophonemic Analysis

Medan Bahasa, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 89—106

Language plays important role in many areas, including law area. According to Indonesia Law dictionary, there are plenty of adaptation vocabulary in the law dictionary from Latin, Dutch, English, Arabic, and Sanskrit. This essay is focused on the adaptation vocabulary from Latin in the Indonesian law area. Based on the writer observation there are less than 300 words of Latin are adapted to Indonesian especially in law area. The reason of this selection is due to the vast growth of Latin in the international law area. The adaptation is through over spelling alteration process, the adaptation spelling are adapted either intactly, or through disimilation process, monoftongization, anaptization, and zeronization. Besides spelling alteration, there is also adapted meaning alteration, i.e. intacted meaning, narrawed meaning, extended meaning, and vocabulary alteration meaning.

MEDAN BAHASA	
ISSN 1907—1787	Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012
Key words are extracted from articles.	Abstract may be reproduced without permission
<p>Evynurul Laily Zen (Faculty of Letters, State University of Malang) Morphemic Forms of Slang Words in Teenlit Literature <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 107—119</p> <p>The use of slang language nowadays is becoming something that is unavoidable. It shows that people tend to simplify everything, especially in language. The complexity of the formal Indonesia language is also trigger the existence of slang language among its speakers. The goal of this research is trying to portray the mind-map speakers of slang Indonesian language from the point of view of diversion emerging from the current rule of bahasa Indonesia. Briefly, this research found several diversions in the slang language, namely affixes deletion, the usage of non-standard affixes, reduplications, abbreviations, borrowing at the level of words, phonemics changing, and unknown new words.</p>	
<p>Yani Suryani (Padjadjaran University) Palestine-Israel Conflict in <i>Republika's</i> Reports: A Norman Fairclough Model of Critical Discourse Analysis <i>Medan Bahasa</i>, Vol. 6, No. 1, Edition June, 2012, p. 121—131</p> <p>Palestine-Israel conflict has been the world's spotlight again. Once again, medias throughout the world has widely reported the issue. It happens in Indonesia as well. The daily <i>Republika</i> as one of national newspapers in Indonesia has also intensely reported the issue. By using Norman Fairclough model of critical discourse analysis, the writer tries to disclose <i>Republika's</i> background in reporting the issue and its social dimension influence to the people. This relates to Islamic ideology adopted by <i>Republika</i> and the historical background underlying the emergence of the conflict.</p>	

**PROSES PENGAFIKSASIAN YANG TERJADI DALAM DIALEK
YANG DIGUNAKAN PADA DAERAH LERENG MERAPI**
(The Process of Affixation in The Dialect Used on Mount Merapi Slope)

Octaria Putri Nurharyani

Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta
Jalan Ir. Sutami 36-A, Surakarta, Jawa Tengah
Pos-el: poctaria_imutz@yahoo.com

Abstract

Affix is one of the important parts in the study of morphology. In Javanese, affix is an inescapable part when the language is used. Consciously or not, usage of affixes are something which is absolute when a conversation happens, either formal or informal. Besides, affixes have some different parts and characters. In Javanese, there are some affixes that are sticking at base vocabulary applied in conversation by a native speaker. Though almost all native speakers apply affixes as supporting facilities to submit an intention, function of the affixes are different, corresponds to the headword which is stucked at. For the reason, this article aims to study the usage of affix at native speaker at around mountain Merapi.

Keywords: *affix, affixation process, morphological process.*

Abstrak

Afiks merupakan salah satu bagian penting dalam kajian morfologi. Dalam bahasa Jawa, afiks merupakan bagian yang takterhindarkan ketika menggunakan bahasa tersebut. Sadar atau tidak, penggunaan afiks atau imbuhan merupakan hal yang pasti ketika percakapan berlangsung, baik formal maupun informal. Selain itu, afiks memiliki bagian dan karakter yang berbeda. Dalam bahasa Jawa, ada beberapa afiks yang melekat pada kosakata dasar yang digunakan dalam percakapan seorang penutur asli. Meskipun hampir semua penutur asli menggunakan afiks untuk memperjelas penyampaian maksud, fungsi afiks-afiks tersebut berbeda-beda, bergantung pada bentuk dasar yang dilekati. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mempelajari penggunaan afiks oleh penutur asli yang ada di sekitar Gunung Merapi.

Kata-kata Kunci: afiks, proses afiksasi, proses morfologis

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa telah ada sejak zaman dahulu kala, dan pemakaian bahasa Jawa ini sebagian besar digunakan oleh masyarakat di wilayah Pulau Jawa, yakni Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Akan tetapi, selain di Pulau Jawa, bahasa Jawa ini ternyata juga dipakai di luar Pulau Jawa, yakni oleh masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke pulau lain, antara lain Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau lainnya yang dihuni orang Jawa asli serta keturunan orang-orang Jawa. Karena bahasa Jawa dipakai oleh penuturnya tidak hanya pada satu tempat atau daerah, muncullah berbagai varian bahasa dalam bahasa Jawa.

Terkait dengan hal tersebut di atas, beberapa varian bahasa yang terdapat dalam bahasa Jawa antara lain adalah bahasa Jawa standar, bahasa Jawa dialek Banyumas, dan bahasa Jawa Jawa-Timuran. Bahasa Jawa standar adalah bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat daerah Jogja-Solo dan sekitarnya, dan bahasa Jawa Jawa-Timuran adalah bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat daerah Jawa Timur yang meliputi Madiun, Malang, Surabaya dan sekitarnya. Sementara itu, pengertian dari dialek Banyumas itu sendiri adalah varian bahasa Jawa yang berasal dari daerah Banyumas, yang digunakan atau dipakai oleh penutur bahasa yang ada di wilayah eks-karesidenan Banyumas, yang meliputi daerah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara.

Pemakaian bahasa Jawa standar meliputi wilayah Jogja-Solo dan sekitarnya, salah satunya adalah wilayah-wilayah yang ada di lereng Gunung Merapi. Wilayah-wilayah di lereng Gunung Merapi tersebut di antaranya adalah wilayah Kabupaten

Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali. Wilayah-wilayah ini pula yang akhirnya dijadikan sebagai daerah penelitian atau pengamatan.

Wilayah-wilayah tersebut dipilih karena terdapat beberapa daerah pada tiap-tiap wilayah yang diduga memiliki kosakata bahasa Jawa yang sedikit memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Hal ini disebabkan oleh belum adanya interferensi bahasa pada daerah-daerah tersebut yang disebabkan oleh kondisi geografis yang jauh dari keramaian serta masyarakatnya yang sulit berinteraksi dengan dunia luar.

Selain itu, alasan lain yang memperkuat penentuan wilayah-wilayah tersebut adalah kondisi jalan yang berbelok-belok dan naik turun, sehingga tidak ada transportasi umum yang menjangkau wilayah lereng Merapi. Kondisi ini menjadikan daerah tersebut terisolasi. Dengan kata lain, bahasa di daerah tersebut masih dikategorikan bahasa yang relik.

Daerah yang diambil pada wilayah-wilayah tersebut adalah sebagai berikut: di Kabupaten Magelang, penelitian dilakukan di Desa Wonolelo; di Kabupaten Sleman penelitian dilakukan di Desa Kepuh Harjo; di Kabupaten Klaten penelitian dilakukan di Desa Balerante; dan, di Kabupaten Boyolali penelitian dilakukan di Desa Jrah. Terkait dengan pemakaian bahasa Jawa yang dipakai di daerah-daerah tersebut, banyak kajian dalam bidang linguistik yang dapat dikaji, salah satunya adalah dalam bidang morfologi. Dalam kajian morfologi ini, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa yang dapat diangkat salah satunya adalah mengenai penggunaan afiksasi. Disadari maupun tidak, penggunaan afiks dalam pemakaian bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis, sangat dibutuhkan. Afiks dipakai atau digunakan untuk

memperjelas dalam menyampaikan suatu maksud, karena terkadang banyak kosakata dasar yang tidak dapat selalu kita pakai utuh untuk menyampaikan suatu maksud sehingga, pada saat itulah, peran afiks sangatlah penting. Oleh karenanya, dalam artikel ini akan dibahas cara penggunaan afiks pada bahasa Jawa yang ada pada daerah-daerah pengamatan tersebut di atas.

KERANGKA TEORI

Morfologi dan Proses Morfologis

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan atau arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2001:19). Morfologi terutama mempelajari korelasi sistematis bentuk dan makna yang ada antara kata-kata dalam sebuah bahasa (Uhlenbeck, 1982:4). Sejalan dengan penjelasan-penjelasan tersebut, Katamba (1993:19) menyatakan bahwa *morphology is the study of word structure* 'morfologi merupakan studi mengenai struktur kata'. Selain itu, Nida (1949:1) dalam bukunya *The Descriptive Analysis of Word* mengatakan bahwa:

Morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful unit which may constitute words or parts of words, e.g. re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -mand, tie, boy, and like in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely. The morpheme arrangements which are treated under the morphology

of a language include all combinations that form words or part of words.

Morfologi adalah studi tentang morfem dan susunan-susunannya dalam pembentukan kata. Morfem adalah unit terkecil yang terdapat di dalam kata atau bagian kata, seperti *re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, -mand, tie, boy, dan like* di dalam kombinasinya dengan *receive, demand, untie, boyish, likely*. Susunan-susunan morfem tersebut diatur atau diperlakukan berdasarkan morfologi suatu bahasa yang meliputi semua kombinasi yang membentuk kata atau bagian-bagian kata.

Dalam morfologi, terdapat suatu proses yang disebut proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51). Bentuk dasar dalam hal ini dapat berupa kata, pokok kata, frasa, kata dengan kata, kata dengan pokok kata, maupun berupa pokok kata dengan pokok kata. Morfonemik adalah ilmu yang mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem yang lain (Ramlan, 2001:83). Selain itu, proses morfologis adalah proses pengubahan kata sebagaimana proses pengubahan kata pada umumnya (Sudaryanto, 1992:15). Dalam hal ini kata dapat berubah bentuknya karena diubah oleh penutur-penuturnya. Perubahan itu mengandaikan setidaknya-tidaknya tiga hal, yakni: (a) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah; (b) ada cara tertentu untuk mengubah; dan, (c) ada kata baru hasil pengubahan. Namun, proses morfologis ini memiliki keistimewaan, yakni: (a) ada keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama; (b) menimbulkan komponen makna baru pada kata ubahan yang dihasilkannya berkat

adanya unsur pembentuk kata baru atau alat pengubah kata semula; dan, (c) kata baru atau kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimorfemis karena berunsurkan lebih dari satu morfem (Sudaryanto, 1992:15).

Afiks

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata yang merupakan unsur langsung yang bukan kata dan yang bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain yang membentuk kata atau kata baru (Ramlan, 2001:55). Pada umumnya afiks disebut juga dengan imbuhan. Imbuhan itu sendiri terdiri atas awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan antara awalan dan akhiran. Imbuhan atau afiks yang melekat pada posisi paling depan disebut dengan prefiks karena imbuhan ini selalu melekat di depan bentuk dasar. Imbuhan yang melekat atau terletak di posisi tengah disebut dengan infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar. Imbuhan yang melekat di akhir bentuk dasar disebut dengan sufiks karena selalu terletak di akhir bentuk dasar. Selain itu ada pula afiks atau imbuhan yang terletak di muka bentuk dasar dan sebagian terletak di belakangnya. Imbuhan awalan dan akhiran yang hadirnya serempak bersamaan disebut konfiks. Yang terakhir adalah afiks yang terletak di depan dan di belakang bentuk dasar, tetapi kehadirannya tidak serempak disebut simulfiks. Dengan demikian, terdapat lima macam afiks dalam bahasa Jawa, yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks (Sudaryanto, 1992:19—20).

Afiksasi merupakan imbuhan yang melekat pada pada bentuk lain. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan dengan imbuhan tersebut. Proses afiksasi itu sendiri dapat dibedakan

menjadi (a) pembubuhan depan, (b) pembubuhan tengah, dan (c) pembubuhan akhir. Proses pembubuhan afiks, menurut Ramlan (2001:54) adalah pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Afiks dapat digolongkan menjadi dua, yaitu afiks produktif dan afiks improduktif. Afiks produktif adalah afiks yang hidup yang memiliki kesanggupan besar untuk melekat pada kata atau morfem, sedangkan afiks improduktif adalah afiks yang sudah usang dan distribusinya terbatas pada kata-kata baru (Ramlan, 2001 : 61). Afiks {N} dikatakan sebagai afiks produktif karena dapat bersenyawa dengan bentuk dasar baru misalnya *kol* dan *taksi* yang kemudian muncul kata baru *ngekol* dan *naksi*. Afiks {pra-} dikatakan sebagai afiks yang improduktif karena hanya dapat bersenyawa dengan beberapa kata lama (Sudaryanto, 1992:34).

Menurut Sudaryanto (1992:34), keproduktifan suatu afiks tidak sama dengan banyak, maksudnya bahwa afiks itu produktif bukan karena jumlahnya yang banyak melainkan ditentukan oleh kemampuan afiks yang bersangkutan untuk bersenyawa dengan bentuk dasar baru. Dalam bahasa Jawa terdapat banyak kata polimorfemis berunsurkan afiks {pi-}, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai afiks yang produktif karena tidak dapat bersenyawa dengan bentuk dasar baru. Selain afiks di atas Sudaryanto (1992:35) mengatakan bahwa jenis afiks yang lain seperti afiks {-um-}, {-el-}, {- er-}, {-in-} juga tidak dapat dikatakan produktif, meskipun jumlahnya jauh berlimpah daripada afiks {pi-}. Ketidakmampuannya bersenyawa dengan bentuk kata baru merupakan kendala bagi adanya penyebutan "produktif" bagi keempat afiks jenis infiks itu. Afiks lain yang tidak produktif adalah {aN-}, {pa-}, {pra-},

{kuma-}, {kapi-}, {kami-/en}, {pi-/an}, {pra-/an}.

Menurut Sudaryanto (1992 : 30-33), dalam bahasa Jawa ada sifat ikonik afiks dan afiks sebagai pemarkah. Istilah ikonik diterapkan pada sifat satuan lingual yang mencerminkan apa yang diungkapkan. Afiks bahasa Jawa pun bersifat ikonik. Keikonikannya itu tampak dalam beberapa hal sesuai dengan perangai afiks satu persatu.

Kejadian proses morfologis berkat pertolongan afiks itu adalah kejadian yang bersifat ikonik. Contohnya kata *sapu* setelah memperoleh afiks dapat menjadi *nyapokake* 'menyapukan', *disapokake* 'disapukan', *taksapokake* 'saya sapukan', *koksapokake* 'kamu sapukan'. Pertama-tama, secara keseluruhan sifat ikonik itu tampak pada kehadiran atau keberadaannya itu sendiri. Kedua, khusus mengenai beberapa afiks, tampak pada letaknya dalam dimensi linier. Ketiga, juga khusus mengenai afiks tertentu, tampak pada wujud fonetisnya. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, adanya afiks sebagai pembentuk kata baru akan menimbulkan atau menambah komponen makna baru, dalam hal ini makna morfemis. Boleh dikatakan bentuk kata polimorfemis yang memiliki tambahan makna. Jadi, dilihat dari bentuk dasarnya, jika bertambah panjang, bertambah pula maknanya.

Istilah pemarkah merupakan imbalan atau dapat disejajarkan dengan istilah penanda. Pemarkah adalah penanda yang bersifat segmental. Dalam bahasa Jawa penanda yang disebut secara khusus sebagai pemarkah itu dapat berupa afiks dan dapat pula kata. Hal ini dapat dicontohkan seperti pada afiks {a-} pada kata *adol* adalah pemarkah, demikian pula pada afiks nasal {N} yaitu /nge/ pada kata *ngedol*. Nomina *buku* pada *aku adol buku* 'saya berjualan buku' berbeda komponen

maknawinya dengan *buku* pada *aku ngedol buku* 'saya menjual buku (saya sendiri)'. Hal itu semata-mata karena hadirnya prefiks {a-} sebagai pembentuk kata *adol* dan prefiks nasal {N} sebagai pembentuk kata *ngedol*. Sepenggal contoh kecil ini menunjukkan bahwa pemarkahan oleh afiks berarti pelaksanaan tugas afiks dalam dimensi sintaksis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 1992:5). Selain itu penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis yang berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan serta dalam situasi yang sebenarnya (Subroto: 1992: 6). Kaitannya dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bersifat deskriptif, yakni dalam hasil analisisnya dengan mengambil data bukan dalam bentuk angka melainkan kata-kata (Moleong, 2007:11).

Sumber data pada penelitian ini berasal dari narasumber. Pengertian narasumber itu sendiri adalah pemberi informasi yang membantu meneliti dalam tahap pemerolehan data yang disediakan untuk dianalisis yang biasa disebut narasumber "pembahan" atau "pembantu bahasa" (Sudaryanto, 1993:138). Sumber lisan berasal dari tuturan bahasa Jawa di lereng Merapi yang digunakan oleh masyarakat, yang diketahui melalui narasumber yang telah dipilih sesuai dengan persyaratan informan yang dikatakan oleh Mahsun (2007) dan Subroto (2007) dalam bukunya. Sumber data tertulis berasal dari angket atau daftar kosakata glos yang dikembangkan oleh Nothofer

kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Jumlah glos dibagi atas dua puluh medan makna (*semantic fields*). Selain data kosakata, penelitian ini juga menggunakan data yang berupa kalimat dan ungkapan.

Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak, penulis menggunakan teknik dasar sadap yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 2001: 133—136). Sedangkan dalam metode cakap digunakan percakapan biasa dengan narasumber (Sudaryanto, 1993:137), yang kemudian menggunakan beberapa teknik yakni teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Narasumber diberi pertanyaan untuk menyebutkan dan menamai isi pertanyaan dengan kosakata asli penutur. Hasil jawaban dari isi pertanyaan selanjutnya direkam dan dicatat. Untuk memudahkan pengecekan data dan efisiensi waktu penelitian, input data dibantu dengan menggunakan alat perekam.

Dalam penganalisisan data, metode yang digunakan adalah metode padan dan metode distribusional. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Istilah lain digunakan Subroto (2007:59) dalam penyebutan metode padan yakni metode identitas. Menurut Sudaryanto (1993:13) alat penentu metode padan terdiri atas lima macam, yaitu referen bahasa, organ wicara, bahasa (*language*) lain, bahasa tulis, dan mitra wicara. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa, sedangkan teknik yang

digunakan dalam metode padan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Teknik pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial, merupakan daya pilah yang menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu (Sudaryanto, 1993:22).

Menurut Sudaryanto (1993:15) metode distribusional atau metode agih adalah metode yang alat penentunya berada pada bahasa itu sendiri. Dikatakan pula oleh Subroto (2007: 67—68) bahwa metode distribusional menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Teknik yang digunakan dalam metode distribusional ini adalah teknik oposisi dua-dua, yakni oposisi antara dua kategori morfologis, yang mengandung nilai kategorial tertentu yang dinyatakan dengan proses morfologis (Subroto, 2007: 77-78).

ANALISIS DAN BAHASAN

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa kosakata yang menggunakan afiks sebagai pelengkap, penjelasan lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. *rendengan* → *rendeng* + *-an*

Kata *rendengan* berasal dari bentuk dasar *rendeng* 'musim hujan' yang kemudian dilekati afiks yang berada di akhir kata yakni sufiks *-an*. Pada data di atas tidak terjadi perubahan fonem karena sufiks *-an* hanya bersifat melekat

pada dasar kata yang berfonem akhir konsonan yakni fonem /g/.

2. *njenengi* → *jeneng* + *-i*
dijenengi → *di-* + *jeneng* + *-i*
njenengake → *jeneng* + *-ake*

Data-data di atas berasal dari bentuk dasar *jeneng* 'nama' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks. Data tersebut tidak mengalami perubahan fonem karena afiks yang ada hanya bersifat melekat saja. Kata *njenengi* berasal dari bentuk dasar *jeneng* yang kemudian dilekati sufiks *-i*; kata *dijenengi* berasal dari bentuk dasar *jeneng* yang kemudian dilekati simulfiks *di-/i*; dan, kata *njenengake* berasal dari bentuk dasar *jeneng* yang kemudian mendapatkan sufiks *-ake*. Pada data *njenengi* dan *njenengake*, fonem /n/ yang terletak di awal bentuk dasar bukan merupakan afiks atau imbuhan karena fonem /n/ tersebut muncul hanya karena aksentuasi yang muncul ketika masyarakat penutur sedang mengucapkan kata tersebut.

3. *woh-wohan* → *woh* + *-an*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *woh* 'buah' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks. Data tersebut mengalami perubahan bentuk yang sebelumnya tunggal atau lingga berubah menjadi bentuk kata ulang atau dwilingga. Kata *woh-wohan* berasal dari bentuk dasar *woh* yang kemudian dilekati sufiks *-an*. Pada data ini tidak terjadi perubahan fonem karena sufiks *-an* hanya bersifat melekat saja pada akhir kata yang berakhiran fonem konsonan.

4. *gelaran* → *gelar* + *-an*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *gelar* 'menggelar' yang kemudian

mendapatkan imbuhan sufiks *-an*. Data tersebut tidak mengalami perubahan fonem, tetapi terjadi perubahan makna dan kelas kata; pada saat bentuk dasar belum dilekati afiks, maknanya adalah 'menggelar' dan berkategori verba, tetapi setelah dilekati afiks, makna berubah menjadi 'tikar' atau tempat untuk alas duduk dan berkategori nomina.

5. *semprongan* → *semprong* + *-an*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *semprong* 'alat dari bambu untuk meniup api' yang kemudian mendapatkan imbuhan sufiks *-an*. Pada data di atas tidak terjadi perubahan fonem karena sufiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar *semprong* hanya bersifat melekat saja.

6. *jotosan* → *jotos* + *-an*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *jotos* 'memukul' yang kemudian mendapatkan imbuhan sufiks *-an*. Data di atas tidak mengalami perubahan fonem, tetapi mengalami perubahan makna; pada saat bentuk dasar belum dilekati afiks, maknanya adalah 'memukul', setelah dilekati afiks, makna berubah menjadi 'berkelahi'.

7. *nggowo* → *N-* + *gowo*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *gowo* 'membawa' yang kemudian mendapatkan imbuhan prefiks *N-*. Pada data di atas, terjadi penambahan fonem, yakni munculnya fonem /ng/ pada awal bentuk dasar. Meskipun pada data di atas terjadi penambahan fonem, tetapi makna yang terkandung sebelum dilekati afiks dan sesudah dilekati afiks tidak berubah, yakni tetap bermakna 'membawa'.

8. *ngresiki* → N- + *resik* + -i

Data di atas berasal dari bentuk dasar *resik* 'bersih' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks *N-/i*. Pada data di atas terjadi perubahan fonem, yakni munculnya fonem /ng/ pada awal bentuk dasar sehingga terjadi penambahan makna dan kelas kata juga; bentuk dasar *resik* sebelum dilekati simulfiks *N-/i* bermakna 'bersih' yang berkategori adjektiva, tetapi, setelah mendapatkan imbuhan atau afiks, kata yang muncul menjadi *ngresiki* yang bermakna 'membersihkan' dan berkategori verba.

9. *ngregeti* → N- + *reget* + -i

Data di atas berasal dari bentuk dasar *reget* 'kotor' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks *N-*. Pada data di atas terjadi penambahan fonem yakni munculnya fonem /ng/ pada awal bentuk dasar sehingga terjadi perubahan makna dan kelas kata juga; bentuk dasar *reget* sebelum dilekati simulfiks *N-/i* bermakna 'kotor' yang berkategori adjektiva, setelah mendapatkan imbuhan atau afiks, kata yang muncul menjadi *ngregeti* yang bermakna 'mengotori' dan berkategori verba.

10. *nyurung* → N- + *surung*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *surung* 'dorong' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks *N-*. Pada data di atas terjadi penambahan fonem yakni munculnya fonem /ny/ pada awal bentuk dasar sehingga terjadi perubahan makna; bentuk dasar *reget* sebelum dilekati prefiks *N-* bermakna 'dorong' yang berkategori verba, setelah mendapatkan imbuhan atau afiks, kata yang muncul menjadi *nyurung* yang bermakna 'mendorong' dan berkategori verba.

11. *ngubengke* → N- + *mubeng* + -ke

Data di atas berasal dari bentuk dasar *mubeng* 'keliling' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks *N-/ke*. Pada data di atas terjadi perubahan fonem, yakni munculnya fonem /m/ luluh dan diganti oleh fonem /ng/, pada awal bentuk dasar, sehingga terjadi perubahan makna; bentuk dasar *mubeng* sebelum dilekati simulfiks *N-/ke* bermakna 'keliling', setelah mendapatkan imbuhan atau afiks, kata yang muncul menjadi *ngubengke* yang bermakna 'mengajak berkeliling'.

12. *nandur* → N- + *tandur*

Data di atas berasal dari bentuk dasar *tandur* 'menanam' yang kemudian mendapatkan imbuhan atau afiks *N-*. Pada data di atas terjadi peluluhan fonem yakni fonem /t/ luluh dan digantikan oleh munculnya fonem /n/ pada awal bentuk dasar. Meskipun terjadi perubahan fonem yakni peluluhan fonem, tidak ada perubahan makna dari bentuk dasar sebelum dilekati afiks maupun setelah dilekati afiks yang memunculkan kata baru.

13. *dolanan* → *dolan* + -an

Data di atas berasal dari bentuk dasar *dolan* 'bermain' yang kemudian mendapatkan sufiks *-an*. Pada data di atas tidak terjadi perubahan fonem karena imbuhan atau afiks yang melekat hanya bersifat melekat saja, tetapi terjadi perubahan makna dan kelas kata; sebelum dilekati sufiks *-an*, bentuk dasar *dolan* bermakna 'bermain' yang berkategori verba, setelah dilekati sufiks *-an*, berubah maknanya menjadi *dolanan* 'mainan' dan kelas kata pada data di atas menjadi berkategori nomina.

SIMPULAN

Dari beberapa contoh di atas, ternyata tiap-tiap afiks atau imbuhan memiliki sifat yang berbeda-beda. Sufiks *-an* berfungsi mengubah bentuk dasar yang berkategori verba atau adjektiva menjadi berkategori nomina. Prefiks *N-* berfungsi mengubah kata menjadi berkategori verba. Pada bentuk dasar yang berawal fonem konsonan, apabila dilekati fonem *N-*, akan terjadi perubahan fonem baik itu peluluhan maupun penambahan fonem. Sufiks *-i* berfungsi untuk membentuk kata menjadi berkategori verba atau melakukan tindakan. Meskipun sufiks *-an* lebih banyak berfungsi mengubah kategori bentuk dasar menjadi nomina, didapati data yang memakai sufiks *-an* yang berkategori verba. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa afiks atau imbuhan memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda dan dipengaruhi juga oleh bentuk dasar yang akan dilekatinya dan menghasilkan kata jadian baru yang seperti apa. Pada daerah penelitian, yakni daerah-daerah disekitar gunung Merapi, lebih banyak digunakan sufiks *-an* dibandingkan dengan afiks-afiks yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London : The Macmillan Press LTD.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*.

Surakarta : LPP UNS, dan UPT
Penerbitan dan Percetakan UNS.

Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

-----, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

REDUPLIKASI RESIPROKAL BAHASA INDONESIA

(Reciprocal Reduplication In Bahasa Indonesia)

Hilda Izzati Madjid

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Jalan Jenderal Ahmad Yani 117, Surabaya, Jawa Timur

Pos-el: kd_eat@yahoo.com

Abstract

One of Indonesia word formation process is reduplication. Reduplication process to form word either lexically or semantically is frequently happened in the use of bahasa Indonesia. Due to this frequent use, it tends to cause the misuse or redundancy. One of its deviations is of many people say as *pleonasm*, i.e. an overuse of word. Reduplication form has several meanings, one of them is reciprocal meaning. This writing is a library research using a descriptive method. This writing is trying to describe forms of reciprocal reduplication in bahasa Indonesia and explicate the process of either its grammatical or morphological formation. Data is taken from any text and written documents or publications. The data is being analyzed by comparing two sentences from which the writer takes one constituent to be analyzed. Besides, deleting, paraphrasing, and extending techniques are also utilized to analyze the chosen constituent. The result of the research shows that there are four types of reciprocal reduplication, namely: (1) ([D + R] + *ber-/-an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/-i*]), and (4) (D + [R + *meN-/-kan*]). Type (1) is a non standard form of reciprocal reduplication as a result of vernacular interference. Reciprocal reduplication form brings the meaning of 'each other' which always takes two subjects.

Keywords: reciprocal reduplication, bahasa Indonesia, grammatical formation, morphological formation

Abstrak

Salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah proses reduplikasi. Proses reduplikasi baik yang bersifat leksikal maupun semantis sering terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena seringnya pemakaian bentuk reduplikasi ini seringkali justru menimbulkan ketidakcermatan dalam penggunaannya, salah satunya adalah gejala *pleonasm* yaitu penggunaan bentuk kata yang berlebihan. Makna reduplikasi salah satunya adalah resiprokal. Penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif. Tulisan ini mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi resiprokal dalam bahasa Indonesia dan menjelaskan proses gramatikal maupun morfologis pembentukannya. Sumber data berasal dari berbagai teks dan dokumen tertulis. Data dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lesap, parafrasa, dan perluas sebagai teknik lanjutannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tipe reduplikasi resiprokal yakni: (1) ([D + R] + *ber-/-an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/-i*]), dan (4) (D + [R + *meN-/-kan*]). Bentuk (1) memiliki variasi bentuk tidak baku, yakni (D + R) + *-an* yang dianggap sebagai pengaruh bahasa daerah. Reduplikasi resiprokal menyatakan makna 'saling' atau resiprokatif yang selalu melibatkan dua subjek atau dua pihak (konsep dualis).

Kata-Kata Kunci: reduplikasi resiprokal, bahasa Indonesia, pembentukan gramatikal, pembentukan morfologis

PENGANTAR

Secara leksikal, bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan suatu leksem, misalnya *para*, *semua*, *banyak*, atau *saling*. Hal ini merupakan salah satu penyebab penggunaan bentuk reduplikasi cenderung dihindari oleh para penutur bahasa Indonesia. Sebagai contoh, mereka lebih memilih menggunakan *para mahasiswa* daripada *mahasiswa-mahasiswa*, *saling menghormati* daripada *hormat-menghormati*. Penutur bahasa Indonesia diberikan alternatif bentuk lain yang tidak melalui proses reduplikasi, tetapi dengan makna yang sama dengan bentuk reduplikasi. Akan tetapi, alternatif ini seringkali mengakibatkan munculnya gejala pleonasme, yakni penggunaan unsur bahasa berlebih (Badudu, 1989:133), sehingga seringkali ditemukan bentuk seperti *saling tolong-menolong*, *para mahasiswa-mahasiswa* atau *banyak jalan-jalan*.

Sama halnya dengan jenis reduplikasi lainnya yang secara leksikal dapat diganti dengan suatu leksem, bentuk reduplikasi resiprokal dapat diganti dengan leksem *saling* untuk menyatakan makna resiprokatifnya. Penggunaan leksem *saling* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan proses reduplikasi karena proses pembentukannya yang tidak serumit proses reduplikasi. Selain itu, adanya fakta kebahasaan bahwa tidak semua kata kerja dapat dikenai proses reduplikasi resiprokal juga menjadi salah satu alasan kecenderungan para penutur bahasa Indonesia untuk menggunakan leksem *saling* untuk menyatakan makna resiprokatif. Akan tetapi, penggunaan leksem *saling* ini pun memicu munculnya pleonasme.

Menanggapi permasalahan di atas, makalah ini akan mendeskripsikan jenis-

jenis reduplikasi resiprokal dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk (jenis-jenis) reduplikasi resiprokal?
- 2) Bagaimana proses pembentukan reduplikasi resiprokal?

Makna sintaktis tidak dideskripsikan dalam makalah ini karena sudah jelas bahwa reduplikasi resiprokal secara sintaktis memiliki makna gramatikal resiprokatif. Diharapkan makalah ini dapat memberikan pemahaman mengenai reduplikasi resiprokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku mengenai morfologi juga menjelaskan proses reduplikasi di dalamnya karena proses reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis. Dalam hal ini, pembahasan mengenai proses reduplikasi hanya bersifat parsial. Satu-satunya buku yang secara khusus membahas tentang reduplikasi adalah buku yang ditulis oleh Simatupang (1983). Dalam bukunya, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, Simatupang menjelaskan secara detail dan merumuskan pola-pola reduplikasi secara matematis. Di dalamnya juga terdapat pembahasan mengenai reduplikasi resiprokal tetapi bersifat parsial karena banyak sekali tipe atau jenis reduplikasi yang dibahas oleh Simatupang. Simatupang memasukkan pembahasan mengenai reduplikasi resiprokal ke dalam bab mengenai arti reduplikasi bebas konteks.

Penelitian yang menghususkan pada kajian reduplikasi resiprokal sebenarnya sampai saat ini belum dilakukan. Cicilia Erni Setyawati pada tahun 1998, dalam skripsinya, membahas mengenai reduplikasi dengan judul *Verba Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Sintaksis)*.

Dalam skripsinya tersebut, Cicilia mendeskripsikan verba reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia dari segi jenis-jenis, proses pembentukan, dan makna sintaktis. Cicilia menyebutkan bahwa makna yang dihasilkan oleh proses reduplikasi adalah makna gramatikal, bukan makna leksikal. Ada tujuh macam makna gramatikal, yakni makna resiprokatif, makna iteratif, makna kontinuatif, makna intensif, makna deintensif, makna superlatif, dan makna opositif.

Selain itu, Ariyanto dalam *Humaniora* (1991) menjelaskan verba resiprokal dalam tulisannya yang berjudul "Mengenali Verba Resiprokal Dalam Bahasa Indonesia". Dalam tulisannya, Ariyanto mengemukakan proses pembentukan verba resiprokal yang ia golongkan menjadi tiga kelompok, yakni (1) afiksasi, (2) afiksasi dan reduplikasi, serta (3) afiksasi dan saling. Ariyanto menambahkan bahwa verba resiprokal dapat diikuti oleh konstituen *satu sama lain* di sebelah kanannya untuk membedakan dengan verba yang bukan resiprokal. Dari tulisan Ariyanto ini dapat disimpulkan bahwa proses reduplikasi bersama dengan proses afiksasi dapat menghasilkan verba resiprokal.

KERANGKA TEORI

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51). Parera (1994:18) menyebut proses morfologi sebagai proses morfemis karena merupakan proses yang bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat tiga hal yang terkandung dalam proses morfologi, yaitu bentuk dasar, cara pembentukan, dan hasil pembentukan. Sebenarnya

terdapat perbedaan pendapat dari para ahli mengenai pembagian proses morfologi, tetapi dalam bahasa Indonesia setidaknya ada empat proses morfologi seperti yang disebutkan oleh Ramlan (2001:52), yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, proses pemajemukan, dan proses perubahan zero.

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001:63). Proses reduplikasi ini jarang dijumpai pada bahasa-bahasa di dunia (Bauer, 1988:25). Dalam bahasa Indonesia pun sebenarnya proses ini dianggap kurang produktif karena ada yang secara leksikal dapat diganti dengan suatu leksem, di antaranya leksem *semua*, *seluruh*, *banyak*, *saling*, dan sebagainya. Reduplikasi biasanya digunakan untuk menyatakan plural (jamak), intensitas, dan repetisi (proses yang dilakukan berkali-kali) (Bauer, 1988:25).

Telah dipaparkan di atas bahwa proses morfologi, di samping memerlukan bentuk dasar dan cara pembentukan, juga menghasilkan bentuk baru. Bentuk baru hasil proses reduplikasi disebut kata ulang yang memiliki ciri-ciri khusus. Ciri-ciri ini penting artinya untuk membedakan kata ulang hasil proses reduplikasi dengan bentuk ulang yang secara struktur mirip dengan kata ulang, tetapi bukan merupakan hasil proses reduplikasi. Ciri-ciri kata ulang tersebut adalah

- a. selalu memiliki bentuk dasar yang selalu ada dalam pemakaian bahasa, artinya bentuk dasar tersebut dapat dipakai dalam konteks kalimat dan ada dalam kenyataan berbahasa;
- b. terdapat hubungan semantis atau hubungan makna antara kata ulang dengan bentuk dasar.

Dari ciri-ciri kata ulang tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bentuk dasar (Ramlan, 2001:65—67), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Dari pernyataan ini dapat ditentukan bahwa golongan kata bentuk dasar sama dengan golongan kata bentuk ulang (kata ulang hasil reduplikasi).
- b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Misalnya, kata ulang *berdesak-desakan*, bentuk dasarnya bukan *berdesak* karena *berdesak* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.
- c. Pengulangan menimbulkan perubahan makna gramatikal bentuk dasar yang diulang. Perubahan itu, misalnya dari tidak repetitif menjadi repetitif, dari tidak resiprokal menjadi resiprokal, dari tunggal menjadi jamak, dan lain-lain.

Penentuan bentuk dasar ini sangat penting artinya karena proses reduplikasi selalu melibatkan bentuk dasar, sedangkan bentuk dasar ini sangat penting artinya dalam penentuan golongan pengulangan yang juga menentukan pemilihan arti kata ulang yang dihasilkan.

Reduplikasi resiprokal yang menjadi inti dari penulisan makalah ini merupakan bagian dari reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks menurut Ramlan atau merupakan bagian dari reduplikasi semantis menurut Simatupang. Tidak ada yang salah pada kedua pendapat tersebut karena dasar penyebutan atau pembagian pengulangan yang dilakukan oleh keduanya memang berbeda. Secara morfologis, reduplikasi resiprokal umumnya memang dibentuk bersama-

sama dengan proses pembubuhan afiks. Hal ini yang mendasari Ramlan memasukkan reduplikasi resiprokal ke dalam reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi. Namun, aspek morfologi tidak bisa dilepaskan dari aspek semantik karena proses morfologi, utamanya reduplikasi, menghasilkan kata baru yang secara gramatikal memiliki makna baru. Pemerolehan makna baru secara gramatikal inilah yang menjadi dasar Simatupang mengelompokkan reduplikasi resiprokal ke dalam reduplikasi semantis.

Simatupang (1983) mengelompokkan bentuk reduplikasi dengan arti resiprokatif menjadi tiga kelompok, yakni (1) (D + [R + *meN-/i*]), (2) (D + (R + *ber-*)), (3) ([D + R] + *ber-/an*). Simatupang menjelaskan bahwa tidak semua dasar dengan ketiga bentuk di atas mengandung arti resiprokatif. Munculnya kata kerja reduplikasi resiprokatif tergantung pada ciri-ciri semantis kata kerja yang dikenainya. Kata kerja yang dapat dikenai proses reduplikasi resiprokal hanyalah kata kerja yang berciri [+ RESIPROKATIF]. Kata kerja yang tidak memiliki ciri resiprokatif, jika dapat diberi bentuk (1), (2), dan (3) tersebut di atas, tidak mengandung arti resiprokatif, misalnya *menjahit*, *memasak*, *mengarang*. Ketiga kata tersebut (*menjahit*, *memasak*, *mengarang*) dapat diberi bentuk (1) menjadi *jahit-menjahit*, *masak-memasak*, *karang-mengarang*, tetapi bentuk-bentuk reduplikasi tersebut tidak mengandung arti resiprokatif.

Senada dengan Simatupang, Ariyanto (1991:9) menyebutkan ada tiga bentuk verba reduplikasi resiprokal, yakni (1) (D + R) + *ber-/an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/i*]). Lebih jauh, Ariyanto menjelaskan beberapa ciri verba resiprokal dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Bersifat intransitif atau semitransitif. Bersifat transitif dimaksudkan bahwa verba tersebut tidak memiliki atau tidak memerlukan kehadiran nomina di belakangnya, baik yang berstatus sebagai objek maupun pelengkap, misalnya dalam kalimat *setelah mendengar keterangan dari Pak Alkindi, Kosasih dan Gozali berpandang-pandangan*. Bersifat semitransitif dimaksudkan bahwa verba tersebut menuntut hadirnya nomina di belakangnya yang berstatus sebagai pelengkap, misalnya dalam kalimat *sesaat Wuryani berpandang-pandangan dengan Yulia kemudian mereka berpelukan*.
2. Dapat diikuti konstituen *satu sama lain*. Khususnya untuk verba resiprokal yang bersifat intransitif pada umumnya dapat diikuti oleh konstituen *satu sama lain* di sebelah kanan verba yang bersangkutan.
3. Menuntut hadirnya nomina pengisi subjek atau pelengkap yang bersifat insani atau bernyawa. Verba resiprokal adalah verba yang maknanya berkaitan dengan hubungan timbal balik. Hal ini berimplikasi pada keharusan hadirnya nomina pengisi subjek atau subjek dengan pelengkap yang bersifat insani atau bernyawa. Namun, untuk beberapa verba seperti *berjauhan, berdekatan, berhadapan, berdampingan, dan bersebelahan* yang mengandung arti resiprokatif yang menyangkut keadaan, menurut Ariyanto masih memerlukan telaah lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1992:57) bahwa metode penelitian linguistik dibedakan menjadi tiga, yakni metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan

hasil analisis data atau metode penyajian hasil penguraian data. Pada tahap pengumpulan data, data dikumpulkan melalui pemeriksaan sekilas kata-kata ulang yang terdapat dalam sebuah teks dan kemudian dicatat. Data diperoleh dari sumber tertulis seperti majalah, jurnal, tabloid, serta surat kabar.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya. Bertolak dari penggunaan teknik dasar bagi unsur langsung tersebut, Sudaryanto (1993:36) menyebutkan setidaknya terdapat tujuh macam teknik lanjutan yang dapat digunakan. Namun, dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan ketujuh teknik yang ada. Penulis menggunakan teknik lesap, teknik perluas, dan teknik parafrasa sebagai teknik lanjutannya.

Tahap ketiga atau yang merupakan tahap akhir yaitu tahap pemaparan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data disajikan secara informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN

Reduplikasi resiprokal menyatakan makna "saling". Pernyataan ini berimplikasi pada dua hal. Pertama, reduplikasi resiprokal, apa pun bentuk, tipe atau jenisnya, selalu diturunkan dari bentuk dasar berupa kata kerja. Hal yang perlu dilakukan kemudian adalah menentukan bentuk kata kerja yang menjadi bentuk dasar dari proses reduplikasi tersebut karena dapat dipastikan bahwa akan banyak muncul kemungkinan bentuk dasar, baik yang nantinya dianggap berterima maupun yang tidak berterima. Kedua, terdapat keterlibatan dua subjek atau dua pihak atau mungkin lebih. Hal ini merupakan dampak dari makna "saling" itu sendiri yang membutuhkan dua subjek atau

yang oleh Ariyanto (1991) disebut dengan konsep dualis.

Sama dengan jenis reduplikasi lainnya yang dianggap kurang produktif karena terbukanya kesempatan untuk diganti dengan suatu leksem, reduplikasi resiprokal pun mengalami hal yang sama. Leksem *saling* merupakan leksem yang dapat digunakan untuk menyatakan makna resiprokal. Ariyanto (1991:4) menyebutkan ada tiga cara untuk membentuk verba yang menyatakan makna resiprokal. Ketiga cara tersebut adalah (1) afiksasi, (2) afiksasi + reduplikasi, dan (3) afiksasi + saling. Dari ketiga cara tersebut, cara ketiga dianggap merupakan cara yang paling efektif dan yang paling sering ditemukan dalam teks-teks bahasa Indonesia. Reduplikasi resiprokal merupakan salah satu cara untuk membentuk atau menghasilkan verba resiprokal.

Dalam perwujudannya, reduplikasi resiprokal memiliki tiga bentuk yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ariyanto, 1991:9; Simatupang, 1983:98).

1) (D + R) + *ber-/-an* atau tipe *bersalam-salaman*

Tipe ini terbentuk melalui proses afiksasi pada bentuk asal berkonfiks *ber-/-an* yang kemudian bentuk dasarnya direduplikasikan. Tipe ini kemudian menghasilkan bentuk-bentuk pengulangan berkonfiks *ber-/-an* dengan arti 'resiprokatif' yang ditemukan dalam teks bahasa Indonesia sebagai berikut:

- a. "Tradisi menjenguk kubur, *bersalam-salaman*, memaaf-maafkan telah menjadi milik semua orang." (Al ikhtibar, Oktober 2007)
- b. "Tentang keberadaan JIL yang mewakili golongan liberalis Islam

yang seolah-olah *berhadap-hadapan* dengan kelompok fundamentalis Islam saat ini, tentu sebuah ironi." (Al ikhtibar, April 2007)

- c. "Tapi, karena maksudnya baik, maka tradisi baru *bermaaf-maafan* menjelang puasa, saya anggap boleh-boleh saja dan dapat bermakna positif."
- d. "Maka, mereka pun seakan *berlomba-lomba* menawarkan barang dengan sistem kredit" (Femina, No. 09/XXXIII, 3-9 Maret 2005)

Dari bentuk-bentuk pengulangan tipe ini, dapat diformulasikan suatu perkiraan bahwa bentuk-bentuk pengulangan tersebut diturunkan dari bentuk dasar afiks *ber-/-an* yang juga mengandung arti resiprokatif. Dalam hal ini, pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan (2001:173—174) yang menjelaskan tiga kemungkinan makna afiks *ber-/-an* dapat dijadikan dasar. Tiga kemungkinan makna afiks *ber-/-an* tersebut salah satunya menyatakan makna 'saling'. Ramlan (2001) menambahkan bahwa dalam menyatakan makna 'saling' tersebut, afiks *ber-/-an* cenderung berkombinasi dengan proses pengulangan.

Senada dengan pendapat Ramlan (2001), Kridalaksana (2007:58) juga berpendapat bahwa konfiks *ber-/-an* menghasilkan makna yang salah satunya merupakan makna resiprokatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi dengan tipe (D + R) + *ber-/-an* ini diturunkan dari bentuk dasar konfiks *ber-/-an*. Selain itu, merujuk dari pendapat Ramlan (2001) yang sudah dipaparkan pada

penjelasan sebelumnya dalam penentuan bentuk dasar kata ulang bahwa bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Berangkat dari dua hal tersebut, dapat dirumuskan bahwa bentuk ulang dari kata *bersalam-salaman* dan *berhadap-hadapan* diturunkan dari bentuk dasar masing-masing yaitu *bersalaman* dan *berhadapan*. Kata *bersalaman* dan *berhadap* atau *salam-salam* dan *hadap-hadap* tidak pernah ditemukan dalam pemakaian bahasa. Maka proses reduplikasi tipe ini dapat digambarkan sebagai berikut:

bersalaman → *bersalam-salaman*
berhadapan → *berhadap-hadapan*

Kadang bentuk pengulangan berkonfiks *ber-/an*, khususnya dalam ragam bahasa percakapan mengalami pelesapan prefiks *ber-*, yang kemudian menghasilkan bentuk pengulangan bersufiks *-an*. Adapun lesapnya prefiks tersebut diperkirakan akibat pengaruh bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, atau akibat pengaruh ragam bahasa percakapan (Ariyanto, 1991:13). Kridalaksana (2007:92) memasukkan bentuk pengulangan ini sebagai salah satu reduplikasi pembentuk verba bermakna resiprokal dengan rumus reduplikasi "konfiks R + *-an*." Ia mencontohkan kata ulang jenis ini dalam kalimat "Kedua kakak beradik itu sering bermain *cubit-cubitan*." Adapun bentuk pengulangan berkonfiks *ber-/an* yang mengalami pelesapan prefiks ditemukan dalam teks bahasa Indonesia seperti berikut:

a. "Berdasar informasi yang dihimpun koran ini, puluhan

orang dan warga setempat terlibat aksi lempar batu dan *kejar-kejaran*" (Jawa Pos, 30 Desember 2008)

b. "Dulu, siang begini saya tak mungkin duduk mengupas kedondong. Apalagi liburan seperti sekarang. *Desak-desakan*," kata dia. (Kompas, 30 Desember 2008)

Bentuk reduplikasi resiprokal dengan rumus (D + R) + *-an* tersebut di atas merupakan bentuk variasi tidak baku dari bentuk (D + R) + *ber-/an* karena bentuk dasar *kejaran* dan *desakan* merupakan nomina. Padahal dalam konteks kalimat ini kata tersebut menduduki fungsi verba. Oleh karena itu, sebenarnya bentuk ulang *kejar-kejaran* dan *desak-desakan* merupakan variasi bentuk tidak baku dari bentuk ulang *berkejar-kejaran* dan *berdesak-desakan*.

2) (D + [R + *meN-*]) atau tipe *tawar-menawar*

Proses pembentukan bentuk pengulangan tipe ini adalah dengan mengulang bentuk dasar yang diberi imbuhan prefiks *meN-*. Adapun bentuk dasarnya dapat dipastikan merupakan kata kerja (Ariyanto, 1991:13). Contoh bentuk ulang tipe ini adalah sebagai berikut.

a. "Belum lagi potensi *gugat-menggugat* masih terbuka pada coblos ulang di Bangkalan dan Sampang maupun hitung ulang di Pamekasan" (Memo, 30 Desember 2008)

b. "Ketiga, berdasarkan pengakuan masyarakat, di Solok, pernah terjadi penundaan pernikahan karena salah satu mempelai tidak bisa membaca Alquran, dan

setelah *tawar-menawar*, syarat pernikahan minimal bisa membaca atau hafal surat Al Fatihah" (Jurnal Perempuan, No.57)

- c. "Kebiasaan *bantah-membantah* aparat TNI/POLRI yang akhirnya memperlihatkan kegagalan kebijaksanaan Mabes TNI, ternyata memang diwarisi dari Mabes masing-masing" (www.geocities.com/soija2002/joshua050902a.htm)

Bentuk-bentuk pengulangan tersebut diturunkan dari bentuk asal *gugat* kemudian diberi imbuhan *meN-* menjadi *menggugat* yang kemudian direduklifikasi menjadi *gugat-menggugat*. Proses reduklifikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

gugat → *menggugat* → *gugat-menggugat*

Gambar proses di atas menunjukkan bahwa bentuk dasar dari kata ulang *gugat-menggugat* adalah *menggugat* yang berkelas kata verba.

Yang perlu ditekankan mengenai bentuk dasar tipe reduklifikasi resiprokal (D + [R + *meN-*]) adalah bahwa tidak semua kata kerja dapat dikenai reduklifikasi resiprokal jenis ini. Dapat atau tidaknya suatu kata kerja dikenai proses reduklifikasi yang bermakna resiprokatif ini bergantung dengan ciri semantis kata kerja asalnya. Kata kerja asal tersebut, apabila sudah diberi imbuhan prefiks *meN-*, pada tataran kalimat hanya merupakan kata kerja yang subjek dan objeknya terdiri dari kata benda yang dapat melakukan tindakan sebagaimana disebutkan pada kata kerja tersebut (Ariyanto, 1991:14).

- 3) (D + [R + *meN-/i*]) atau tipe *hormat-menghormati*

Reduplikasi resiprokal jenis ini diturunkan dari kata kerja transitif bersufiks *-i* yang berkombinasi dengan prefiks *meN-* (Ariyanto, 1991:15). Namun, seperti halnya reduplikasi resiprokal jenis (D + [R + *meN-*]) yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk dasar reduplikasi resiprokal jenis ini bukan semua kata kerja. Dapat tidaknya proses reduklifikasi ini berlangsung tergantung pada kata kerja transitif bersufiks *-i* yang menjadi dasarnya. Oleh sebab itu, kata kerja transitif tersebut harus hanya diikuti oleh objek yang dapat melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh subjeknya. Namun, bentuk ulang hasil proses reduklifikasi resiprokal jenis (D + [R + *meN-/i*]) paling jarang ditemukan penggunaannya. Hal ini karena penggunaannya bersaing dengan penggunaan kata kerja model (saling + [D + *meN-/i*]) yang memiliki fungsi sama, yakni untuk menyatakan makna resiprokal. Contoh reduklifikasi jenis ini adalah:

- a. "Jika kita hidup di bawah bayang-bayang ketakutan dan *curiga-mencurigai*, kita tak bisa kreatif dan inovatif sehingga kehidupan menyengsarakan dan tak membahagiakan," katanya (www.antara.co.id)
- b. "Hubungan yang harmonis dan sikap *hormat-menghormati* antarumat beragama sudah terjalin dan tercipta dengan baik sejak lama"

Selain tiga tipe reduklifikasi resiprokal yang disebutkan oleh Ariyanto, ada satu tipe reduklifikasi lagi

yang juga bermakna resiprokatif, yaitu tipe reduplikasi (D + (R + *meN-/-kan*)), misalnya pada kata *maaf-memaafkan*. Walaupun terdapat kata *bermaaf-maafan* yang juga merupakan bentuk reduplikasi resiprokal (tipe [D + R] + *ber-/-an*) terdapat juga bentuk ulang yang lain yang sama-sama menyatakan makna resiprokatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selain bentuk *bermaaf-maafan* terdapat bentuk ulang lain yaitu *maaf-memaafkan*. Hal ini berarti bahwa bentuk ulang *maaf-memaafkan* berterima dalam bahasa Indonesia. Bentuk ulang tipe ini ditemukan dalam kalimat berikut ini.

“Dalam pengertian yang lebih luas, halal-bihalal adalah acara *maaf-memaafkan* pada hari lebaran” (Al ikhtibar, Oktober 2007)

Akan tetapi, walaupun bentuk *maaf-memaafkan* dan *bermaaf-maafan* sama-sama menyatakan makna resiprokatif, kedua kata tersebut sebenarnya memiliki ciri semantis pembeda. Melalui intuisi kebahasaan dapat dikemukakan bahwa pada kata *bermaaf-maafan* terjadi kegiatan *maaf*, sedangkan pada kata *memaaf-maafkan* terjadi dua kegiatan sekaligus, tidak hanya kegiatan *maaf* tetapi juga kegiatan *memaafkan*. Untuk menyatakan makna resiprokatif, keduanya dapat dipertukarkan penggunaannya. Walaupun demikian, kedua kata tersebut memiliki fitur distingtif dari segi semantisnya. Oleh sebab itu kedua kata tersebut, walaupun sama-sama menyatakan makna resiprokatif, masih ada penggunaannya dalam berbahasa karena keduanya memiliki ciri pembeda makna masing-masing.

Sama halnya dengan bentuk dasar dari reduplikasi resiprokal tipe sebelumnya, bentuk dasarnya merupakan kata kerja yang kemudian

diberi imbuhan *me-/-kan* yang kemudian mengalami proses reduplikasi, sehingga proses pembentukannya dapat digambarkan sebagai berikut.

maaf → *memaafkan* → *maaf-memaafkan*

Kata ulang hasil dari proses reduplikasi resiprokal sudah sangat jarang ditemui. Oleh karena itu, telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis reduplikasi resiprokal ini merupakan yang paling tidak produktif dibandingkan jenis-jenis reduplikasi lainnya. Hal ini setidaknya dapat disebabkan oleh dua hal. Yang pertama yaitu mengenai keefektifan. Penggunaan leksem *saling* dianggap lebih efektif dibandingkan dengan melalui proses reduplikasi untuk menyatakan makna resiprokatif. Yang kedua berhubungan dengan fakta kebahasaan bahwa tidak semua kata kerja bahasa Indonesia dapat dikenai proses reduplikasi resiprokal ini. Hal ini membuat para pemakai bahasa Indonesia cenderung memilih leksem *saling* dan menghindari penggunaan reduplikasi resiprokal untuk menyatakan makna resiprokatif. Kata *bertentangan*, misalnya, merupakan salah satu kata kerja dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat dikenai proses reduplikasi resiprokal ini. Oleh karena itu, untuk menyatakan makna resiprokatif, tidak pernah dijumpai bentuk kata ulang seperti *bertentang-tentangan*, *menentang-nentangi*, atau *tentang-menentang*. Kalaupun ada, para pemakai bahasa Indonesia merasa aneh dengan kata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari contoh data berikut yang diambil dari Jurnal Perempuan No. 57.

“Maksudnya, semua keberadaan selalu terdiri dari dua unsur yang *saling bertentangan*”

SIMPULAN

Reduplikasi resiprokal memiliki, paling tidak, empat tipe atau bentuk yakni: (1) ([D + R] + *ber-/-an*), (2) (D + [R + *meN-*]), (3) (D + [R + *meN-/-i*]), dan (4) (D + [R + *meN-/-kan*]). Bentuk (1) memiliki variasi bentuk tidak baku, yakni (D + R) + *-an* yang dianggap sebagai pengaruh bahasa daerah. Reduplikasi resiprokal menyatakan makna 'saling' atau resiprokatif yang selalu melibatkan dua subjek atau dua pihak (konsep dualis). Reduplikasi resiprokal, apapun jenis atau tipenya, diturunkan dari bentuk dasar berupa kata kerja. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa tidak semua kata kerja asal dapat dikenai proses reduplikasi resiprokal ini. Reduplikasi resiprokal dianggap kurang produktif karena secara leksikal dapat digantikan oleh suatu leksem yang bermakna resiprokatif yaitu 'saling'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. 1991. Mengenali Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Humaniora*, 2.
- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi; Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simatupang, MDS. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

NOSI FONOLOGIS DALAM PENYERAPAN KATA ASING

(Phonological Notion in The Foreign Word Loan)

Arie Andrasyah Isa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: arie.andrasyah.isa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa nosi fonologis, yakni protesis, epentesis, paragoge, sinkope, apokope, metatesis, dan distorsi fonetis dapat dimanfaatkan untuk menyerap kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian itu bersumber pada masalah penelitian, yakni nosi fonologis apa saja yang dapat digunakan dalam penyerapan kosakata bahasa asing. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan Lie (1964) tentang nosi fonologis dalam bahasa Indonesia, pendapat Crowley (1997) tentang pembentukan kata secara diakronis melalui penyerapan kata, dan pandangan Jones (2008) tentang penentuan asal-usul kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris.

Kata-Kata Kunci: nosi fonologis, penyerapan kosakata, kosakata bahasa asing

Abstract

The purpose of the research is to prove that phonological notion, such as prothesis, epenthesis, paragoge, sinkope, apokope, metathesis, and phonetics distortion can be used to absorb foreign words, especially English. The research question of this research is what kinds of phonology notions can be implemented to absorb foreign words. The theory design used in this research is taken from the point of view of Lie (1964) about phonology notion in Indonesian. Besides, diachronic word formation through absorption according to Crowley (1997) and how to determine the origin of loan words in Indonesian by Jones (2008) is also used to answer the research question.

Keywords: phonological notion, vocabulary absorption, foreign words

PENDAHULUAN

Pembentukan kata dari kata asing, khususnya bahasa Inggris, sudah banyak dibicarakan oleh para sarjana yang bergelut di bidang perkamusan. Akan tetapi, tampaknya di antara para sarjana itu tidak satu pun yang membicarakan dasar ilmiah bagaimana proses penyerapan atau pembentukan kosakata itu dilakukan. Soedjito (1988:130—3), misalnya, hanya berfokus pada aturan pembentukan ejaan kata tanpa melibatkan aspek kebahasaan. Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (2006) juga hanya menyajikan pola-pola ejaan dalam kata asing diubah dengan pola ejaan kata bahasa Indonesia tanpa membicarakan aspek kebahasaan yang mendukung proses pembentukannya. Muslich (2009:106—107) membicarakan pembentukan kata tanpa memerikan proses pembentukannya dan pembahasannya tidak berfokus pada pembentukan kata dari bahasa tertentu. Jadi, Muslich (2009:106—107) tidak menilik proses terjadinya perubahan bentuk istilah dalam bahasa Indonesia. Muis *et al.* (2010:20—25) juga membicarakan hal yang sama dengan Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (2006) tentang pembentukan kata yang diserap dari bahasa asing. Chaer (2011:63—71) yang hanya mengumbar kaidah penyesuaian ejaan kata serapan tanpa memperhitungkan proses pembentukan kata serapan itu dan tanpa dasar yang ilmiah.

Pemerolehan kata asing untuk pengembangan peristilahan tidak hanya melalui penerjemahan, tetapi juga melalui penyerapan dan pengadaptasian.

Dalam tulisan ini diangkat dua permasalahan, yakni (1) kata serapan apa saja yang diserap dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan (2) nosi fonologis apa saja yang dapat

dimanfaatkan dalam pembentukan kata serapan itu.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk memperlihatkan kosakata bahasa Inggris apa saja yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dan (2) untuk membuktikan bahwa nosi fonologis dapat digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dua bidang, yakni perkamusan dan penerjemahan. Dalam bidang perkamusan, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pekamus sebagai pedoman dalam pembentukan kata baru dari kata asing. Dalam bidang penerjemahan, hasil penelitian ini dapat digunakan penerjemah untuk memperoleh kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan (*untranslatability*).

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori Lie (1964) tentang pelafalan dalam bahasa Indonesia yang mengadopsi sejumlah nosi fonologis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pandangan Lie (1964) juga didukung oleh pandangan Crowley (1997) yang mutakhir tentang pembentukan kata secara diakronis dan melalui penyerapan kata. Untuk menentukan asal-usul kata serapan itu, dimanfaatkan pandangan Jones (2008).

METODOLOGI PENELITIAN

Ancangan Penelitian

Ancangan penelitian ini adalah ancangan kualitatif mengingat mulai dari sifat data, korpus data, sumber data, metode pengumpulan data, pemilahan data, dan metode analisis data dilakukan dengan ancangan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki kecenderungan penelitian deskriptif (Cresswell, 1994). Sifat data merupakan teks yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif, di samping gambar, foto,

dokumen, surat, atau bahan yang terbuat dari teks.

Korpus Data

Korpus—sejalan dengan pandangan Olahan (2004:1)—merupakan kumpulan teks, yang dipilih dan dikompilasi berdasarkan kriteria khusus. Korpus data—yang diambil dari pandangan Kennedy (1998:21)—diambil dari korpus sampel teks yang terdiri atas teks yang lengkap yang disampel dari populasi dari teks yang lengkap itu atau disebut juga dengan korpus teks utuh, yakni penggalan atau kutipan teks yang diambil dari keseluruhan teks dalam novel. Jadi, data yang disajikan berupa penggalan atau kutipan teks yang diekstrak dari teks utuh novel.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah lima novel berbahasa Inggris dan terjemahannya. Kelima novel dan terjemahannya itu adalah *Presumed Innocent* (1994) dan terjemahannya *Praduga Takbersalah* (1999), *The Bourne Ultimatum* (2005) dan terjemahannya *Ultimatum Bourne* (2007), *The Lost Symbol* (2009) dan terjemahannya *The Lost Symbol* (2010), *Sisters* (2007) dan terjemahannya *Sisters* (2009), dan *Kid Lawyer* (2010) dan terjemahannya *Bocah Pengacara* (2010). Selanjutnya, pemilihan data dilakukan dengan menggunakan korpus sampel teks yang didesain untuk mewakili sampel dari total populasi wacana novel (Kennedy 1998: 21).

PENGINDONESIAAN ISTILAH ASING

Pengindonesiaan istilah atau kata asing dapat dilakukan melalui dua cara, yakni melalui penerjemahan dan penyerapan. Yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah penyerapan istilah atau kata asing, bukan penerjemahan. Penyerapan

dapat dilakukan dengan dua cara, yakni penyerapan secara langsung dan penyerapan secara taklangsung. Berikut ini disajikan penyerapan secara langsung dan diikuti dengan penyerapan secara taklangsung.

Penyerapan Langsung

Penyerapan langsung tampaknya merupakan upaya yang mudah dilakukan di dalam pengindonesiaan, mengingat para pengguna bahasa tidak perlu bersusah payah menyesuaikan pelafalan atau penulisan kata itu.

- (1a) ...Fache said as the **lift** doors opened. (DVC 26)
- (1b) ...ujar Fache ketika pintu **lift** terbuka. (DVC 39)

Kata *lift* berasal dari bahasa Inggris *lift* (Jones 2008:182). Muis *et al.* (2010:22) berpendapat bahwa *lift* dibentuk dari proses penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal, yang juga dipakai secara luas dalam kosakata umum. Menurut Muis *et al.* (2010) kata itu tidak ditulis dengan huruf miring, tetapi dicetak dengan huruf tegak. Yang menjadi masalah di sini adalah apakah lidah orang Indonesia tidak keseleo melafalkan bunyi /t/ di belakang kata itu? Tentu pendapat Muis *et al.* (2010:22) itu keliru mengingat dalam sistem pelafalan atau ejaan bahasa Indonesia, tidak boleh ada bunyi gugus konsonan yang berada di akhir kata.

- (2a) André Vernet—president of the Paris branch of the Depository Bank of Zurich—lived in lavish **flat** above the bank. (DVC 197)
- (2b) André Vernet—Presiden Bank Penyimpanan Zurich cabang Paris—tinggal di **flat** mewah di atas bank tersebut. (DVC 254)

Menurut Jones (2008:87), kata *flat* berasal dari bahasa Inggris *flat*. Proses

pembentukannya sama dengan proses pembentukan *lift*, tetapi seluruh unsur dalam kata itu dilafalkan atau dieja tanpa ada unsur yang dihapuskan. Pelafalannya dalam bahasa Indonesia tidak mengganggu bunyi atau fonem yang berlaku di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia.

Demikian pula halnya dengan contoh berikut ini yang proses pengindonesiaannya sama dengan proses pembentukan atau penyerapan *flat* seperti di atas.

- (3a) ...the internal mechanism of the robot knight possessed accurate joints and **tendons**... (DVC 216)
- (3b) ...mekanisme internal robot ksatria itu memiliki sendi dan **tendons** yang akurat. (DVC 278)

Kata atau istilah *tendon*, menurut Jones (2008:319), merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *tendon*. Kata *tendon* diserap oleh penerjemah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Kata yang diserap secara langsung tentu memiliki alasan yang jelas mengapa kata itu tidak diterjemahkan. Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (2006:6) dan Muis *et al.* (2010:21) berpendapat bahwa penyerapan kata atau istilah asing dilakukan berdasarkan, antara lain, kata atau istilah asing yang diserap memiliki bentuk yang lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya dan memiliki bentuk yang lebih cocok dan lebih tepat maknanya karena bentuk itu tidak mengandung konotasi buruk.

- (4a) ...they could keep a secret and by performing **rituals**... (DVC 223)
- (4b) ...mampu menjaga rahasia serta menempuh **ritual-ritual**... (DVC 287)

Jones (2008:268) berpendapat bahwa *ritual* diambil dari bahasa Inggris *ritual*. Afiks *-al* sama dengan unsur *-eel*

bahasa Belanda. Memang dahulu kita menyerap unsur asing yang diindonesiakan dari bahasa Belanda, bukan bahasa Inggris. Akan tetapi, karena masuknya teknologi dari negara berbahasa Inggris, kata atau istilah Inggris dipakai sebagai bagian dari sistem ejaan dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kata *ritual* dilakukan karena kata itu lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya dan kata yang diserap itu lebih cocok dan tepat konotasinya daripada terjemahannya.

- (5a) Andre Vernet looked awkward with a **pistol**... (DVC 226)
- (5b) Andre Vernet tampak kagok dengan **pistol**... (DVC 290)

Kata *pistol* diserap dari bahasa Inggris *pistol* (Jones 2008:243) karena kata itu tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kata *pistol* diserap secara langsung tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

- (6a) Quickly, he laid down the gun on the **bumper**. (DVC 228)
- (6b) Dengan cepat dia meletakkan pistolnya pada **bumper**. (DVC 293)

Kata *bumper* diadopsi secara langsung dari bahasa Inggris *bumper* (Jones 2008:44), tetapi pelafalannya agak sedikit berbeda [bempər]. Namun, di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia, pelafalannya mengikuti pelafalan dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata asing itu dimaksudkan untuk menampik bentuk yang panjang dari bentuk aslinya.

- (7a) The unmarked Fiat **sedan** departing Castel Gandolfo snaked downward... (DVC 230)
- (7b) Mobil **sedan** Fiat tak bertanda meninggalkan Puri Gandolfo, meliuk-liuk menuruni jalan... (DVC 295)

Kata *sedan*, menurut Jones (2008:278), diserap secara utuh dari bahasa Inggris *sedan*. Pelafalannya dalam bahasa Indonesia juga mengikuti kaidah pelafalan dalam bahasa Inggris. Kata *sedan* tidak memiliki padanan jika kata itu diterjemahkan. Selain itu, kata yang diserap secara langsung itu dimaksudkan untuk menghindari penggunaan kata yang lebih panjang sebagai terjemahan Indonesianya.

- (8a) I'd like you to activate the truck's emergency **transponder**. (DVC 242)
 (8b) 'Aku mau kau mengaktifkan **transponder** darurat pada truk itu'. (DVC 310)

Jones (2008:326) berasal dari kata *transponder* yang merupakan akronim dari *transmitter* dan *responder*. Bentuk *transponder* dianggap paduan (*blends*). Isa (2006:117) berpendapat bahwa paduan adalah hasil penciptaan kata dari dua bagian yang salah satu bagiannya diambil secara morfemis (cf. O'Grady 1997:139). Unsur *trans-* yang merupakan unsur terikat dipadu dengan unsur kata yang lain *-ponder*. Penyerapan kata *transponder* itu untuk menghindari penggunaan bentuk yang terlalu panjang dan juga *transponder* tidak memiliki terjemahan dalam bahasa Indonesia.

- (9a) Sophie was surprised. "Why would a **pagan** emperor choose Christianity as the official religion?" (DVC 251)
 (9b) Sophie terkejut. "Mengapa seorang kaisar **pagan** memilih Kristen sebagai agama resmi?" (DVC 322)

Jones (2008:230) menganggap *pagan* berasal dari bahasa Inggris *pagan* yang ejaannya tidak mengalami perbedaan dengan ejaan bahasa Indonesia. Jadi, pelafalannya mengikuti bentuk ortografis dalam bahasa Indonesia. Penggunaan *pagan* oleh

penerjemah dilakukan untuk menghindari bentuk yang lebih panjang daripada terjemahan Indonesianya dan menghindari anggapan bahwa *pagan* tidak mengandung konotasi dan maksud yang berbeda dari penulis teks asli.

- (10a) ...the modern Bible was compiled and **edited** by men who.... (DVC 254)
 (10b) ...Alkitab modern disusun dan **diedit** oleh manusia yang.... (DVC 326)

Menurut Jones (2008:70), kata *edit* diserap dari bahasa Inggris *edit* yang dilakukan tanpa mengubah ejaan atau pelafalannya di dalam bahasa Indonesia. Istilah atau kata *edit* dipakai oleh penerjemah untuk menghilangkan anggapan adanya konotasi atau maksud yang berbeda dari penulis teks asli. Kata *edit* juga memiliki padanan 'memperbaiki', 'membetulkan', atau 'menyunting' yang penggunaannya tentu saja harus disesuaikan dengan bentuk kolokasinya.

- (11a) Unfortunately for the early **editors**, one particularly troubling earthly theme... (264)
 (11b) Celaka bagi para **editor** terdahulu itu, satu tema keduniaan yang sangat mengganggu... (DVC 338)

Demikian pula dengan *editor* yang juga diserap dari Inggris *editor* (Jones, 2008:70). Kata *editor* memiliki padanan, yakni *penyunting* yang jika dipakai, kata itu tidak memiliki maksud yang sama dengan maksud penulis teks asli, sehingga penerjemah tetap mempertahankan bentuk aslinya.

- (12a) The leather-bound edition was **poster**-sized like a huge atlas. (DVC 266)
 (12b) Sebuah edisi bersampul kulit seukuran **poster**, seperti sebuah atlas besar. (DVC 340)

Kata *poster* yang juga diserap dari bahasa Inggris (Jones, 2009:248) memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yakni 'gambar besar'. Jika diterjemahkan seperti itu, *gambar besar* dapat memiliki nuansa makna yang berbeda dengan *poster*. Jadi, *poster* tetap digunakan sebagai kata serapan.

- (13a) I want to talk to him about this **editorial** he wrote. (DVC 267)
 (13b) Aku ingin bicara dengannya, tentang **editorial** yang ditulisnya. (DVC 341—342)

Kata *editorial* juga diserap dari kata bahasa Inggris *editorial* (Jones 2009:70). Kata *editorial* yang tetap dipertahankan bentuknya dalam teks terjemahannya dimaksudkan untuk menghindari penggunaan yang terlalu panjang di dalam padanannya sehingga *editorial* tidak diterjemahkan.

- (14a) ...she was running through snow barefoot in a **bikini** in the freezing cold in Swtzerland.. (S 2)
 (14b) ...dia berlari bertelanjang kaki di salju hanya mengenakan **bikini** di Swiss yang sanat dingin. (S 8)

Demikian juga halnya dengan *bikini* yang berasal dari bahasa Inggris (Jones, 2008:38) berpadanan dengan *baju renang*. Maksud pemakaian kata asing itu adalah untuk meringkaskan dari bentuk terjemahannya *baju renang* yang lebih panjang dan untuk membuat lebih nyaman cara pengungkapannya.

- (15a) There were policemen at the **golf** course today. (KL 162)
 (15b) Polisi datang ke padang **golf** hari ini. (BP 168)

Jones (2008:98) beranggapan bahwa *golf* diserap atau diadopsi dari bahasa Inggris *golf*. Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (2006:7) dan Muis *et al.* (2010:22)

beranggapan bahwa *golf* diserap tanpa penyesuaian ejaan dan lafal karena kata itu dipakai secara luas dalam kosakata umum. Jika diterjemahkan, padanannya terlalu panjang dan dapat mengaburkan makna dan maksud penulis bahasa sumber.

- (16a) ...he'd put on an old brown **blazer**... (KL 189)
 (16b) ...ia tadi sempat memakai **blazer** coklat usang... (BP 195)

Demikian pula halnya dengan *blazer* yang diserap atau diambil secara langsung dari bahasa Inggris (Jones 2008:40). Kata *blazer* digunakan untuk menghilangkan anggapan bahwa bentuk terjemahannya terlalu panjang dan terjemahannya dapat memiliki makna dan konotasi yang berbeda oleh pembaca bahasa sasaran atau bahasa Indonesia.

Selain penyerapan langsung yang tidak mengalami perubahan bentuk secara ortografis, tetapi mengalami penyesuaian lafal dengan pelafalan dalam bahasa Inggris, penyerapan dapat juga dilakukan dengan kata asing yang dicetak miring. Anggapan Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (2006:7) dan Muis *et al.* (2010:22) mengenai kata yang diserap secara utuh dipertahankan ejaan dan lafalnya dalam bahasa modern dengan cetak miring. Namun, penyerapan juga dapat dilakukan dengan cetak miring. Penyerapan semacam itu dilakukan jika padanannya taktersedia dan maksud pesannya menjadi samar.

- (17a) ...while a telephone began ringing over the small **speaker**. (DVC 240)
 (17b) ...sementara sebuah mulai berdering melalui **speaker** kecil. (DVC 307)

Kata *speaker* dapat dipadankan dengan *pembicara* sebagai analogi dari *keynote speaker* yang unsur *speaker*-nya

diterjemahkan dengan *pembicara* sebagai benda insani. Akan tetapi, jika yang dirujuk bukan benda insani, *speaker* pada (17a) tidak dapat dipadankan.

- (18a) ...Sophie drank her tea and ate a **scone**... (DVC 249)
(18b) Dia meminum tehnya dan makan kue **scone**. (DVC 319)

Demikian juga, kata *scone* tidak mengalami perubahan bentuk ortografis, tetapi mengalami perubahan bentuk miring, bukan tegak. Padanan *scone* dalam bahasa Indonesia tidak tersedia, sehingga kata itu tetap dipertahankan dengan cetak miring.

Penyerapan Taklangsung

Penyerapan taklangsung dilakukan dengan cara memanfaatkan unsur asing yang diadaptasikan atau disesuaikan pelafalan dan ejaannya ke dalam bahasa penyerap. Penyerapan semacam ini dilakukan dengan memanfaatkan nosi fonologis. Namun, tidak semua nosi fonologis digunakan dalam pengindonesian kata baru dalam bahasa Indonesia.

Penambahan (*Addition*)

Penambahan huruf, fonem, atau bunyi kerap dilakukan untuk mewajarkan pelafalan di dalam bahasa penyerap. Ada tiga jenis penambahan huruf, fonem, atau bunyi, yakni **protesis**, **epentesis**, dan **paragoge**.

Protesis (*Prothesis*)

Protesis merupakan penambahan huruf, fonem, atau bunyi vokal atau konsonan yang terjadi pada awal kata (Lie 1964:23; Crystal 1994:123). Penambahan itu bertujuan untuk memudahkan atau melancarkan pelafalan dalam bahasa penyerap. Kata Inggris yang mengalami protesis ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia,

umumnya kata yang bersuku kata satu. Berikut contohnya.

- (19a) She began collecting her things and gave herself a quick **check** in the rearview mirror. (TLS 21)
(19b) Dia mulai mengumpulkan barang-barangnya dan sekilas mengecek penampilan di kaca spion. (TLS 47)
(20a) She **checked** the dishwasher to make sure things were in order. (KL 170)
(20b) Ia mengecek mesin pencuci piring untuk memastikan semua beres. (BP 176)

Kata *cek* diadopsi dari bahasa Inggris *check* (Jones 2008:48) yang berasal dari *checked*. Dalam sistem pelafalan bahasa Indonesia, kata yang bersuku satu yang huruf, fonem, atau bunyi awalnya konsonan tidak lazim diungkapkan jika kata itu diikuti oleh prefiks *men-* menjadi *mencek**. Jadi, sebelum kata *cek* harus ditambah fonem /e/ agar bunyinya dan pelafalannya terdengar lancar.

- (21a) This entire building, in fact, was a treasure trove of bizarre arcana that included a "killer bathtub" responsible for the **pneumonic** murder of Vice President Henry Wilson... (TLS 25)
(21b) Sesungguhnya, seluruh bangunan itu menyimpan harta karun keanehan, termasuk "bak mandi pembunuh" yang bertanggung jawab atas kematian Wakil Presiden Henry Wilson akibat pneumonia... (TLS 52)

Penyisipan (*Epenthesis*)

Epentesis adalah penyisipan atau penambahan huruf, fonem, atau bunyi ke dalam sebuah kata (Lie 1964:21; Crystal 1994:123) atau di tengah kata. Penambahan ini dilakukan di antara dua konsonan yang berdekatan (Crystal 1994:123). Penyisipan ini biasanya

dilakukan untuk memasukkan bunyi yang unsurnya tidak tampak dalam rangkaian fonemis (Fromkin, Rodman, dan Hyams 2010:328) dan untuk memperlancar ujaran pada kata serapan yang disesuaikan dengan sistem fonologis bahasa penyerap. Biasanya, epentesis ini berfungsi sebagai bunyi peralihan untuk memperlancar ucapan (Lie 1964:21) atau mewajarkan pelafalan kata bahasa penyerap.

- (22a) It seemed obvious that he was lying about the **apartment**. (KL 216)
 (22b) Kentara sekali ia berbohong tentang **apartemen** itu. (BP 223)

Fonem /e/ pada *apartemen* disematkan agar melancarkan bunyi bagi penutur bahasa penyerap.

Paragog (*Paragoge*)

Paragog adalah penambahan huruf, fonem, atau bunyi vokal atau konsonan di akhir kata (Lie 1964:22; Falah 1988:180). Contoh berikut juga mengalami gejala paragog.

- (23a) This is a juvenile **episode**... (PI 39)
 (23b) Ini **episode** masa remaja... (PT 51)

Pada kata *episode* dalam bahasa Inggris fonem terakhir /e/ tidak dilafalkan, tetapi fonem itu dibunyikan dalam bahasa Indonesia *episode* [episodə]. Jadi, tampaklah adanya penambahan bunyi [ə].

- (24a) Last month she spent with books that seemed to be about cryogenics, artificial insemination, and the history of **lenses**. (PI 42)
 (24b) Bulan lalu ia habis-habisan membaca buku-buku yang rupanya tentang *cryogenics*, inseminasi buatan, dan sejarah **lensa**. (PT 55)

Fonem /e/ di akhir kata *lense* dalam bahasa Inggris tidak dilafalkan, tetapi di

dalam bahasa Indonesia dimunculkan bunyi [a] di akhir kata. Demikian pula halnya seperti contoh berikut.

- (25a) ...the network might end up tarnishing its reputation for quality **journalism**. (DVC 236)
 (25b) ...BBC akan kehilangan reputasinya sebagai stasiun tv dengan kualitas **jurnalisme** yang baik. (DVC 303)

Jones (2008:137) mengungkapkan *jurnalisme* diadopsi dari bahasa Inggris *journalism* melalui penyesuaian bunyi pada unsur sebelumnya, yakni /ou/ menjadi /u/. Akan tetapi, fokus pembicaraan kita di sini adalah penambahan bunyi pada akhir kata, yakni bunyi /ə/.

Kata berikut juga mengalami penambahan bunyi yang terjadi pada akhir kata.

- (26a) The bolt slid a few **inches**. (DVC 229)
 (26b) Grendel itu bergeser beberapa **inci**... (DVC 293—4)

Menurut Jones (2008:121), kata *inci* diserap dari bahasa Inggris *inch*. Kata *inci* mengalami penambahan bunyi /i/ yang sebelumnya dalam bahasa Inggris dilafalkan [inc], tetapi di dalam bahasa Indonesia mengalami penambahan /i/ di akhir kata.

Elisi (*Elision*)

Elisi adalah penghilangan huruf, fonem, atau bunyi vokal atau konsonan di dalam sebuah kata yang bertujuan untuk memudahkan penutur melafalkannya (Crowley, 1997). Sama halnya dengan penambahan (*addition*), pelesapan juga dibagi menjadi tiga macam, yakni **aferesis**, **sinkope**, dan **akopoke**.

Aferesis (*Apheresis*)

Aferesis adalah penanggalan atau pelesapan huruf, fonem, atau bunyi di

awal kata (Lie 1964:22; Falah 1988:180; Crowley, 1997). Pada bahasa Inggris, tidak ditemukan kasus seperti ini, tetapi dalam bahasa lain diduga keras ditemukan gejala aferesis.

Sinkope (*Syncope*)

Sinkope didefinisikan sebagai penghilangan huruf, fonem, bunyi, atau suku kata yang sebelumnya terdapat di tengah kata (Lie 1964: 23). Sinkope kerap dihubungkan dengan penghilangan bunyi vokal di antara bunyi konsonan (Crowley 1997).

- (27a) ...with her jangling jewelry and her light perfume, her silk blouses, her red **lipstick** and painted nails... (PI 38)
- (27b) ...dengan perhiasannya yang bergemrincing dan parfumnya yang samar-samar, blus sutranya, **lipstik** dan cat kuku merah... (PT 49)
- (28a) When was this **truck** sealed? (DVC 211)
- (28b) Kapan **truk** ini dikunci? (DVC 271)
- (29a) Like everything else about this bank, this crate was industrial—metal clasps, a bar code **sticker** on top, and molded heavy-duty handle. (DVC 206)
- (29b) Seperti segala yang ada di bank ini, peti ini buatan pabrik—pengunci metal, **stiker** kode di atasnya, dan hendel yang kuat. (DVC 266)

Kata *lipstik* seperti pada (27b) diserap dari bahasa Inggris *lipstick* (Jones 2008:183), *truk* seperti pada (28b) diserap dari bahasa Inggris *truck* (Jones 2008:329), dan *stiker* seperti pada (29b) juga diserap dari bahasa Inggris (Jones 2008:298) disesuaikan bentuknya dengan cara pelafalan dalam bahasa Inggris, masing-masing [lipstik], [truk], dan [stiker]. Penghilangan fonem /c/ mengisyaratkan sistem bunyi dan ejaan bahasa Indonesia tidak

melazimkan /ck/ sehingga /c/ yang tidak mempengaruhi bunyi [k] dihilangkan. Pelepasan fonem /c/ yang secara fonetis yang bersatu dengan bunyi /k/ tidak menjadi masalah dalam pelafalan dan ejaannya.

- (30a) Elsa was wearing an orange **sweater** the color of a pumpkin with matching glasses and lipstick. (KL 181)
- (30b) Elsa mengenakan **sweter** warna buah labu dengan kacamata dan lipstik senada. (BP 178)

Jones (2008:305) menganggap *sweter* diserap dari bahasa Inggris. Padanan atau terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk *sweater* adalah *baju hangat*. Pembentukan istilah itu dilakukan dengan penghilangan fonem /a/ yang berada di tengah kata.

- (31a) He was elderly and pleasant, wearing a neatly pressed **flannel** suit that made him look oddly out of place... (DVC 194)
- (31b) Lelaki itu sudah berumur dan ramah, mengenakan jas **flanel** yang diseterika rapi yang membuatnya tampak salah tempat... (DVC 250)
- (32a) Crafted of polished white marble, it was a stone cylinder approximately the dimensions of a **tennis** ball can. (DVC 215)
- (32b) Dibuat dari pualam putih yang halus, benda itu adalah sebuah silinder batu kira-kiraseukuran kaleng penyimpanan bola **tenis**. (DVC 276)

Sama halnya seperti *flannel* (Jones, 2008:87), Jones (2008:319) memperlihatkan *tenis* diserap dari bahasa Inggris *tennis*. Dalam sistem ejaan dan pelafalan kata bahasa Indonesia tidak dilazimkan memakai konsonan atau fonem ganda /nn/ dan sebagai jalan keluarnya agar sesuai

dengan sistem ejaan dan pelafalan bahasa Indonesia, salah satu fonem ganda harus dilesapkan. Jadi, alat yang digunakan untuk menghilangkan salah satu bunyi itu adalah nosi sinkope.

- (33a) My grandfather used to craft these as a **hobby**. (DVC 215)
 (33b) Kakekku pernah membuat seperti ini sebagai **hobi**. (DVC 277)

Jones (2008:112) mencatat bahwa *hobi* berasal dari bahasa Inggris *hobby*. Proses penyerapannya dilakukan melalui pelesapan fonem /b/ yang di dalam sistem pelafalan dan ejaan bahasa Indonesia tidak berlaku karena adanya gugus fonem atau fonem ganda /bb/.

- (34a) It curved to a door of carved oak and **cherry**... (DVC 244)
 (34b) ...jalan itu membelok menuju pintu dari kayu ek dan **ceri** yang diukir... (DVC 312)

Jones (2008:49) menyatakan *ceri* berasal dari bahasa Inggris *cherry*. Kata *ceri* mengalami penghilangan dua fonem, yakni /h/ dan /r/ secara ortografis dan fonetis. Jadi, penghilangan kedua fonem itu tidak membedakan pelafalan di antara dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

- (35a) ...the frightened Conklin stared at the **dashboard**... (TBU 37)
 (35b) ...Conklin yang ketakutan memandangi **dasbor**... (UB 45)

Jones (2008:55) *dasbor* dari bahasa Inggris *dashboard* yang mengalami penghilangan fonem konsonan [h] dan fonem vokal [a], selain pelesapan bunyi konsonan /d/di akhir kata.

- (36a) I guess there's a lot of **gossip** around a golf course and there was talk about the dead woman. (KL 164)
 (36b) Kurasa karena banyak **gosip** beredar di padang golf dan

pembicaraan tentang wanita yang tewas ini. (BP 170)

Jones (2008:98) menyatakan *gossip* diadopsi dari bahasa Inggris *gossip*. Kata itu mengalami penghilangan fonem /s/ dari gugus fonem /ss/ yang di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia tidak berlaku. Penghilangan itu merupakan analogi dari kata bahasa Arab *wassalam* yang unsurnya direduksi menjadi *wasalam*. Jadi, penghilangan /s/ dilakukan secara fonetis (lafal) dan ortografis (ejaan).

- (37a) ...with her jangling jewelry and her light perfume, her silk **blouses**, her red lipstick and painted nails... (PI 38)
 (37b) ...dengan perhiasannya yang bergemrincing dan parfumnya yang samar-samar, **blus** sutranya, lipstick dan cat kuku merah... (PT 49)

Jones (2008:183) mengatakna *blus* diserap dari bahasa Inggris *blouse* yang dilakukan dengan cara penyesuaian lafal dengan pelafalan bahasa donor.

Apokope (*Apocope*)

Apokope adalah penghilangan huruf, fonem, bunyi yang sebelumnya terdapat di akhir kata (Lie 1964:23). Penghilangan biasanya dilakukan jika terdapat vokal atau konsonan rangkap pada kata bahasa asing. Misalnya,

- (38a) Darryl was as mild as Joey was **flamboyant**. (PI 35)
 (38b) Darryl berwatak lembut, sementara Joey **flamboyan**. (PT 46)

Kata *flamboyant* disesuaikan ejaannya ke dalam bahasa Indonesia dengan menghilangkan bunyi konsonan di akhir kata /t/ karena di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia tidak melazimkan bunyi konsonan di akhir kata sehingga *flamboyant*—yang diserap

dari bahasa Inggris—dilafalkan dengan *flamboyant*.

- (39a) **Stress** is irrelevant. (TBU 41)
(39b) **Stres** tak ada hubungannya. (UB 48)

Kata *stres* yang diserap dari bahasa Inggris *stress* (Jones 2008:299) mengalami pelepasan fonem akhir /s/ karena fonem /ss/ tidak berlaku di dalam bahasa Indonesia. Jadi, nosi apokope dimanfaatkan dalam pengindonesian kata *stres*.

- (40a) ...the **feminine** chalice and guiding star that led to secret truth. (DVC 220)
(40b) ...cawan **feminin** dan bintang penunjuk yang membawa ke kebenaran rahasia. (DVC 283)

Huruf atau fonem /e/ dilepas—di samping menyesuaikan lafal dalam bahasa donor—karena *feminin* mengalami gejala apokope. Jones (2008:85) mencatat *feminin* berasal dari kata Inggris *feminine*.

Pergantian (Substitution)

Pergantian huruf, fonem, atau bunyi mencakupi (1) pergantian tempat huruf, fonem, atau bunyi yang bersangkutan yang disebut juga dengan **metatesis** dan (2) perubahan huruf, fonem, atau bunyi bahasa pendonor menjadi huruf, fonem, atau bunyi bahasa penyerap yang disebut juga dengan **distorsi fonetis**.

Metatesis (Metathesis)

Metatesis adalah pergantian tempat huruf, fonem, atau bunyi di dalam sebuah kata (Lie 1964:22; Fromkin, Rodman, dan Hyams 2010:328). Contoh metatesis ini dapat diamati pada kata *lebat* dan *tebal* dalam bahasa Indonesia yang makna keduanya sama. Akan tetapi, Muis *et al.* (2010:23) memaparkan konsep dan penjelasan yang keliru mengenai kata *variable* yang

diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *variabel* dengan penyesuaian ejaan sufiks. Pengindonesian *variable* menjadi *variabel* tidak mengalami proses penyesuaian sufiks, tetapi mengalami proses metatesis karena fonem /l/ bertukar tempat dengan fonem /e/.

- (41a) Then, with computer precision, the claw grasped the heavy **handle** and hoisted the crate vertically. (DVC 206)
(41b) Kemudian, dengan ketepatan komputer, cakar itu mencengkeram **hendel** berat sambil mengangkat peti itu lurus ke atas. (DVC 265)

Jones (2008:106) berpendapat bahwa *hendel* berasal dari bahasa Inggris *handle*. Pergantian fonem didasarkan pada pelafalannya yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa aslinya.

Metatesis tidak hanya terjadi pada tataran bunyi atau fonem, tetapi juga dapat terjadi pada tataran kata dalam proses penyerapan. Berikut contohnya.

- (42a) When the alarm on his cell phone buzzed at six thirty,... (KL 171)
(42b) Ketika alarm ponselnya berdengung pukul 6.30,...(BP 177)

Kata *ponsel* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *cell phone*. Unsur *-sel* dalam bahasa Indonesia mengalami perpindahan tempat di belakang dan unsur *pon-* berada di depan.

Distorsi Fonetis (Phonetic Distortion)

Distorsi fonetis adalah perubahan atau pergantian fonem atau bunyi bahasa yang terjadi di dalam sebuah kata (Neaman dan Silver 1991:11). Bunyi atau huruf yang terdapat pada bahasa asing diganti dengan bunyi lain di dalam bahasa penerima. Perubahan itu dapat

terjadi di awal kata, tengah kata, atau akhir kata.

Awal Kata

Pergantian dapat terjadi pada huruf, fonem, atau bunyi yang berada di awal kata. Kata *kamera* mengalami pergantian huruf /c/ menjadi /k/ sebagai akibat dari pengambilan lafal dari bahasa asing. Kata *kamera* diserap dari bahasa Inggris (Jones 2008:141).

- (43a) Joey made sure the **cameras** were there when the brother got to the courthouse... (PI 37)
- (43b) Joey memastikan ada **kamera** di kantor pengadilan ketika saudaranya datang... (PT 47)

Kata *camera* mengalami pergantian fonem diawal kata, /c/ menjadi /k/ di dalam pelafalan bahasa Inggris. Jadi, proses pembentukannya dilakukan dari perubahan fonem /c/ menjadi /k/ yang mirip dengan pelafalan dalam bahasa Inggris (cf. Jones 2008:141).

- (44a) He reached for a second **clip**, tapi...(DVC 5)
- (44b) Ia menjangkau **klip** kedua, tapi... (DVC 12)

Kata *clip* mengalami perubahan bentuk *klip*. Kata *klip* diserap dari bahasa Inggris *clip* (Jones 2008:157). Perubahan bentuk itu didasarkan penyesuaian lafal yang berlaku dalam bahasa sumber.

- (45a) We're looking for two **criminals**. (DVC 210)
- (45b) Kami sedang mencari dua orang **kriminals**. (DVC 270)

Kata *kriminal* diserap dari bahasa Inggris *criminal* (Jones 2008:170) yang mengalami perubahan fonem /c/ menjadi /k/ sebagai akibat dari penyesuaian lafal dari bahasa Inggris.

- (46a) Silas lay prone on the **canvas** mat in his room... (DVC 213)
- (46b) Silas terbaring menelungkup di atas kasur **kanvas** di kamarnya... (DVC 272)

Jones (2008:143) menyatakan bahwa *kanvas* diserap dari bahasa Inggris *canvas*. Kata *kanvas* juga mengalami perubahan fonem yang disesuaikan dengan pelafalan dari bahasa asingnya.

- (47a) Lit by three overheadchandeliers, the boundless tile floor was dotted with clustered islands of worktables buried beneath books, artwork, artifacts, and a surprising amount of electronic gear—**computers**, projections, microscopes, copy machines, and flatbed scanners. (DVC 261—2)
- (47b) Diterangi oleh tiga lampu gantung tinggi, lantai keramiknyanya yang tak terbatas dihiasi oleh beberapa oleh beberapa meja kerja besar yang terkubur di bawah buku-buku, benda-benda seni, artifak-artifak, dan, yang mengejutkan, setumpuk perlengkapan elektronik—**komputer**, proyektor, mikroskop, mesin fotocoki, dan *scanner* tipis. (DVC 335)

Demikian pula halnya dengan *komputer* yang mengalami pergantian fonem /c/menjadi /k/ secara ortografis, tetapi mengalami penyesuaian bunyi dari pelafalan bahasa Inggris. Jones (2008:162) *komputer* dari bahasa Inggris *computer*

- (48a) ...as she laughed with the **photographer** and his two assistants between shots as well as on camera. (S 1)
- (48b) ...dia tertawa bersama **fotografer** dan kedua asistennya di sela-sela pemotretan. (S 8)

Jones (2008:89) mengatakan kata *fotografer* diadopsi dari bahasa Inggris *photographer*. Gugus fonem /ph/ di awal dan di tengah kata diganti menjadi fonem /f/. Hal itu juga didasarkan pada penyesuaian lafal seperti lafal dalam bahasa Inggris.

- (49a) Miss Garman had threatened them with a **quiz** in Geometry. (KL 172)
(49b) Miss Garman pernah mengancam akan memberi mereka **kuis** geometri. (BP 178)

Jones (2008:173) mengatakan *kuis* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *quiz* yang pelafalannya mirip dengan pelafalan bahasa aslinya. Perubahan /q/ menjadi /k/ merupakan proses pergantian fonem konsonan yang disebabkan oleh penyesuaian lafal dalam bahasa asli.

Tengah Kata

Pergantian dapat juga terjadi pada huruf, fonem, atau bunyi yang berada di tengah kata. Berikut contohnya.

- (50a) Ike was wearing **jeans**... (KL 189)
(50b) Ike Ike mengenakan celana **jins**... (BP 195)

Jones (2008:135) mengatakan *jins* diserap dari kata *jeans* yang berasal dari bahasa Inggris. Penyerapan itu melalui proses distorsi fonetis mengingat pergantian dua unsur /ea/ menjadi satu unsur /i/ yang dilakukan dengan cara penyesuaian lafal yang mirip dengan bahasa aslinya, yakni [ji:ns].

- (51a) Them fancy limousines with the **chauffeurs** and the big shots, right? (TBU 150)
(51b) Limusin-limusin bers**opir** dan orang-orang hebat itu, kan?

Bentuk asing lain yang mengalami penyesuaian bunyi dan ejaan di dalam

bahasa sasaran juga mengalami pergantian fonem, yakni dari fonem /ff/ menjadi fonem /p/ seperti berikut. Kata *chauffeur* yang berasal dari bahasa Prancis dan diserap ke dalam bahasa Inggris (Jones 2008:294), lalu diserap ke dalam bahasa Indonesia yang ejaan dan pelafalannya disesuaikan dengan sistem ejaan dan lafal bahasa Indonesia *sopir*.

- (52a) A false Bourne was back in **business**... (TBU 23)
(52b) Bourne palsu kembali terjun ke dalam **bisnis**... (UB 31)

Kata *business* mengalami penyesuaian lafal dari bahasa Inggris karena *bisnis* diserap dari bahasa Inggris (Jones 2008:40).

Pergantian fonem /c/ menjadi /k/ tidak hanya terjadi di awal dan di akhir kata, tetapi dapat juga terjadi di tengah kata seperti contoh berikut.

- (53a) Now, as Langdon approached the stationary **escalators**, he paused... (DVC 25)
(53b) Sekarang, ketika Langdon mendekati **eskalator** yang tak bergerak tadi, dia berhenti.... (DVC 39)

Eskalator yang berasal dari bahasa Inggris (Jones 2008:80) diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan memanfaatkan nosi distorsi fonetis. Pergantian fonem /c/ menjadi /k/ disebabkan oleh pelafalan dalam bahasa asing yang juga disesuaikan dengan lidah orang Indonesia.

- (54a) Instead, the guard was calling the ban's night **manager**. (DVC 193)
(54b) Sebaliknya, penjaga itu menelepon **manajer** malam. (DVC 250)

Jones (2008:192) mengatakan *manajer* diserap dari bahasa Inggris *manager*. Pergantian fonem /g/ menjadi /j/ tidak lain disebabkan oleh pelafalan

dalam bahasa aslinya yang juga disesuaikan dengan pelafalan dalam bahasa penyerap.

- (55a) **Electronic** eavesdropping had played a major role... (DVC 230)
(55b) Penyadap **elektronik** telah memainkan peran utama... (DVC 295)

Jones (2008:75) melaporkan *elektronik* diserap dari bahasa Inggris *electronic*. Penggantian fonem /c/ menjadi /k/ tidak hanya terjadi di awal dan di tengah kata, tetapi juga dapat terjadi di akhir kata. Pergantian itu dilakukan karena mengikuti pelafalan dalam bahasa asingnya.

- (56a) Finally, the **intercom** crackled... (DVC 240)
(56b) Akhirnya, **interkom** itu terhubung... (DVC 307)

Jones (2008:127) *interkom* berasal dari *intercom*. Pergantian fonem /c/ menjadi /k/ disebabkan oleh pelafalan dalam bahasa Inggris yang pelafalannya itu disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.

- (57a) ...if you view Jesus and Magdalene as **compositional** elements rather than as people... (DVC 264)
(57b) ...jika kau dapat melihat Yesus dan Magdalena sebagai elemen-elemen **komposisional** dan bukannya manusia... (DVC 339)

Pada contoh di atas, *komposisional* yang berasal dari bahasa Inggris *compositional* mengalami dua pergantian fonem yang disebabkan oleh penyesuaian pelafalan dari bahasa aslinya. Pergantian fonem yang terjadi di awal kata /c/ menjadi /k/ dan yang terjadi di tengah kata /t/ menjadi /s/ sebagai akibat dari penyesuaian pelafalan dari bahasa Inggris.

- (58a) ...and **social** decorum during that time virtually forbid a Jewish man to be unmarried... (DVC 265)
(58b) Dan menurut kepantasan **sosial** pada zaman itu, jelas terlarang bagi seorang lelaki Yahudi untuk tidak menikah. (DVC 340)

Jones (2008:295) mengatakan *sosial* berasal dari bahasa Inggris *social*. Proses penyerapannya dilakukan dengan cara distorsi fonetis yang disebabkan oleh pelafalan yang mirip seperti pelafalan dalam bahasa Inggris.

- (59a) She was wearing a evening **gown** hiked up to her knees, and a mink wrap. (S 1)
(59b) Ia mengenakan **gaun** malam yang tersingkap sampai lutut dengan balutan bulu cerpelai. (S 7)

Jones (2008:94) juga menyatakan *gaun* diserap dari *gown* yang berasal dari bahasa Inggris. Proses penyerapannya dilakukan dengan penyesuaian lafal dari bahasa Inggris melalui pergantian dari fonem /ow/ menjadi /au/.

Akhir Kata

Pergantian yang terjadi pada fonem, bunyi, atau huruf di akhir kata terdapat pada contoh berikut.

- (60a) The retired intelligence officer reached under his jacket for the small Baretta **automatic**... (TBU 5)
(60b) Pensiunan petugas intelijen itu meraih ke balik jasanya, mengambil sepucuk Baretta **otomatis** kecil... (UB 11)

Huruf /c/ pada akhir kata diubah menjadi /s/ karena pelafalannya tampak demikian. Proses penyerapan melalui pergantian bunyi /c/ menjadi /k/ terjadi sebagai akibat penyesuaian lafal dari bahasa Inggris.

- (61a) Painless says he's gonna take the semen specimen and send it over to the **forensic** chemist. (PI 27)
- (61b) Painless mengatakan akan membawa spesimen semen itu dan mengirimnya ke laboratorium **forensik**. (PT 35)

Jadi, *forensic* diganti menjadi *forensik* yang fonem akhir /c/ diganti dengan /k/ karena pelafalannya juga disesuaikan mirip dengan pelafalan bahasa Inggris dan disesuaikan dengan pelafalan orang Indonesia.

- (62a) ...but it's a **logical** exit... (TBU 7)
- (62b) ...tapi itu jalan keluar yang **logis**... (UB 13)
- (63a) ...when a **medical** record was summoned... (PI 36)
- (63b) ...ketika ia memeriksa catatan **medis**... (PT 47)

Unsur *-ical* diganti dengan unsur *-is* (Muis *et al.* 2010: 25; cf. Chaer 2011:68—71) melalui nosi distorsi fonetis.

- (64a) Both **deputy** directors began talking at once... (TBU 11)
- (64b) Kedua **deputi** direktur itu mulai berbicara bersamaan... (UB 18)

Kata *deputi* yang diserap dari bahasa Inggris *deputy* (Jones 2008:59) mengalami pergantian huruf konsonan /y/ menjadi huruf vokal /i/.

- (65a) It was then that Langdon heard metallic voice of the taxi company's dispatcher coming from the **dashboard**. (DVC 178)
- (65b) Setelah itu barulah Langdon mendengar suara cempreng dari pangkalan pusat taksi yang keluar dari radio di **dasbor**. (DVC 231)

Jones (2008:55) *dasbor* dari bahasa Inggris *dashboard*. Kata *dasbor*

mengalami penghilangan fonem /d/ yang dilakukan sebagai bentuk pelafalan yang sesuai dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia, yakni tiada fonem atau bunyi rangkap di akhir sebuah kata.

- (66a) "Transmogrification," Langdon said. (DVC 252)
- (66b) "Transmogrifikasi," ujar Langdon. (DVC 322)

Jones (2008:326) *transmogrifikasi* 'perubahan atau pergantian bentuk atau penampilan' dari bahasa Inggris *transmogrification*. Pergantian sufiks *-tion* dengan suku kata *-si* merupakan bentuk distorsi fonetis dalam pengindonesiaan kata ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nosi fonologis, yakni (1) penambahan (*addition*) yang mencakupi **protesis**, **epentesis**, **paragoge**; (2) pelesapan (*ellipsis*) yang mencakupi **sinkope**, **akopoke**; (3) pergantian (*substitution*) yang mencakupi **metatesis**, **distorsi fonetis** dapat dimanfaatkan dalam proses penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Dari data yang ditemukan, tidak terdapat proses penyerapan yang menggunakan aferesis yang merupakan cakupan pelesapan (*ellipsis*).

Penambahan fonem atau bunyi disebabkan oleh penyesuaian lafal dengan lidah orang Indonesia. Penghilangan fonem atau bunyi juga terjadi sebagai akibat penyesuaian lafal dari lafal bahasa asingnya. Demikian pula halnya dengan pergantian fonem atau bunyi yang juga merupakan akibat dari pelafalan yang hampir mirip dengan pelafalan bahasa asing atau bahasa Inggris.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada proses penyerapan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan fokus pada bahasa lain mengingat penyerapan kata dari bahasa asing dapat dilakukan dari bahasa lain, selain bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics. Third edition*. London: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. London: Penguin Books.
- Falah, Zainal M. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2010. *An Introduction to Language. Ninth Edition*. New York: Wadsworth.
- Isa, Arie Andrasyah. 2006. *Abreviasi dalam Bahasa Inggris*. Dalam Harimurti Kridalaksana. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol. 8 No. 1, April 2006. Depok: Universitas Indonesia, hlm. 113—124.
- Jones, Russel. (editor). 2008. *Loan-words in Indonesian-Malay*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor.
- Lie Tie Gwan. 1964. *Utjapan dan Edjaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Muis, Muhammad. 2010. *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neaman, Judith S. dan Silver, Carole G. 1991. *Kind Words: A Thesaurus of*

Euphemisms. New York: Avon Books.

- O'Grady, William. 1997. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

GAYA DAN BAHASA IKLAN DI TELEVISI *(Advertisement Language and Style on Television)*

Puspa Ruriana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Telepon 031-8051752

Pos-el: ruray.ruray@yahoo.co.id

Abstrak

Iklan sebagai salah satu bentuk komunikasi, masuk ke setiap ruang dalam kehidupan manusia sehari-hari. Iklan membawa banyak manfaat bagi manusia, baik produsen maupun konsumen karena iklan merupakan sarana paling efektif untuk memasarkan produk yang ditawarkan. Gaya dan bahasa iklan di televisi memiliki kekhasan dibandingkan dengan iklan lainnya. Bahasa dalam iklan di televisi menggunakan bahasa persuasi yang memiliki gaya (*style*) tersendiri dibanding bahasa lainnya. Untuk mencapai keberhasilan suatu iklan, pengiklan sering memanfaatkan unsur bahasa asing dan daerah, jargon, ungkapan atau metafor, rima, dan bahkan melakukan menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia untuk memunculkan efek tertentu dalam iklan.

Kata-Kata Kunci: iklan, gaya, bahasa iklan

Abstract

Advertisements are considered as a mean of communication among human daily activities. It brings many benefits for human, both as consumers and producers because it is the most effective way to sell the product. Language style in every advertisement has its own uniqueness. The language in a advertisement has the effect of persuasive and has its own style that is different from the daily language used to communicate. In order to obtain certain effects on a commercial to persuade the viewers, the advertisement agencies often include foreign and native languages, certain jargons, metaphor, and rhymes.

Key Words: advertisement, style, advertisement language

PENGANTAR

Dalam peradaban modern ini masyarakat tidak mungkin dapat menghindarkan diri dari iklan. Iklan sebagai salah satu bentuk komunikasi, masuk ke setiap ruang dalam kehidupan manusia sehari-hari baik dalam media massa cetak maupun media elektronik. Sadar atau tidak, seseorang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari iklan, baik sebagai konsumen atau sasaran iklan, sebagai media iklan, atau bahkan sebagai pengiklan. Bagi pengiklan, iklan merupakan sarana paling efektif untuk memasarkan produk yang ditawarkan. Dengan iklan maka produk yang ditawarkan akan dikenal luas di masyarakat sehingga menimbulkan minat bagi para konsumen. Iklan akan memasuki setiap ruang kehidupan manusia modern. Pendek kata, iklan merupakan suguhan yang setiap saat dan kesempatan masuk dalam kehidupan manusia modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa iklan membawa banyak manfaat bagi manusia, baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen. Dengan iklan, seorang yang mempunyai produk barang atau jasa tertentu dapat menawarkan produk itu kepada masyarakat sehingga produk itu sampai kepada konsumennya. Bagi konsumen, seseorang dapat mengetahui informasi tentang produk tertentu yang kemudian ia memiliki banyak pilihan atas produk yang mungkin diperlukannya.

Jika dicermati, baik iklan dalam media cetak maupun dalam televisi ada empat unsur yang menjadi pembangun wacana iklan, yaitu pengiklan, barang atau jasa yang diiklankan, iklan, dan sasaran iklan. Masing-masing subunsur itu hadir dengan keperluannya masing-masing. Pemasang iklan hadir dengan keperluan agar produk, jasa, atau imbauan-imbauannya dapat sampai ke sasaran iklan secara efektif, yaitu tidak

saja agar masyarakat membaca, mendengar, memahami, tetapi juga agar mengkonsumsi atau melakukan aksi tertentu yang dikehendaki. Dari kaca mata pemasang iklan, efektivitas iklan dilihat seberapa kuat reaksi positif terhadap iklannya.

Unsur yang kedua adalah barang atau jasa yang diiklankan. Para pengiklan berusaha menampilkan barang atau jasa yang diiklankan dibuat sedemikian rupa sehingga menarik bagi masyarakat agar masyarakat mengkonsumsi atau melakukan reaksi tertentu terhadap barang atau jasa yang diiklankan.

Unsur yang ketiga adalah iklan itu sendiri. Khususnya dalam iklan di televisi, pada dasarnya iklan adalah satu bentuk wacana direktif atau impresif yang tertuang dalam bahasa audio, visual, dan verbal. Fungsi direktif atau imperatif iklan disampaikan melalui media suara (audio), media gambar (visual) dan media bahasa (verbal). Bahasa yang digunakan di dalam iklan tersebut akan memberi sugesti atau mengarahkan masyarakat sebagai sasaran dalam iklan agar mengkonsumsi atau melakukan aksi tertentu terhadap barang yang diiklankan. Oleh karena itu bahasa dalam iklan baik berupa bahasa verbal, audio maupun visual memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu iklan.

Dan unsur terakhir adalah sasaran iklan. Sasaran iklan tentu saja adalah masyarakat. Dengan menyajikan iklan yang baik diharapkan barang yang diiklankan menarik bagi masyarakat sehingga mau mengkonsumsi atau melakukan reaksi terhadap barang atau hal yang diiklankan tersebut.

Melalui iklan, setiap produsen mempunyai cara tersendiri dalam menawarkan produknya untuk menarik jumlah konsumen sebanyak-banyaknya. Hal ini mengakibatkan bahasa yang

digunakan dalam iklan bervariasi agar tujuan produsen tercapai. Sebagai sebuah bentuk komunikasi atau pesan suatu produk, iklan bisa menjadi alat untuk menarik perhatian. Oleh karena itu permainan warna, ilustrasi, judul, teks, bisa dipakai sebagai sarana bagi produsen iklan untuk memberikan kesan kepada target (konsumen).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka kajian iklan dalam tulisan ini akan difokuskan pada iklan media elektronik khususnya pada iklan televisi. Dalam kajian bahasa iklan di televisi ini akan diungkap mengenai bahasa iklan yang berhubungan dengan gaya (*style*) iklan yang menunjukkan kekhasan dalam iklan televisi serta melihat penggunaan bahasa dalam iklan tersebut.

TEORI

a. Iklan Sebagai Sebuah Gaya (*Style*)

Iklan merupakan salah satu contoh bahasa persuasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kata iklan (*advertising*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan' (KBBI, 2003:421). Iklan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan memikat dengan tujuan untuk mempersuasi pembaca (konsumen). Pada umumnya iklan mempunyai tujuan yang sama, yaitu menarik calon pembeli, mempertahankan perhatian yang telah lama tertanam dalam diri pembeli, dan tujuan akhirnya adalah tindakan membeli dari konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Oleh karena kemampuan dalam mengutarakan maksud dalam iklan sangat penting dalam periklanan. Oleh karena itu gaya atau *style* dalam iklan memiliki peranan khusus dalam menawarkan produk yang diiklankan. Sudjiman (1993:13)

menyatakan bahwa pada prinsipnya pusat perhatian stilistika, *style* atau gaya (bahasa), yaitu cara yang digunakan seseorang untuk mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana ungkapannya.

Menurut Satoto (1995:126) hakikat gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu mengenal 'gaya bahasa', gaya bertingkah', gaya berpakaian', dan sebagainya. Keraf (2006:113) menyebutkan *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut dikatakan bahwa gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam komunikasi periklanan, tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya seperti gambar, warna dan bunyi. Iklan disampaikan melalui dua saluran media massa yaitu (1) media cetak (surat kabar, majalah, brosur, dan papan iklan atau *billboard*) dan (2) media elektronika (radio, televisi, film). Menurut Sobur (2003:116) untuk mengkaji iklan dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat sistem tanda dalam iklan. Iklan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik yang verbal maupun yang berupa ikon. Iklan juga menggunakan tiruan indeks, terutama dalam iklan radio, televisi dan film. Pada dasarnya lambang yang digunakan dalam iklan terdiri atas dua jenis, yaitu yang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal;

lambang yang nonverbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan, yang tidak secara khusus meniru rupa atas bentuk realitas. Ikon adalah bentuk dan warna yang serupa atau mirip dengan keadaan sebenarnya seperti gambar benda, orang atau binatang. Ikon di sini digunakan sebagai lambang.

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa antara iklan dan gaya bahasa memiliki kaitan yang sangat erat. Kemampuan pengiklan dalam menggunakan gaya bahasa dan pemilihan kata dalam iklan sangat menentukan keberhasilan sebuah iklan.

Bahasa Indonesia dalam Iklan

Salah satu tujuan pembuatan iklan adalah agar pesan barang atau jasa yang disampaikan sesuai dengan target marketnya. Bahasa memegang peranan penting untuk menarik konsumen agar membeli produk yang ditawarkan. Untuk itu bahasa iklan haruslah merupakan bahasa yang lugas, singkat dan jelas.

(a) Lugas artinya bahwa bahasa iklan haruslah bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, karena iklan yang berbelit-belit akan susah ditangkap pesan yang ingin disampaikan.

(b) Singkat artinya iklan yang disampaikan tidak perlu berpanjang lebar dan bertele-tele, fokus pada inti iklan apa yang ingin disampaikan.

(c) Jelas artinya bahasa iklan harus jelas pada barang apa yang ingin ditawarkan, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.

Bagian dalam iklan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu bagian deskripsi dan bagian direktif. Dalam iklan-iklan panjang, misalnya iklan dalam bentuk *advertorial*, bagian deskripsi lebih dominan daripada bagian direktifnya.

Bahkan, bagian direktifnya sering kali juga ditiadakan. Iklan seperti itu umumnya ditujukan kepada konsumen yang mempunyai kematangan analisis sehingga makna imperatif dari iklan itu dapat dibangun sendiri dengan mengembangkan hubungan kausalitas dari fakta yang diuraikan dalam iklan. Dalam iklan-iklan pendek, biasanya bagian direktif menjadi lebih dominan kecuali jika makna direktifnya dapat dipahami secara mudah atau telah menjadi pemahaman bersama. Boleh dikatakan, semakin panjang iklan semakin dominan unsur deskriptifnya.

PEMBAHASAN

Bahasa dalam iklan memiliki peranan yang penting. Hal ini disebabkan dengan bahasa maka manusia bisa mengkomunikasikan berbagai produk yang dimilikinya agar dikenal dan selanjutnya dikonsumsi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka akan dideskripsikan beberapa kekhasan dalam setiap iklan yang muncul dalam iklan televisi baik dalam tampilannya (isi) maupun dari segi kebahasaannya.

Isi Iklan di Televisi

Ada beberapa ciri atau kekhasan dalam iklan-iklan televisi. Jika dicermati maka dalam setiap iklan televisi selalu memiliki bagian-bagian yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Judul/Kepala Berita (*Headline*)

Setiap iklan pasti memiliki apa yang disebut dengan *headline*. *Headline* merupakan kepala atau judul iklan. Judul iklan ini merupakan bagian terpenting dari produk yang ingin ditawarkan. *Headline* merupakan inti dari iklan karena menunjukkan nama dan jenis barang yang diiklankan. Biasanya *headline* ditulis dengan menggunakan huruf yang besar-besar bahkan dengan

warna-warni yang mencolok karena dilakukan untuk menonjolkan dari bagian yang lain dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat. *Headline* dalam bahasa iklan cetak umumnya ditulis dengan menggunakan huruf yang lebih besar dibanding bagian lain sedangkan *headline* dalam iklan televisi umumnya ditonjolkan dengan permainan warna dan huruf dibuat lebih besar dibandingkan tulisan lain. Selain itu juga didukung dengan suara yang membuat iklan menjadi lebih menarik. Contoh *headline* dapat dilihat pada data berikut ini.

(1) **Nestle Dancow**
Nutrisi lengkap untuk anak usia 3+ dan 5+

Produk yang ditawarkan pada iklan di atas adalah produk susu untuk anak-anak. Untuk menonjolkan produk iklan ini dilengkapi dengan permainan warna di dalam tulisan. Selain itu didukung pula dengan visual yang menunjukkan kecerdasan anak, yang digambarkan dengan munculnya seorang anak yang sedang bermain seperti kegiatan orang dewasa yaitu melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan *lup* (alat pembesar) di lapangan luas berumput. Dengan durasi iklan yang hanya sekitar 1 menit tersebut, produsen harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menawarkan keunggulan produknya. Dengan iklan tersebut produsen ingin menunjukkan kecerdasan anak balita yang mengkonsumsi produknya.

(2) **Sarimi Soto Koya.. Bener-Bener Gurih..**

Produk di atas menawarkan barang berupa mie instan dengan menggunakan merek dagang bernama Sarimi. Di masyarakat produk mie sudah cukup banyak, melalui iklan ini produsen ingin

menonjolkan bahwa produk yang ditawarkan adalah merek dagang yang disebut Sarimi. Iklan tersebut kemudian didukung dengan kata-kata "Sarimi Soto Koya, Bener-Bener Gurih.." yang menunjukkan kelezatan makanan tersebut. Iklan tersebut didukung dengan gambar/visual yang ditunjukkan dengan artis Projek Pop yang menyantap makanan tersebut dengan lahapnya. Gambar visual sangat penting untuk memberikan efek tertentu kepada para konsumen, yang akhirnya akan membeli produk yang ditawarkan.

b. Pendukung

Ini merupakan isi atau pesan yang ingin disampaikan dari yang diiklankan. Pendukung ini biasanya berupa tulisan maupun kata-kata yang mendukung iklan. Pendukung ini bisa berwujud tulisan saja, suara/bunyi saja, atau pun gabungan dari keduanya. Pendukung berfungsi sebagai penjelas terhadap produk iklan yang ditawarkan. Contoh pendukung/support dalam iklan dapat dilihat pada contoh iklan berikut.

(3) **IM3**
Online murah cuma 0,3 KB/menit
Selalu ada cerita seru antara Aku, Kamu dan IM3

IM3 merupakan salah satu produk iklan yang menawarkan jasa di bidang telekomunikasi. Pendukung dalam iklan ini ditunjukkan dengan kata-kata tersebut. Pendukung atau support dalam iklan di atas diwujudkan dalam bentuk tulisan dan kemudian divisualisasikan dalam bentuk bunyi/suara.

c. Jargon

Dalam setiap iklan, pasti dimunculkan unsur pengingat baik berupa suara (audio), gambar (visual), maupun bahasa (verbal). Jargon ini berfungsi untuk menunjukkan kekhasan produk yang ditawarkan. Bagian ini merupakan

bagian yang menjadi amat penting sehingga suatu saat dengan hanya mendengar, melihat, atau membaca pengingat itu, konsumen langsung terhubung dengan produk yang diiklankan. Untuk mencapai efek pengingat visual seringkali tampilan gambar dieksploitasi dengan mengabaikan relasi dengan aspek-aspek tertentu. Efek pengingat verbal diciptakan dengan memanfaatkan jargon-jargon dan ungkapan-ungkapan tertentu. Hal itu dapat dilihat dalam contoh iklan berikut ini.

(4) **Frestea.. Fres'In Beneran**

Frestea adalah produk minuman ringan sejenis teh botol, coca-cola, dan sebagainya. Dengan menggunakan jargon "Frestea..Fres'In beneran.." menjadikan produk minuman ini berbeda dengan produk minuman lainnya. Fungsi jargon ini adalah memudahkan konsumen untuk mengingat produk yang ditawarkan. Selain itu penggunaan jargon ini menyebabkan produk yang ditawarkan memiliki nilai tersendiri di hati para konsumen.

(5) **Diputar, dijilat, dicelupin...**

Iklan biskuit Oreo, makanan anak-anak, memiliki jargon yang sangat terkenal "Diputar, dijilat, dicelupin...". Produk makanan anak-anak memang sangat banyak, mulai dari biskuit, makanan ringan, susu, dan sebagainya. Untuk menarik pembeli, produsen membuat jargon khusus agar mudah diingat oleh konsumen. Konsumen terutama anak-anak dengan mendengar, melihat, atau membaca pengingat itu, konsumen langsung terhubung dengan produk yang diiklankan.

(6) **Kuku Bima energi, Rosa-Rosa...**

Kuku Bima energi merupakan salah satu jenis minuman penambah stamina. Agar mudah diingat iklan ini dilengkapi dengan jargon "*Kuku Bima energi, Rosa-Rosa...*". Dengan mendengar jargon tersebut konsumen sudah tahu produk apa yang ditawarkan.

(7) **RCTI Oke..**

RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) merupakan salah satu nama stasiun televisi swasta di Indonesia. Untuk merebut hati para pemirsanya stasiun ini memiliki slogan yang sangat terkenal dengan RCTI Oke-nya. Selain slogan, iklan ini juga dilengkapi dengan visual gambar berupa ibu jari (jempol) yang menunjukkan kehebatan stasiun televisi tersebut. Dengan slogan tersebut RCTI menjadi terkenal di hati para pemirsa. Iklan RCTI Oke menunjukkan kekhasan dibanding stasiun televisi lainnya.

(8) **Wani piro..**

"*Wani piro*" merupakan salah satu jargon yang terkenal dalam salah produk rokok. Dalam beberapa kesempatan produk rokok memang tidak pernah tampak diiklankan dengan cara terbuka. Produsen rokok sering mensiasatinya dengan memanfaatkan pendukung iklan, yang berupa visual maupun jargon. Salah satunya adalah produk iklan rokok 76 yang memanfaatkan jargon "*wani piro*" dengan dilengkapi visual cerita yang menarik. Jargon "*wani piro*" ini berhasil diingat di hati masyarakat bahkan sering menjadi bahan perbincangan sehari-hari. Jargon ini menjadi terkenal dan menjadi pengingat terhadap produk yang diiklankan.

d. Gambar (Image/Visual)

Image/visual/gambar ini merupakan bagian pendukung dari iklan yang

ditampilkan. Gambar biasanya mendukung iklan yang ditawarkan. Seperti dalam produk-produk susu, visual atau gambar biasanya ditunjukkan berupa kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah minum susu maka anak akan menjadi cerdas. Contoh lain visualisasi ditunjukkan dengan menunjukkan cara penggunaan produk tersebut, misalnya pada produk iklan pereda panas pada anak.

(9) **Koolfever**

Koolfever merupakan alat pereda panas pada anak. Produk ini berbeda dengan obat pereda panas anak pada umumnya. Karena tidak biasa digunakan, pembuat iklan menambahkan visualisasi dengan menambahkan gambar anak yang sedang sakit dan melengkapi dengan cara penggunaannya yaitu dengan visualisasi seorang ibu yang menempelkan alat tersebut pada dahi si anak yang sakit.

Visual atau gambar ini merupakan bagian pendukung yang juga memiliki peranan dalam keberhasilan menawarkan sebuah produk iklan. Permainan warna visual, dan cerita yang mendukung dalam gambar memiliki peranan penting dalam setiap iklan.

Bahasa Indonesia dalam Iklan di Televisi

Salah satu tujuan pembuatan iklan adalah agar pesan barang atau jasa yang disampaikan sesuai dengan target marketnya. Untuk itu bahasa iklan haruslah merupakan bahasa yang lugas, singkat dan jelas. (a) Lugas artinya bahwa bahasa iklan haruslah bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, karena iklan yang berbelit-belit akan susah ditangkap pesan yang ingin disampaikan. (b) Singkat artinya iklan yang disampaikan tidak perlu

berpanjang lebar dan bertele-tele, fokus pada inti iklan apa yang ingin disampaikan (c) Jelas artinya bahasa iklan harus jelas pada barang apa yang ingin ditawarkan, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir. Namun demikian dalam beberapa kenyataan ada beberapa iklan yang memang ditampilkan secara ambigu, terutama pada produk-produk rokok. Hal ini memang patut dimaklumi mengingat rokok merupakan produk yang memang tidak dianjurkan bahkan dilarang oleh pemerintah.

Secara umum iklan di televisi biasanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai sarannya. Selain memanfaatkan bahasa Indonesia untuk mendukung keberhasilan iklan, sering memanfaatkan sarana lain. Sarana ini bisa berupa pemanfaatan unsur bahasa daerah maupun asing, jargon, penggunaan rima, penggunaan metafora, bahkan melakukan penyimpangan kaidah bahasa Indonesia.

(a) Pemanfaatan Unsur Bahasa Daerah dan Asing

Keberhasilan sebuah iklan diawali dengan keberhasilan seorang penulis naskah iklan (*copywriter*). Seorang penulis naskah iklan dituntut punya kemahiran berbahasa yang memadai. Dengan modal kemahiran berbahasa yang memadai, penulis naskah iklan dapat memainkan bahasanya hingga memperoleh efek yang diinginkan. Dalam iklan Indonesia, kemahiran berbahasa Indonesia saja ternyata tidak cukup. Pemahaman atau penguasaan ragam bahasa bahkan juga berbagai bahasa daerah di Indonesia menjadi kemahiran penting juga bagi penulis naskah iklan Indonesia. Kadang-kadang ambiguitas yang dibangun dari keragaman bahasa, menjadi pengingat verbal yang baik. Beberapa waktu yang lalu keberhasilan iklan susu berdera,

yang memanfaatkan kata *tulang* 'paman' (Batak), *teh* (Sunda), dan *beli* 'paman' (Bali) menjadi bukti bahwa penguasaan bahasa daerah juga menjadi faktor positif keunggulan iklan Indonesia. Iklan semacam itu, tidak sekedar mengubah persepsi konsumen, tetapi juga memberikan pengetahuan positif kepada konsumen. Contoh lain dari iklan yang menggunakan simbol kekuatan mbah Marijan (almarhum) juga memanfaatkan unsur daerah "*kuku Bima energi Rosa..., Rosa..*".

Pemakaian unsur kedaerahan lain dapat dilihat pada penggunaan kata *-in* (logat betawi) pada produk iklan makanan anak-anak seperti *diputar..*, *dijilat..*, *dijelupin*. Selain pemakaian unsur bahasa daerah juga banyak ditemukan pemanfaat unsur asing dalam sebuah iklan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(10) ***Nestle Nutrisi Gold, The Best For You***

(11) ***Procold Gold, See The Gold***

Kata-kata asing sering dimanfaatkan dalam iklan terutama untuk memberikan efek khusus dan *image* kepada konsumen bahwa produk yang ditawarkan merupakan produk-produk berkelas dan bermutu. Penggunaan kata-kata asing ini terutama dimanfaatkan pada produk-produk yang cukup mahal dan bukan barang murahan, misalnya produk susu, elektronik, motor atau mobil.

(b) Pemanfaatan Jargon (Peningkat Bahasa)

Dalam setiap iklan, memunculkan unsur peningkat baik berupa suara (*audio*), gambar (*visual*), maupun bahasa (*verbal*). Unsur ini menjadi amat penting sehingga suatu saat, dengan hanya mendengar, melihat, atau membaca peningkat itu, konsumen langsung

terhubung dengan produk yang diiklankan. Untuk mencapai efek peningkat visual, seringkali tampilan gambar dieksploitasi dengan mengabaikan relasi dengan aspek-aspek tertentu. Efek peningkat verbal diciptakan dengan memanfaatkan ungkapan-ungkapan. Misalnya *Diputar, dijilat, dicelupin...Kuku Bima energi, Rosa-Rosa..., Wani piro*.

Dalam situasi yang multikultural, baik dalam hal penutur bahasa maupun masyarakat yang menjadi konsumen produk yang ditawarkan, amatlah wajar jika iklan juga memanfaatkan keragaman bahasa dan budaya itu sebagai daya tarik atas barang yang diiklankan. Seperti halnya, penggunaan bahasa Jawa untuk berbicara dengan orang Jawa, penggunaan bahasa Batak untuk berbicara dengan orang Batak, atau penggunaan bahasa Inggris untuk berbicara dengan orang asing. Pemilihan bahasa tertentu dalam iklan merupakan langkah logis dalam mencapai efektifitas iklan. Hal ini penting mengingat perubahan persepsi konsumen atas produk yang diiklankan pada dasarnya menjadi hal yang paling esensial dalam iklan.

(c) Memunculkan Metafora atau Pepatah Baru

Ungkapan dalam iklan berfungsi mengingatkan masyarakat akan produk tertentu. Peningkat iklan memang tidak sepenuhnya dibangun oleh aspek verbal, tetapi aspek verbal sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan sebuah iklan. Beberapa diantaranya bahkan menjadi metafora atau semacam pepatah baru dalam bahasa Indonesia. Ungkapan *jeruk minum jeruk.*, misalnya, kemudian sering digunakan untuk menyebut orang yang bertengkar atau berbantah dengan teman atau golonganannya.

Pengingat produk lain yang juga berhasil dengan memanfaatkan ungkapan-ungkapan lain misalnya seperti,

(12) **Yamaha..Yang lain pasti ketinggalan..**

(13) **...Saya minum dua (Produk Yakult)**

(14) **...Bablas Angine**

(d) Penggunaan Rima atau Persamaan Bunyi

Iklan merupakan karya kreatif yang menuangkan estetika dengan memanfaatkan banyak unsur, salah satunya adalah penggunaan rima. Dilihat dari aspek verbal, di dalam iklan terdapat ciri kreativitas yang sedikit banyak mengandung nilai-nilai estetika. Pemilihan ragam bahasa yang tepat dalam iklan sama pentingnya dengan pemilihan ragam di dalam karya kreatif verbal lainnya, seperti karya sastra. Penggunaan rima atau persamaan bunyi juga banyak dijumpai dalam iklan. Kata-kata yang menggunakan rima yang baik akan memiliki estetika yang baik pula. Masyarakat akan lebih mengingat produk-produk yang menggunakan rima yang baik. Oleh karena itu penggunaan rima yang tepat berpengaruh pada keberhasilan suatu iklan. Berikut ini beberapa iklan yang memanfaatkan rima dalam menawarkan produknya.

(15) **Aku dan Kau, suka Dancow...**

(16) **Procal Gold, See the Gold...**

(17) **Suzuki, inovasi tiada henti..**

(18) **Moo..Kebanggaanmu..**

Contoh di atas adalah sebagian bukti bahwa rima atau persamaan bunyi dapat dimanfaatkan secara baik untuk membangun estetika dalam iklan

berbahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain mengandung keindahan, iklan seperti itu juga berhasil membentuk ingatan bagi para pengguna iklan.

(e) Iklan yang Menyimpang Dari Kaidah Bahasa Indonesia

Dalam memanfaatkan bahasa kadang dalam iklan ditemui adanya penggunaan bahasa iklan yang menyimpang dari kaidah kebahasaan. Hal ini biasa dilakukan untuk menimbulkan efek tertentu pada produk yang ditawarkan. Hal ini memang tidak dapat dipungkiri karena pemanfaatan bahasa dalam pembuatan iklan merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam berbahasa. Banyak ditemukan iklan baik yang dimuat di media cetak maupun yang disebarluaskan melalui media elektronika, yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, misalnya Iklan yang berbunyi kurang lebih "*Wah kijangnya nendang banget*" dan "*Kopiko, kopi banget*".

Kata penyangkat seperti *sekali, amat*, dan *bangat* adalah kata-kata yang berkategori sifat, bukan kata benda seperti *kijang, sedan*, atau *kopi*. Kalimat tersebut dapat ditransformasikan ke dalam kalimat yang lebih berterima strukturnya dengan menambahkan kata mirip atau menyerupai dengan ciri esensial kedua kata yang dibandingkan itu.

Penyimpangan kaidah bahasa, tampaknya memang sengaja dipilih oleh pembuat iklan untuk membangun pengingat verbal akan bentuk produk itu. Pengaruh pemakaian kata *bangat* sebagai penjelas kata benda akan menjadi pengingat produk pada pengguna iklan tersebut.

SIMPULAN

Iklan merupakan wacana persuasif yang menggunakan media audio visual dan

juga verbal. Keberhasilan suatu iklan ditentukan oleh berhasil atau tidaknya iklan mengubah persepsi dan perilaku masyarakat yang menjadi sasaran iklan. Jika dicermati maka dalam setiap iklan dalam televisi selalu memiliki bagian-bagian yang menunjukkan kekhasan dalam iklan televisi. Ciri-ciri tersebut berupa judul atau *headline*, pendukung bisa berupa jargon atau gambar yang berupa *image* atau visual.

Untuk mencapai keberhasilan suatu iklan diperlukan kreativitas dalam membuat iklan. Iklan merupakan karya kreatif yang menuangkan estetika dengan memanfaatkan berbagai unsur, misalnya pemakaian unsur asing dan daerah, penggunaan jargon, penggunaan ungkapan atau metafor dan juga pemanfaatan rima. Bahkan kadang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia untuk memunculkan efek tertentu. Unsur-unsur tersebut sangat diperlukan dalam keberhasilan suatu iklan, karena unsur-unsur tersebut dapat menjadi pengingat terhadap produk yang diiklankan. Oleh karena itu kreativitas si pembuat iklan sangat diperlukan dalam keberhasilan sebuah iklan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2003. Edisi Ketiga. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satoto, Soediro. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

**SOME ERRORS IN GRAMMAR:
A CASE STUDY AT THE THIRD SEMESTER LAW STUDENTS**
*(Beberapa Kesalahan dalam Tata Bahasa:
Studi Kasus pada Mahasiswa Hukum Semester III)*

Ardiyan

Sekolah Tinggi Bahasa Asing “Buddhi”, Tangerang, Banten
Jalan Imam Bonjol 41, Karawaci-IIir, Tangerang

Abstrak

Mahasiswa Unpam yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada fakultas hukum dalam kurun waktu tertentu diharapkan telah dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik mereka seharusnya dapat menerapkan empat skill keahlian : Mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan baik dan benar. Namun kenyataannya tidak demikian karena hanya sebagian kecil saja yang berhasil sementara kebanyakan dari mereka gagal. Hal itu disebabkan adanya pengaruh latar belakang linguistik bahasa ibu mereka dan bahasa kedua mereka (bahasa sunda dan bahasa indonesia) yang sangat berbeda dengan latar belakang linguistic bahasa inggris. Oleh karena itu, penguasaan bahasa inggris seseorang berbeda dengan yang lainnya. Artikel ini mencoba mengungkapkan masalah tersebut .

Kata-Kata Kunci: kesalahan tata bahasa dalam bahasa Inggris, pelajar, bahasa Inggris

Abstract

Law faculty students of Unpam who study English as foreign language in a certain time are expected to master the language accordingly. They should be able to achieve the basic skills, such as listening, speaking, reading, and writing fluently. However, the fact is quite different from what the lecturers had expected because only few of the students are successfully master the basic skills fluently. Most of the other students fail because of the influence of their first and second language which are very different from English. This article is trying to reveal problems causing the difficulties in learning English by the law faculty students of Unpam.

Keywords: grammatical errors in English, law faculty students, English

INTRODUCTION

After learning English as a foreign language for a period of time, the students are supposed to enhance their mastery of the foreign language in the faculty of Law. The students can apply four skills: Listening, Speaking, Reading and Writing, even they can apply grammatical rules, phonological rules and recognize lexical items. Nevertheless, the extent in which the students are regarded to have learned English seems different from individual to another. The degree of success of the students in this case can be observed in their understanding and production of English. Only a small number of students achieve native-speaker's competence. The majority of learners fail to achieve the competence in their attempt to speak English; they often produce a peculiar language of their own.

According to Mackey (1965), there are some reasons that lead to the formation of a peculiar language in learning language as a second language. The general reason is that the students have had their experience with another language. This may explain why some students speaking English may produce English like their mother tongue background. The writer takes Sundanese speaking Indonesian as an example. Learners who have grown up in Sundanese speaking environment will have Sundanese as first experience with the aspects language acquisition. They will have been familiar with Sundanese and Indonesian linguistic such as grammatical and phonological rules as well as lexical items. When they learn Indonesian in University, Their linguistic experience becomes broadened.

The learners 'experiences with Sundanese and Indonesian in the example above is the general reason

which is proposed by Mackey. Such experience is one of the influential factors in the process of Learning English in Indonesia. The learner are familiar Sundanese and Indonesian, May have both hindering and facilitating factors in phonological and grammatical rules of the languages they master to the language they are learning.

The writer will describe in brief the process of learning English as the second language. According to Mackey (1965), the learning of second language is a special accomplishment. The learners are faced with some problems of adjustment which may a long time. There are some aspects of the second language which may differ from their native language. In this case, Mackey (1965:107) suggests:

"....the problems dealing with these same surroundings and this same experience an entirely different way, not only with different sounds; words and sentences but with different grouping of things...and different arrangements of time and matter, all of which may conflict with the structure of his native Language (Mackey, 1965:107)."

In short, the learners of English as the first foreign language are entering a new linguistic world which may differ from their linguistic world. Among the many factors, the first causing problems in adjustment to enter the new linguistic world are different syntactic structure between their native language and English. Very often Sundanese, Javanese, Jakartan speakers tend to insert patterns of their language in the new linguistic world. Thus, the language formed will be shown the following diagram shows the idea.

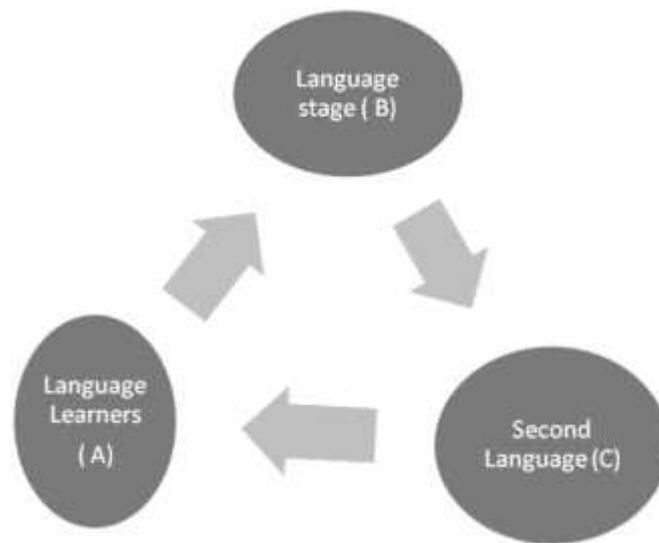


Figure above shows that syntactic process between Native language and English. Supposed A is the learners' language, where B represents the inter language stage and C is the second language which is learnt. Viewing all these, in the process of learning English as the second language in Indonesia, the following phenomena can hardly be avoided such as:

1. The existence of the native language is the linguistic experiences of the learners influence much of the learners in understanding of the second or the foreign language learning.
2. How to explain the second or the foreign language in a language learning where the learners have different background linguistics and culture.
3. The turbulence will happen of the linguistics, syntactic, understanding system of the inter lingua action between native language, second language or foreign language.

For further discussion, which is meant by the existence of the native language system is Indonesian, whereas the introduction, and how to explain of the foreign language is the introduction of English and the third phenomenon

namely, the new possible system characterized by the interlingua action between the native language and the second or foreign language is the one which will be mostly focused on this article. The article attempts to do is to show, to describe, and to suggest solutions to minimize common grammatical errors emerging as the result of the inter lingua, linguistic systems, between Indonesian and English, which are made by student's faculty of law's students in their attempt to produce English as their foreign language.

DISCUSSION

This section describes the common mistakes made by students' Unpam especially the third semester faculty of law who study English as the first foreign language. The data are obtained in two ways. Firstly, my observations in teaching English 3 at the faculty of law, Pamulang University, STKIP Kusuma Negara even in the faculty of letters pamulang University. Secondly, the results of students' writing of SMK Sasmita Jaya, STM Sasmita Jaya, SMK Permata Bunda Jakarta as well as another faculty in Unpam University.

The findings may be grouped into five parts:

1. The Use of "to be", is, am, are as a linking verb in English rule.

Example:

1. She happy
2. Asep a smart student in the class
3. Ujang ill
4. Sri at home
5. They in the classroom.

The students omit the verb (to be). The form of such construction exists because the learners tend to think of their own 'mother tongue' and their own second language construction, so that they apply this construction to their foreign language. It may also be carelessness in applying the copula **"be"**

2. S + BE + VERB I/ s/es + Object. Into one **sentence**

Example:

1. I am live in Pamulang
2. They are study English 3
3. Wawan is speaks English fluently
4. We are discuss about the court in our country.
5. She is studies in the room 204

The student put "to be" + verb I + s/es in the sentences above while they mean to say, 'I live in Pamulang', They study English 3, "Wawan speaks English fluently", We discuss about the court in our country", "She studies in the Room 204. In the process of introducing copula or linking verb, their mind is truck to placing copula or linking verb after subject of the sentence, and the change of the form of the copula. They tend to place the verb of full meaning side by side with the copula as in the construction of S + BE + Verb I+s/es.

3. 'S + was/were + verb + ed into one sentences

Example :

1. They were closed the door last night.
2. I was came to your house yesterday.
3. It was happened last night.
4. We were discussed about Gayus yesterday
5. The Merapi was created a strong emotional

The idea of expressing the past activity by using copula (to be) and full verb together in the same past form is due to overgeneralization that is applying the copula in the wrong place to mean to say "S + VERB + ED which denotes past time. They wrote:" They were closed the door last night." "I was come to your house yesterday." The Merapi was created a strong emotional." Instead of saying "They closed the door", "I came to your house yesterday "and We discussed about Gayus.

4. They tend to use "S+VERB + ING + Object" instead of " S + TO BE + VERB + ING + Object "

Example:

1. The students studying in the class
2. She drinking a cup of coffee.
3. They listening the radio.
4. They discussing about real life sentence in the class
5. They talking about people representative.

The learners use " S + VERB +ING form to means that their tendency to generalize the form of the verb. They use the "ing" form not to refer to the present continuous but rather to the present tense.

5. " S + tobe + Verb I + ing

Example:

1. They are liking the module
2. I am wanting to buy a dictionary
3. She is having a lot of money
4. He is hearing the music every morning

The learners make mistakes in generalizing verb I + ing form for all verbs instead of using form of the verb. Thus, they tend to say "She is liking the module" instead of "She likes the module". In this case, they also ignore the restriction of rules for the verbs like "want, have, like" and other verbs that can be applied to such as s construction.

6. The use of "DO"

A. S + DO (Past or present) The wrong form of the verbs

Examples:

1. Asep doesn't does the job.
2. Wati did not studied well last night.
3. I didn't went to Yogyakarta last night.

The sentences above show that the learners ignore the rule that concerning to the auxiliary verbs: e.g. does, did. The Learner still the same form as the full verbs. The appearance of " not " facilitates such a tendency and it influences them to start once again applying past time expression for the full verb. So they say : "Wati didn't study well last night."

4. Mistakes in the use of do

Examples:

1. Do you will go to Medan?
2. Do they can sing that song
3. Do he can play piano?

1. In this case the students generalize the use of auxiliary " Do " too without Realizing there is another auxiliary in the sentence they use

auxiliary "Do" to form Interrogative sentence.

2. They are influenced by the idea of the similarity of "Question word function" Between English and Indonesia . In Indonesia " Apakah " is identically in its function to " do " as interrogative markers. Let us translate each of the above sentences.

- Do you will go to Pamulang? = Apakah kamu akan pergi ke Pamulang.
- Do they can speak English? = apakah mereka dapat berbicara bahasa Inggris
- Does he can play football? = Apakah dia dapat bermain bola?

3. The use of preposition

- He fight with his brother
- I eat tempe
- He marries with Yanti

Negation to Unpam students tends to be represented by placing 'not' immediately.

After the subject. This phenomenon also occurs in employing the English auxiliaries as follows.

- He not may leave the room
- I not will come to the meeting
- She not can do it herself

Such errors are caused by the interference of the learners 'mother tongue in expressing the idea of negation. Because in Indonesia it is safe say "tidak' or " tak" immediately after the subject referring to the idea of negation. So they say "He not may leave the room 'instead of 'H e may not leave the room'. In short, it can be said that they tend to apply the construction of "S + not 4 – verb 'for the idea of negation.

4. The use of Tenses 'S + (have + verb + Ed) 'for 'S + (verb + ed)'

- We have done it last night
- I have done the homework yesterday
- She has seen the film two weeks ago.

The obvious mistakes that they make are the wrong use of "have" as the auxiliary verb. Such as an error is caused by the interference of the mother tongue concerning the adverbs of time denoting past time and the use of 'telah' or 'sudah' showing a completed action 'in the past'. In Indonesia, it is safe to say if the sentences are translated as follows.

- Kami telah mengerjakannya (itu) minggu lalu.
- Saya telah/ sudah mengerjakan pekerjaan rumah kemarin.
- Dia telah melihat / menonton film itu dua minggu yang lalu.

The Significance of Errors

Grammatical errors often make the teachers and lecturer disturbed, and frustrated finding his/ her students always making errors. Eventually he/she blames his / her students for making such errors, punishes his/her students by giving low marks, and concludes that their mastery of English is very bad without taking any consideration of the possible causes of the errors.

Such a teacher's or lecturer's tendency often occurs when the evaluation comes. He/she merely gives marks and concludes that he/she is successful in carrying out his/her task. Conversely, if he/she feels unsuccessful and gets disappointed. Actually, if he/she realizes the fact that his/her students' achievement is erroneous, he/she can do much with it for a better of his/her own and the students' progress; thus, he/she should have been awakened by the existence of errors. Errors actually have significance. Errors actually are inevitable by-products of the process of learning English as a second language.

Corder (1979) mentions that errors are significant in three different ways. They are as follows.

1. To the teacher, errors can tell him if he undertakes a systematic analysis, how far towards the goal of the learners have progressed, and consequently what remains for them to learn.
2. Error provide the researcher evidence of how language is learned or acquired; what strategies or procedures the learners are employing in the discovery of the language.
3. Errors are indispensable to the learners because the making of errors can be regarded as a device for the learners in order to learn.

How to remedy of the learners errors in the learning English as a second language remedial measure are usually taken by the teacher with the purpose of helping the learners to get proper knowledge of English. Remedial measures can be put into operation after the teacher identifies their errors. There are different ways of carrying out remedial measures, and they can be operated by

1. Showing the contrast between the learners' native language and the target language
2. Giving pattern drills
3. Giving controlled remedial exercises.

The following is the explanation and examples of how each way operates.

1. Showing contrast between the learners' native language and the target language. In the procedure, the teacher can follow the principles of contrastive analysis.

Indonesian	English
Ibu saya seorang guru	My mother (is) a teacher
Saya gembira	I (am) happy
Mereka lapar	They (are) hungry
Dia sedih	She (is) sad

In applying the contrast, the teacher should take good advantages of the use of construction that are parallel in English and Indonesian. The parallel constructions need to be stressed since they will accelerate the learners understanding. It should be noted that the grammatical contrast should be carefully studied in relation to the learners' errors.

2. Giving pattern drills.

In the procedure, the process of carrying out the drills can be distinguished into three different ways. They are: Imitative repetition; Substitution drill; Memorization drill.

A. Imitative Repetition Drill

It is done with the teacher gives a sentence as a model first. Then drill should be repeated many times. Examples:

- The teacher
- They are students
- Iwan speaks English
- Wawan doesn't make a kite

1. Tobe : am, is, are

Fill in the blanks with the correct forms of the verb " to be" as shown in the examples below.

1. They are in the class
2. She is an English teacher.

Exercises

1. The man and his brother.....managers
2. Our English teacherfrom Jakarta
3. The millennium hotelin Jakarta

2. Preposition

Choose the correct word between the brackets.

1. Heat changes ice (a. With b. Into c. From) water
2. She smile (a. To b. At c. With) me
3. The bottle is full (a. Of b. With c. In) water

3. Tense

Supply the correct tenses. The first two Have been done for you.

1. Wawan gets up at five o'clock every morning
2. They went to University on foot yesterday
3. I(see) her last night
4. They....(study) English since 2008
5. They(do) the test in the room now

The writer has discussed the errors that the faculty of law has made in their learning process, and tried to find out the causes and show the ways of overcoming them. It is advisable for teaching English in the faculty of law or another department to take the reason above into consideration as they might give important contribution to foreign language learning. The understanding of the turbulences culture between English and Indonesia may decrease the teacher's frustration and improve their teaching.

Some of the suggestion as follows:

1. Showing the contrast between the native languages and foreign language or second language
2. Giving pattern drills which consist of imitative repetition drill, substitution drill and memorization drill.
3. Giving controlled remedial exercises.

REFERENCES

- Azhar Betty . 2002 .*Understanding and using English Grammar*. London :Longman Group Ltd
- Corder, S. Pit 1979. *Introducing Applied Linguistics*. Penguin Books Ltd, Auckland 10
- Hornby, AS. 1975. *Guide to Patterns Usage in English*. The English Language Book Society and Oxford University Press.
- Mackey, William Francis. 1965. *Language Teaching Analysis*. London; Longman Group Ltd
- Phytian, B.A. 1996. *Bahasa Inggris yang baik dan benar*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Richard, Jack C. *Error Analysis*. Singapore: Singapore offset Printing (Ptc)Ltd
- Subiyanti, M. 1972. *Remedial Practice on English Structure*. Yayasan Penerbit FKSS. IKIP Yogyakarta.

**KESANTUNAN BERBAHASA PENGGUNA *FACEBOOK*:
PENELITIAN ANALISIS ISI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA
INDONESIA PADA JARINGAN *FACE BOOK***

*(Facebook Users' Politeness in Using Language: Content Analysis Research Toward The Use
of Bahasa Indonesia in Facebook Network)*

Bambang Sukarnoto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Model Jakarta

Jalan Penganten Ali, Ciracas, Jakarta Timur

Pos-el: bambangsknt@yahoo.co.id

Abstrak

Jaringan facebook yang sekarang sudah sangat akrab di masyarakat Indonesia selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam pemakaian bahasa. Dengan menggunakan metode analisis isi dan teknik sampling purposif, diperoleh tuturan-tuturan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan kriteria kesantunan yang meliputi: prinsip kesantunan Leech, kata tabu, eufimisme, honorific dan prinsip kerja sama Grice. Terdapat ketidaksantunan berbahasa oleh berbagai kelompok penutur dan petutur. Kecenderungannya, ketidaksantunan menurun seiring meningkatnya usia dan tingkat pendidikan. Jenis penyebab ketidaksantunan juga bervariasi. Pada kelompok penutur remaja, prinsip kesantunan yang dilanggar adalah adanya kata tabu dan ketiadaan eufimisme. Pada kelompok penutur dewasa, ketidaksantunan terutama disebabkan pelanggaran terhadap prinsip Leech dan Grice.

Kata-Kata Kunci: *Facebook*, kesantunan berbahasa, prinsip Leech dan Grice

Abstract

Facebook social networking are very familiar among Indonesian people nowadays. Regarding its positive influence among the users, Facebook is also causing negative effects, especially from the way language is used. Using content analyzing method and purposive sampling technique, utterances are being analyzed based on criteria, such as Leech's manner principle, swearings, euphemism, honorific, and Leech's principle of cooperation. The result shows that there is lack usage of manner in using language among various number of speakers ranging from all ages. Usually it is done by younger and lack of education background speakers. Among youth, they usually ignore the manner by using taboo words and lack of euphemism while among older users they tend to ignore the principles proposed by Leech and Grice.

Key Words: Facebook, politeness in using language, Leech and Grice principles

PENDAHULUAN

Jaringan *facebook* saat ini menjadi sebuah media komunikasi yang akrab di kalangan masyarakat. Berdasarkan perkiraan kasar, pengguna *facebook* di seluruh dunia sudah mencapai ratusan juta. Di Indonesia pengguna *facebook* sampai bulan April 2010 pengguna Facebook di Indonesia mencapai 21.027.660 tumbuh tertinggi kedua di Asia setelah Malaysia (wikipedia.org) Jumlah ini akan terus berkembang karena setiap hari pengguna *facebook* akan terus bertambah.

Selain berdampak positif, beberapa kasus pernah terjadi sebagai dampak negative penggunaan *facebook*. Komnas Perlindungan Anak (PA) mencatat, dari 100 laporan pengaduan dampak Facebook, 60 kasus berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik oleh anak. (Kompas.com, 17 Februari 2010) Empat siswa SMAN 4 Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, dikeluarkan dari sekolah. Mereka dituduh menghina salah seorang guru wanita di sekolah itu melalui jejaring sosial *facebook*. (Kompas.com, 15 Februari 2010) Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring. Politisi PKS itu menyayangkan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi di situs jejaring sosial. (news.okezone.com)

Penelitian tentang dampak *facebook* pernah dilakukan. Muhammad Effendi meneliti Fenomena penggunaan *facebook* di Indonesia (fend-skripsifendighozali.blogspot.com) Gustitia Putri P dari UNS Surakarta meneliti dampak budaya dalam skripsi berjudul "Analisis Positif Negatif Facebook di Indonesia"

Sebagai media komunikasi, *facebook* mengandalkan ketrampilan berbahasa (menulis dan membaca) sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan. Walaupun ada beberapa menu yang memungkinkan

menampilkan fitur gambar dan film, tetapi fitur-fitur tersebut selalu diiringi menu *komentar* yang memungkinkan pengguna *facebook* menyatakan ide, pendapat, perasaan dan sebagainya. Dalam penyampaiannya, pengguna *facebook* terikat oleh aturan formal seperti tidak diperbolehkan mengungkapkan hal-hal yang berbau pornografi dan aturan informal seperti kesantunan.

Kesantunan dalam berbahasa sangat dibutuhkan karena akan berpengaruh dalam proses komunikasi. Beberapa kasus yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam *facebook* merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis kesantunan berbahasa pada jaringan *facebook*, khususnya dalam pengungkapan kalimat direktif yang berupa saran dan permintaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemakaian bahasa Indonesia dalam jaringan *facebook* ditinjau dari segi kesantunan berbahasa.

DEFINISI

1. Facebook

Facebook adalah sebuah sarana sosial yang membantu masyarakat untuk berkomunikasi secara lebih efisien dengan teman-teman, keluarga dan teman sekerja. Perusahaan ini mengembangkan teknologi yang memudahkan dalam sharing informasi melewati *social graph*, *digital mapping* kehidupan *real* hubungan sosial manusia. Siapapun boleh mendaftar di *facebook* dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal dalam lingkungan saling percaya." (wikipedia.or.id)

Penemu situs pertemanan ini adalah Mark Zuckerberg seorang mahasiswa "drop out" Universitas

Harvard Amerika Serikat. Dia dilahirkan pada 14 Mei 1984. Kejeniusan dan kreativitas lewat *facebook* menempatkan dirinya sebagai jajaran 400 orang terkaya di Amerika Serikat versi Majalah Forbes edisi September 2008, tepatnya peringkat 321 dengan total kekayaan 1,5 Miliar Dollar US. (Forbes.com; September 2008)

Banyak menu yang terdapat pada jaringan *facebook*. Menu utama berupa "beranda" yang memungkinkan pengguna mengungkapkan semua perasaan dan pikirannya dan kemudian ditanggapi oleh pengguna lain yang sudah terikat pertemanan. Menu "profil" berisi "dinding, info, foto, video, tautan dan sebagainya". Menu-menu ini menyediakan kolom komentar yang dapat diisi oleh pengguna untuk menyatakan tanggapan dan pendapatnya.

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian

Kesantunan (politeness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". (Muslich, 2006)

Selanjutnya Muslich menyatakan bahwa kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara

berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (Aslinda, 2007:93) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan unsur utama yang mengandung semua unsur kebudayaan manusia lainnya. Saat ini, setelah unsur-unsur lain dari kebudayaan manusia telah berkembang, bahasa hanya merupakan salah satu unsur, namun fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia.

Secara implisit Nababan (1989:38) memasukan kesantunan berbahasa sebagai kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi sosiolinguistik mengalamatkan atau mengarahkan luas/tingkat pemahaman ucapan-ucapan yang dihasilkan dan dipahami secara tepat dan memuaskan dalam berbagai kontekstual seperti status partisipan, maksud/ tujuan interaksi,

dan norma-norma atau konvensi-konvensi interaksi terhadap faktor-faktor tersebut.

Apabila dikaitkan dengan moral, kesantunan berbahasa termasuk tolok ukur moral seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh Magnis Suseno (Budiningsih, 2004:24) bahwa moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah ini salah satunya adalah ucapan atau kegiatan berbahasa seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa mencerminkan moralitas seseorang.

b. Pembentukan Kesantunan Berbahasa

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech dalam Muslich, 2006) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

- 1) Penerapan prinsip kesopanan (politeness principle) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan prinsip-prinsip kesantunan yang terdiri dari : (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang menguatkan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada

orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

- 2) Penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif.
- 4) Penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (undha-usuk, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa krama inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya

lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Grice (Leech, 1983:11) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa yang tertib itu direalisasikan dengan memperhatikan empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas menghendaki agar dalam melakukan tindak tutur, setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak yang diperlukan oleh mitra tuturnya. Maksim kualitas mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang benar kepada mitra tuturnya. Maksim relevansi mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Willan (2001:483) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti : buku teks, esay, Koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Kata "dokumen", digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan atau bukan selain "rekaman", yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah editorial surat kabar, catatan kasus, skrip televisi, foto-foto

(Syamsudin dan Vismaia, 2007:108) Sesuai dengan pengertian ini, tuturan-tuturan pengguna *facebook* yang tercantum pada menu *dinding* dapat dianggap sebagai dokumen. Untuk mengetahui usia dan tingkat pendidikan, peneliti memeriksa informasi pengguna *face book* yang tercantum pada menu *info*.

Jumlah pengguna *face book* yang diteliti 277 orang dengan perincian sebagai berikut: (1) Remaja berpendidikan SMP berjumlah 52orang, (2) Remaja berpendidikan SMA berjumlah 78 orang, (3) Dewasa berpendidikan Mahasiswa berjumlah 35orang, (4) Dewasa berpendidikan sarjana berjumlah 47 orang, dan (5) Di luar kategori dan tidak diketahui berjumlah 65 orang.

Dari populasi tersebut ditarik sampling secara purposif dengan mengambil tuturan yang berisi kalimat berilokusi direktif saran dan permohonan. Searle (Leech,1983:164) menyatakan ilkokusi direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Selanjutnya tuturan-tuturan tersebut dianalisis menggunakan model alir. Model yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Antisipasi, yaitu untuk menyiapkan butir-butir yang akan dianalisis.
- 2) Reduksi data, yaitu kegiatan untuk memilah, mengelompokan dan mengurangi data sehingga data mencapai titik jenuh.
- 3) Penyajian data, yaitu penyajian data hasil reduksi untuk kemudian dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan.
- 4) Penarikan kesimpulan, merupakan langkah terakhir dari analisis data.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil reduksi data diperoleh 32 situasi tutur yang berisi kalimat direktif saran dan permintaan dan dikategorikan berdasarkan usia dan pendidikan penutur dan petutur. Tiga puluh dua situasi tutur berisi 72 tuturan. Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yaitu (1) prinsip kesantunan Leech, (2) Ketiadaan kata tabu, (3) Eufimisme, (4) Honorifik, dan (5) prinsip kerjasama Grice.

Diperoleh 49 tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan dan 24 tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesantunan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 berisi:

- 1) No data tuturan (1—32)
- 2) Tuturan (setiap tuturan diberi nomor kode seperti 1a,1b,1c dan selanjutnya)
- 3) kategori penutur dan petutur yang meliputi usia (R untuk remaja, D untuk dewasa) ,tingkat pendidikan (P untuk SMP, A untuk SMA, M untuk mahasiswa dan S untuk sarjana)dan jenis kelamin (L untuk laki-laki dan P untuk perempuan)
- 1) Prinsip Kesantunan Leech berisi maksimum-maksimum kesantunan yang dipenuhi atau dilanggar oleh tuturan. Kode (T) di belakang maksimum berarti tuturan tersebut tidak memenuhi maksimum.
- 2) Kata Tabu (A berarti ada, TA berarti tidak ada)
- 3) Eufimisme (A berarti ada, TA berarti tidak ada, TP berarti tidak diperlukan)
- 4) Honorifik (A berarti ada, TA berarti tidak ada, TP berarti tidak diperlukan)
- 5) Prinsip kerjasama Grice berisi maksimum-maksimum kerja sama yang dipenuhi atau dilanggar oleh tuturan. Kode (T) di belakang maksimum berarti

tuturan tersebut tidak memenuhi maksimum.

6) Simpulan (Santun dan tidak santun)

Dalam tabel 2, kajian dilakukan untuk melihat tuturan berdasarkan kelompok penutur dan petutur. Diperoleh ketidak santunan sebanyak 2 dari 4 tuturan(50%) untuk remaja SMP dengan remaja SMA. Ketidak santunan sebanyak 10 dari 20 tuturan (50%) untuk kelompok remaja SMA dengan remaja SMA. Tidak ditemukan ketidaksantunan pada kelompok remaja SMA dengan dewasa mahasiswa. Ketidak santunan sebanyak 5 dari 10 (50%) pada kelompok dewasa mahasiswa dan dewasa mahasiswa. Terdapat ketidak santunan 3 dari 13 tuturan (23%) antara remaja SMA dengan dewasa sarjana. Ketidak santunan 4 dari 24 (16%) pada tuturan antara dewasa sarjana dengan dewasa sarjana.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan terbesar pada prinsip kerja sama Grice (17 pelanggaran) diikuti pelanggaran prinsip kesantunan Leech (12 pelanggaran). Penggunaan kata-kata tabu terjadi pada 10 tuturan dan penghilangan eufimisme terjadi 10 kali. Semua tuturan memenuhi prinsip penggunaan honorific.

DISKUSI

Dari hasil analisis di atas, beberapa temuan perlu didiskusikan lebih lanjut.

- 1) Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan terjadi pada semua situasi tutur, walaupun persentasenya menurun seiring dengan tingkat usia dan tingkat pendidikan. Dalam situasi tutur antara usia remaja berpendidikan SMP, usia remaja berpendidikan SMP dan dewasa berstatus mahasiswa, persentase kesantunan sekitar 50 %. Menurun pada situasi tutur dewasa berstatus sarjana. Hasil ini sejalan

dengan, fenomena yang diungkap oleh Sauri (2006: 112). Dalam bertutur kata para remaja menunjukkan ketidaksantunan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan antarremaja. Dalam pandangan sociolinguistik, gejala ini juga sejalan dengan beberapa penelitian seperti yang dikemukakan oleh Wardough (2001:167). Ia menyimpulkan bahasa yang digunakan remaja mencerminkan usia dan menjadi bahasa yang aneh bagi usia yang lebih tua.

- 2) Pelanggaran prinsip kesantunan bervariasi pada berbagai situasi tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan Leech dan Grice mendominasi ketidaksantunan antara orang dewasa. Pelanggaran yang berupa kata-kata tabu dan tidak adanya eufimisme mendominasi ketidaksantunan berbahasa anak remaja. Gejala penggunaan kata tabu dalam bahasa remaja dapat ditinjau dari sudut pandang psikolinguistik. Kata Tabu mempunyai tujuan utama untuk menyalurkan situasi emosional dalam diri manusia. (Jay, 2004:335). Secara psikologis, remaja dalam kondisi emosi yang masih labil sehingga cenderung lebih mudah mengungkapkan kata-kata tabu.
- 3) Selain temuan-temuan di atas, hal menarik lainnya yang berkenaan dengan pemakaian bahasa pada facebook adalah munculnya bahasa khusus yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Fenomena ini lebih tampak pada pemakaian bahasa oleh anak remaja dengan pendidikan SMP dan SMA. Pemakaian bahasa seperti ini sudah lama muncul dan menjadi bahan kajian. Beberapa media pernah mengungkapkan hasil kajiannya seperti Majalah Gema Widyakarya edisi 04 tahun 2010 mengungkapkan

penggunaan bahasa Alay atau bahasa khusus yang sering digunakan dalam SMS dan *facebook*. Kata-kata seperti : dunt (dong) , mupzh (maaf), beud (banget), sxan (sekalian), ftx (fotonya),btw,(by the way) dan sebagainya.

SIMPULAN

Dengan penelitian analisis isi diperoleh gambaran bahasa yang dipakai oleh para pengguna *facebook*. Gambaran ini diperoleh dengan mengambil data tuturan pengguna *facebook* yang berjumlah 277 orang yang terdiri dari berbagai usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sampel ditarik secara purposif dengan mengambil tuturan yang berlokusi direktif berupa saran dan permintaan. Diperoleh 72 tuturan dari 32 situasi tutur.

Penelitian ini menghasilkan beberapa fenomena yang layak untuk didiskusikan lebih lanjut. Ketidaksantunan berbahasa terjadi pada semua tingkatan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Prinsip-prinsip yang dilanggar bervariasi, namun tampak bahwa pengguna *facebook* tingkat usia remaja cenderung lebih tidak santun dan lebih banyak menggunakan kata-kata tabu. Selain itu, muncul penggunaan bahasa yang tidak selazimnya dalam *facebook* atau dikenal dengan bahasa alay.

Ketiga fenomena di atas perlu dipecahkan, khususnya bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, termasuk kita semua. Apakah gejala ini akan hilang seiring dengan perkembangan usia dan meningkatnya pendidikan kaum remaja? Tentu saja tidak. Pendidikan yang mengajarkan tata cara berbahasa masih diperlukan untuk memperbaiki semua itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Bandung : Rineka Cipta
- Effendi , Muhammad . Fenomena penggunaan facebook di Indonesia. <http://fend-skripsifendighozali.blogspot.com>
- forbes.com . *Daftar Orang Terkaya* ; September 2008
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Boston : Mc Graw Hill
- Gunawan. 2010. *Bahasa Alay, PR bagi Orang Tua dan Guru* : Gema Widyakarya edisi 4 2010
- Jay, Thimoty B. 2004. *The Psychology of Language*. Peking : Peking University Press
- Kompas.com . *Menghina Guru di Facebook Empat Siswa Dikeluarkan*. 17 Februari 2010
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI Press
- Muslich, Mansur. 2006. *Kesantunan Berbahasa*. [re-searchengines.com /1006masnur2.html](http://re-searchengines.com/1006masnur2.html)
- news.okezone.com . *Menkominfo Prihatin Facebook Jadi Ajang Memaki*. Senin, 11 Januari 2010
- Pranowo. 2008. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian*. www.pondokbahasa.wordpress.com
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung : Genesindo
- Syamsudin AR dan Vismaia S. Damianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wardhaugh, Ronald. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Singapore : Longman
- wikipedia.or.id. *Face Book*

Tabel 1. Analisis Tuturan Berdasarkan Kesantunan

NO	TUTURAN	Penutur + petutur	PRINSIP KESANTUNAN					SIMPULAN
			Prinsip Kesantunan Leech	Kata Tabu	Eufimisme	Honorifik	Prinsip Kerjasama Grice	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	<i>Prince Of Persia...</i> (1a) siapa takut, uang kas masih ada, ayo ditunggu...kapan?(1b) <i>mauuuuu bu....banget....he..he...ayooooo kapan yah?? tp ni masih daftar tunggu..minggu depan aja bu insya Allah abis persentasi..</i> (1c)	DSP + DSP	1a=kebijaksanaan 1b=penerimaan 1c=kecocokan	TA TA TA	TP TP A	TP TP A	Kuantitas (T) Relevansi Pelaksanaan	Tidak santun Santun Santun
2	<i>aq mau apa? apa yang aq mau? maunya aq apa? yang qu mau apa?</i> (2a) Mau mau mau 3(2b) <i>engga da yag tahu aq mau apa kecuali Tuhan dan.....</i> (2c) siapa tuch.... pasti orang cpecial atuch...?(2d)	DSP + DSL	2a=kebijaksanaan (T) 2b=kecocokan (T) 2c=kebijaksanaan 2d=kecocokan	TA TA TA TA	TP TP TP A	TP TP TP TP	Kuantitas (T) Relevansi(T) Kuantitas(T) Relevansi	Tidak santun Tidak santun Tidak santun Santun
3	gu ga prlu bngung kpd sapa gu curht smua mslh gu ckup gu blg ke ALLAH.Krn gu ykn ALLAH jauh lbh dket ma gu dbndngkn urat nadi gu..(3a) <i>itu baru sarah.., lanjutkan..</i> (3b) siiiaaaaaaaaaaap,,,doaiiin,,,!!!(3c)	RAP+RAL	3a=kebijaksanaan 3b=kemurahan 3c=kecocokan	TA TA TA	A A A	TP TP TP	Kuantitas Relevansi pelaksanaan	Santun Santun Santun
4	Hanya ada satu hal yang baik dari seseorang yang sombong, mereka jarang mau membicarakan orang lain.(4a) <i>setuju neng, tp g hrs jd sombong...</i> (4b) iya bu,,,manusia tu mank ga' berhak smbng,,, (4c)	DSP + DSP	4a=kebijaksanaan 4b=kecocokan 4c=kecocokan	TA TA TA	A A A	TP A A	Kuantitas Relevansi Relevansi	Santun Santun Santun
1	2	3	4	5	6	7	8	9
5	woiiii.. bsok kumpul di sekolahhh yukkk.. miss youu and anak" hehe(5a)	RAP + RAP	5a=kebijaksanaan 5b=kecocokan(T)	TA A	TP TA	TP TP	Kuantitas Relevansi (T)	Santun Tidak santun

	<i>tw tuh bocah (5b)</i>							
6	aduhh.. ke ujanan.. kepala w pusing...(6a) <i>Pusing niee. Jgn lupa senin daftar ulang.(6b)</i>	DML + DML	6a=kebijaksanaan 6b=kesimpatian (T)	TA TA	TP A	TP TP	Kuantitas Relevansi(T)	Santun Tidak santun
7	Aduh Badan w ngak enak banget nie :(7a) <i>Minum obat trus istirahat.jgn krja terus...lbh baik mencegah dr pada mengobati...(7b)</i>	RAL + DMP	7a=kebijaksanaan 7b=kesimpatian	TA TA	A A	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
8	masih terus berkutat dengan tugas....kapan ya...(8a) <i>bu sy da mual.sampai demam.ngerjain ..tu lpran...he..he .mash ada satu chapter ...hiks..(8b)</i> bu...Solomon Kane hari ini Di Ciwalk XXI ...he..he nonton yuuuuuuuu(8c) <i>insyaallah d....hayu(8d)</i>	DSP + DSP	8a=kebijaksanaan 8b=kecocokan 8c=kebijaksanaan 8d=kecocokan	TA TA TA TA	A A A A	TP A A TP	Kuantitas Kualitas Kuantitas Relevansi	Santun Santun Santun Santun
9	Gw kn jarang ikut maen mane.. Kalo kmpak mh pasti menang, , gw ksh tau aja yak,mreka br3 kalo maen breng mlah jd ancur. .ahahaha jd gk kmpak gt dah(9a) <i>ude kalo kalah ya kalah mungkin emang kelas kita belum kompak dan kita emang masih di bawah ips2 tapi gu yakin ips1 bisa ngebales(9b)</i>	RAP + RAP	9a=kebijaksanaan 9b=kecocokan	TA TA	A A	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
10	<i>Kpna y klo kta pengen ber buat baik pasti d mta org tetap aja slh huf...(10a)</i> berbuat baik ajh sma gua hahahy kan sma ajh tuch(10b)	DMP + DML	10a=kebijaksanaan 10b=penerimaan(T)	TA TA	A TP	TP TP	Kuantitas Relevansi(T)	Santun Tidak santun
11	keberhasilan butuh ketlatenan makanya janganlah kau jadi orang permanen, rubahlah strategi yang mampu mengubah dirimu sendiri!!!(11a) <i>b'ubah itu yg btuh kekuatan ekstra pak...(11b)</i>	DSL + DSP	11a=kebijaksanaan 11b=kecocokan	TA TA	A A	TP A	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
1	2	3	4	5	6	7	8	9
12	Laper (12a) <i>ya mkn touh.....(12b)</i>	RPP + RPL	12a=kebijaksanaan 12b=kecocokan	TA TA	TP TP	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
13	<i>bdw dah pnya co' blm nii...(13a)</i> u allw mw mskall gu mllm ajj iia...(13b)	RAL + RAL	13a=kebijaksanaan 13b=penerimaan(T)	TA TA	TA A	TP TA	Kuantitas Relevansi(T)	Tidak Santun Tidak Santun

14	<i>nonton indonesian idol...hmm...siapa nih yg tumbang malam ini..(14a)</i> Blon tidur Buuu... ? Jaga ronda nich(14b)	DSP RAP +	14a=kebijaksanaan 14b=kecocokan (T)	TA TA	TP TA	TP A	Kuantitas Relevansi (T)	Santun Tidak Santun
15	<i>Membuat soal u Ulangan Blok harus tuntas besok, gak boleh banyak nonton or main FB. semangatttt pake kopi.....(15a)</i> makanya makan JUZZZZ WORTELTAMBAH... AMDU... TIAP PAGI BIAR SEHAT...UNTUK MATA...eit...awwwas mata-mata.(15b)	DSP RAL +	15a=kebijaksanaan 15b=kecocokan (T)	TA A	TP TP	TP TA	Kuantitas Relevansi (T)	Santun Tidak Santun
16	<i>mEnCoBa mEmAaFkaN k'sLhaN oRg LaIn....(16a)</i> tau tuh anak ..punya haat tp gk mau agresif .. susah bgni mah ngumpul'a..(16b)	DML DML +	16a=kebijaksanaan 16b=kecocokan(T)	TA A	TP TP	TP TP	Kuantitas Relevansi(T)	Santun Tidak Santun
17	Semakin dekat dengan UAS semakin bertumpuk tugas laporan.....Semoga semua dapat diselesaikan tepat waktu.(17a) amin,,smngaaaat truz bu'...(17b) hehehe...da yg nyambung dr Bandung nich.... Tugas Prof. Yoyo dah kelah, Dek...(17c) <i>blm bu, lap bab msh dlm proses, model msh didlm pikiran,, bntu atuh bu...hehehe(17d)</i>	DSP DSP +	17a=kebijaksanaan 17b=kemurahan 17c=kebijaksanaan 17d=kecocokan	TA TA TA TA	TP TP TP TP	TP A A A	Kuantitas Relevansi Kuantitas Relevansi	Santun Santun Santun Santun
18	<i>Hujan2 pregilah!!!</i> <i>Dtg gge laen hari!!!(18a)</i> dasar kadut mo jd dora nie (18b)	RAP RAP +	18a=kebijaksanaan 18b=kemurahan (T)	TA A	TP TA	TP TP	Kuantitas Relevansi (T)	Santun Tidak Santun
1	2	3	4	5	6	7	8	9
19	<i>wuich cenangnya yang agy di gendong,,(19a)</i> gua jg mau dung kay d'gendong cma km...ckckckck(19b)	RAP RAL +	19a=kebijaksanaan 19b=penerimaan(T)	TA A	A TA	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Tidak Santun
20	Pngen tdr tp ga bisa tdr,,huft (20a) <i>Nyuci baju aje dlu tin haha(21a)</i> bosen gila..(20c) <i>...lya skarang waktunya sadar...waduh slama ini GILA...hiiiiiii tatut.....(20d)</i>	RAP RAL +	20a=kebijaksanaan 20b=kecocokan (T) 20c=kebijaksanaan(T) 20d=kemurahan(T)	TA TA A A	TP TP TA TA	TP TP TP TP	Kuantitas Relevansi (T) Relevansi Relevansi	Santun Tidak Santun Tidak Santun Tidak Santun
21	materi diklatnya udah nyangkut di otak tapi kok malah bikin boring. (21a) <i>ayo dumpz pak semangat.....(21b)</i>	DSL RAP +	21a=kebijaksanaan 21b=kecocokan	TA TA	A TP	TP A	Kuantitas Relevansi	Santun Santun

22	Bertahan demi org yg d cintai tetpi tlah mnykiti qta apkh = bodoh...(22a) <i>Bodo bgt boy kan msh bnyax yglaen mati 1 tmbh goceng,ha ha (22b)</i>	RAL + RAL	22a=kebijaksanaan 22b=kemurahan (T)	A A	TA TA	TP TP	Kuantitas relevansi	Tidak Santun Tidak Santun
23	Giila....la....gila . Duniia ni cmkint gilla .. Gila...la.gila..(23a) <i>awaz nnty loe yg giila..(23b)</i>	RPP + RPL	23a=kebijaksanaan (T) 23b=kemurahan (T)	A A	TA TA	TP TP	Kuantitas (T) Relevansi	Tidak Santun Tidak Santun
24	Alhamdulillah, s/d hr ini tak terima duit selain gaji.(24a) <i>Perlu disyukuri pak.... walau hanya gaji thok nyel.... itu sah kok....kata PNS lho....(24b).</i>	DSP + DSL	24a=kebijaksanaan 24b=kecocokan	TA TA	A A	TP A	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
25	Ass. . . .Makasih buNdaku yg CoaNtik dah add,buNda skrg Sklh lg yah buat s2x mOga sukses buNdaku.(25a) Terima kasih ganteng sudah mau berteman dgn Bunda, jgn lupa salat dan belajar, krn itu akan membawa kita selamat dunia akhirat, Ok.. sayang da..da..da.....(25b)	DSP + RAP	25a=kebijaksanaan 25b=kemurahan	TA TA	A A	A A	Kuantitas relevansi	Santun Santun
1	2	3	4	5	6	7	8	9
26	<i>assalamualaikum ibundaku...^^,.... lama tak jumpa,,,kapan pulang bu? dengar2 lagi s2 di luar kota,..(26a)</i> insya Allah pertengan Juni baru bs pulang. alhamdulillah bunda lulus di UPI Bandung. (26b) <i>pengen juga bunda..^^,bisa lanjut skul..hehe...btw kemenakanta pale rahma sama nurul.....dan di tunggu kedatangannya bunda..(26c)</i>	DSP + RAP	26a=kebijaksanaan 26b=kecocokan 26c=kecocokan	TA TA TA	A A A	A TP A	Kuantitas Kualitas Relevansi	Santun Santun Santun
27	<i>Mo ngapain ya...bingung....(27a)</i> Gak usah bingung mas.... masih ada kerjaan di sampingnya sedang menanti....(27b)	DSL + DSP	27a=kebijaksanaan 27b=kesimpatikan	TA TA	A A	TP A	Kuantitas relevansi	Santun Santun
28	<i>Ya Allah.... Knp pala saya kok psng bgt...,(28a)</i> kebnyakan pkiran jd psing,cuek ja x bu?besok gajian asik.....!(28b) <i>Semoga Allah memberikan kesembuhan dan kebaikan bagimu, Allah ya Hayyu ya Qoyyum, La hawlawala kuwwata illa billa. Amin. Insyaallah.(28c)</i>	DSP + RAP	28a=kebijaksanaan 28b=kesimpatikan(T) 28c=kesimpatikan 28d=kecocokan(T)	TA A TA TA	TP TA A A	TP A TP A	Kuantitas Relevansi Relevansi Relevansi (T)	Santun Tidak Santun Santun Tidak Santun

	Bu profilnya pkein fto lg donk,biar enak di liat,he he he(28d)							
29	<i>katakan yang sebenar nya ... (29a)</i> BIARIN AJAkm tinggal liatin mau jadi apa orang yg sok ..(29b)	RAL + RAL	29a=kebijaksanaan 29b=kecocokan	TA TA	A TA	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Tidak Santun
30	nh w lyland,, liat dunt fto prfil'a sma dsar dudul wkwkwkwk (30a) <i>hahaha..</i> <i>lgian fb lo bnyk beud.. (30b)</i>	DMP + DMP	30a=kebijaksanaan(T) 30b=kecocokan (T)	A TA	TA TP	TP TP	Kuantitas (T) Relevansi (T)	Tidak Santun Tidak Santun
31	<i>CAPEK...!!!! (31a)</i> byk tugas y syg.semangat donk.aku pasti berusaha trs bntuin km ko	DMP + DML	31a=kebijaksanaan 31b=kesimpatikan	TA TA	TP A	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Santun
1	2	3	4	5	6	7	8	9
32	KaSiaN deh aNakku....GiGi Nya TaNggAl 2 hehehehe...Bsk Ya Kt Kedokter GiGi ... (32a) <i>kaya burung kaka tua ya patya....vito jangan sedih ya, tar juga tumbuh lagi... (32b)</i>	DSL + DSP	32a=kebijaksanaan 32b=kesimpatikan	TA TA	TP A	TP TP	Kuantitas Relevansi	Santun Santun

Tabel 2. Pengelompokan Ketidaksantunan Berdasarkan Penutur dan Petutur

	Jumlah		Pelanggaran Prinsip Kesantunan				
	Santun	Tidak Santun	Prinsip Leech	Tabu	Eufimisme	Honorifik	Prinsip Grice
Remaja SMP + Remaja SMP	2	2	1	2	2		1
Remaja SMA + Remaja SMA	10	10	4	6	7		4
Remaja SMA + Dewasa Mahasiswa	2						
Dewasa Mahasiswa + Dewasa Mahasiswa	5	5	3	1			5
Dewasa Sarjana + Remaja SMA	10	3	2	1	1		3
Dewasa Sarjana + Dewasa Sarjana	20	4	2				4
Jumlah	49	24	12	10	10		17

**VARIASI FONOLOGIS PREPOSISI *NENG* PADA BAHASA JAWA NGOKO
DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONDISI GEOGRAFIS
DAN IKLIM DI LERENG MERAPI:
SEBUAH KAJIAN DIALEKTOLOGIS DAN MENGARAH KE
ETNOLINGUISTIK**

*(Phonological Variation of Neng Preposition in Bahasa Jawa Ngoko and Its Relation
with Geographical and Climate Condition in Mount Merapi Slope:
A Dialectological Study Which Leads to Ethnolinguistics)*

Grace J.M. Mantiri

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jalan Jalan Ir. Sutami 36-A, Surakarta, Jawa Tengah
Pos-el: gjmmantiri@gmail.com

Abstrak

Lereng Merapi adalah wilayah yang secara geografis terletak diantara dua provinsi yaitu, Jawa Tengah dan Yogyakarta dan merupakan wilayah yang terisolir karena tidak dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Warga masyarakatnya sulit berhubungan dengan pengaruh dari luar, hal ini menyebabkan budaya bahasa yang digunakan masih terpelihara dan belum terpengaruh. Tulisan ini akan memaparkan variasi preposisi 'neng' pada bahasa Jawa ngoko dan hubungannya dengan kondisi geografis dan iklim di Lereng Gunung Merapi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan dan agih/distribusional yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

Kata-Kata Kunci: preposisi *neng*, bahasa Jawa Ngoko, kondisi geografis dan iklim lereng Gunung Merapi

Abstract

The slopes of Merapi is a region that is geographically located between the two provinces, namely, Central Java and Yogyakarta and it is an isolated area because it can't be reached by public transportation. Their peoples hard to relate with cultural influences from the outside, it causes the language used is still preserved and has not been affected. This paper will describe variations in preposition 'neng' ngoko in Javanese and its relation to geographic and climatic conditions on the slopes of Mount Merapi. The writer uses distributional methods in conducting the research analysis.

Keywords: *neng* preposition, Javanese *Ngoko*, geographic and climatic conditions on the slope of Mount Merapi

PENDAHULUAN

Lereng Merapi merupakan salah satu tempat yang memiliki panorama yang indah dengan kekayaan budaya yang unik. Lereng Merapi secara geografis terletak di antara dua provinsi yaitu DIY dan Jawa Tengah. Selain itu, wilayah ini juga merupakan wilayah yang terisolir serta tidak dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum. Daerah penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu empat daerah penelitian (DP). Keempat daerah itu antara lain DP1 di desa Wonolelo, kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang; DP2 di desa Kepuh Harjo, kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman; DP3 di desa Balerante, kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten; dan DP4 di desa Jrahah, Kecamatan Selo, kabupaten Boyolali.

Masyarakat lereng Merapi sebagian besar adalah petani sayur mayur dan peternak. Kehidupan masyarakat yang sulit berhubungan dengan pengaruh dari luar menyebabkan budaya dan bahasa yang digunakan masih terpelihara dan belum terpengaruh. Budaya yang sampai sekarang ini masih dipertahankan adalah budaya Jawa. Demikian pula bahasa yang dipakai di sana adalah bahasa Jawa dengan ciri dialek yang berbeda. Bahasa Jawa memiliki banyak dialek karena luasnya sebaran penutur bahasa Jawa di setiap wilayah yang berbeda baik secara geografis maupun budaya. Dialek-dialek bahasa Jawa antara lain dialek Suroboyoan, Banyuwangi, Solo-Jogja, dan Banyumas.

Bahasa Jawa yang dipakai di lereng Merapi termasuk dalam Bahasa Jawa Solo-Jogja. Bahasa ini masih terus dipakai oleh masyarakatnya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipakai di lereng Merapi memiliki kekhasan karena kondisi daerah ini sangat berbeda dan unik. Kekhasan kondisi geografis, iklim, serta budaya

tersebut secara langsung mempengaruhi dialek masyarakatnya.

Penelitian tentang bahasa Jawa khususnya dialektologi pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian berjudul "Pemetaan Bahasa di Kabupaten Kebumen Kajian Dialektologi" yang dilakukan oleh mahasiswa LD 2006 PPs-UNS, (2007). Penelitian ini membahas perhitungan dialektometri, perhitungan permutasi, dan berkas isoglos di Kebumen. Penelitian lain berjudul "Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri Kajian Dialektologis" oleh Mahasiswa LD 2007 PPs UNS penelitian 2008. Penelitian ini mengkaji (1) Dialek geografis yang terdiri atas identifikasi isolek, variasi leksikal, dan peta berkas isoglos leksikal. (2) Kajian dialek sosial yang membahas variasi leksikal ragam kromo generasi muda antara DP 1 (Kecamatan Wonogiri) dan DP 2 (Kecamatan Giriwoyo). Penelitian yang lebih sederhana dilakukan oleh Riyono (2009) dengan judul 'Variasi Fonologis dan Morfologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pati'. Penelitian hanya membatasi pada variasi fonologis dan morfologis.

Penelitian tentang preposisi bahasa Jawa juga pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian ini bukanlah penelitian dialektologis melainkan berfokus pada kajian semantik. Penelitian yang berjudul 'Preposisi Karo dalam Bahasa Jawa' oleh Sri Nadiati (1986). Pada tulisan ini dibahas preposisi *karo* sebagai pemarah kesertaan, kerjasama, perbandingan, alat, pelaku, tujuan, sambil, kebersamaan, sesuai, dan jumbuh.

Penelitian tentang dialektologi khususnya preposisi *neng* bahasa Jawa di lereng Merapi belum pernah dilakukan. Topik yang diangkat dalam artikel ini berkaitan dengan variasi preposisi 'neng' pada bahasa Jawa ngoko

dan hubungannya dengan kondisi geografis dan iklim di lereng Merapi.

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa (Nadra & Reniwati, 2009:4). Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan bentuk itu meliputi tataran kebahasaan mulai dari fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, semantik dan wacana. Variasi atau perbedaan fonologis merupakan topik yang dibahas pada penelitian ini.

Variasi fonologis selalu berkaitan dengan variasi bunyi dan fonem. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur akan disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang munculnya secara sporadis akan disebut variasi. Berikut ini adalah sepuluh jenis perubahan bunyi yang biasanya muncul pada data yang dikumpulkan.

1) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi di dekatnya. Asimilasi ini dapat bersifat progresif atau regresif. Asimilasi progresif terjadi jika proses perubahan bunyi itu menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mendahuluinya. Adapun asimilasi regresif ialah proses perubahan bunyi yang membuat suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang mengikutinya.

2) Disimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi yang sama atau mirip menjadi berbeda dengan bunyi yang ada di dekatnya.

3) Metatesis

Metatesis merupakan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam suatu leksem.

4) Kontradiksi

Kontradiksi merupakan proses pemendekan yang meringkas suatu leksem atau gabungan leksem.

5) Pelesapan bunyi

Pelesapan bunyi terdiri atas aferesis, sinkope, apokope, dan haplologi. Aferesis ialah pelesapan bunyi atau kata pada posisi awal. Sinkope merupakan pelesapan bunyi pada posisi tengah kata. Apokope ialah pelesapan bunyi pada bagian ujung atau akhir kata. Haplologi ialah proses pelesapan satu atau dua bunyi yang bersamaan dan berurutan.

6) Penambahan bunyi

Penambahan bunyi terdiri atas protesis, epentesis, dan paragog. Protesis ialah penambahan bunyi pada posisi awal kata. Epentesis ialah penambahan bunyi pada posisi tengah kata. Paragog ialah penambahan bunyi pada bagian ujung atau akhir kata.

7) Lenisi

Lenisi sering disebut juga pelemahan atau pelembutan. Jadi, dalam lenisi terjadi proses perubahan bunyi dari bunyi yang lebih kuat ke bunyi yang lembut. Bunyi yang lembut atau lenisis ini biasanya diakronimkan dengan bunyi kuat atau fortis.

8) Sandhi

Sandhi (dalam bahasa Sansekerta) berarti luluh. Jadi, jika dalam rangkaian bentuk dasar dan afiks atau dalam rangkaian dua kata ada dua vokal yang berturut-turut, kemudian bunyi itu luluh, hal itu disebut sandhi.

9) Disonansi

Disonansi merupakan perubahan bunyi dengan sengaja supaya tidak ada bunyi yang sama (khususnya kontoid) dalam sebuah kata.

10) Palatalisasi

Palatalisasi merupakan perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah ke arah palatum. Bunyi-bunyi palatak yang dimaksudkan ialah [c, j, š, ɲ, y].

Kata tugas adalah kata yang hanya dapat berfungsi dan bermakna di dalam konstruksi sintaksis tertentu (Wedhawati dkk, 2001:319). Kata tugas terutama preposisi dan konjungsi masing-masing memiliki varian menurut pemakaiannya di dalam tingkat tutur dan ragam tutur tertentu. Tingkat tutur ialah variasi bahasa yang berbeda satu dengan yang lain berdasarkan sikap santun pembicara terhadap lawan bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Tingkat tutur *ngoko* (Ng) mencerminkan rasa tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan lawan bicara. Tingkat tutur *krama* (Kr) adalah tingkat tutur yang menyatakan sikap sopan santun dan menandakan adanya rasa segan pembicara terhadap lawan bicara yang usia atau status sosialnya lebih tinggi daripada pembicara. Tingkat tutur *madya* (Md) adalah tingkat tutur antara *ngoko* dan *krama*.

Berdasarkan fungsinya di dalam frase atau kalimat, kata tugas di menjadi empat jenis yaitu preposisi, konjungsi, artikula, dan partikel. Preposisi dalam bahasa Jawa ada tiga macam yaitu (1) preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal misalnya *kanthi* 'dengan', *kanggo* 'untuk', *menyang* 'ke'; (2) preposisi polimorfemis atau preposisi kompleks atau preposisi berafiks, misalnya *dhumateng* 'kepada', *ngengengi* 'mengenai', *tumekaning* 'sampai ke'; (3)

preposisi majemuk, misalnya *gandheng karo* 'berhubungan dengan', *gagayutan karo* 'berhubungan dengan', *awit saking* 'karena'.

Preposisi memiliki fungsi untuk menyatakan atau menandai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstitue di belakangnya atau kokonstituennya. Fungsi semantis preposisi ini pada umumnya ditentukan oleh kategori sintaksis dan semantis konstituen di depan preposisi dan di belakangnya, serta bentuk morfemis di depannya atau konstituen pengisis predikat. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada preposisi 'tempat'. Dalam bahasa Jawa, preposisi yang bermakna tempat yaitu *ing* 'di' dan *sajroning* 'di dalam' untuk tingkat tutur *ngoko*. Pada tingkat tutur *krama* dipakai *ing* dan *salebetting*. Bentuk lain yaitu *aneng*, *eneng*, *neng*, dan *nang* adalah varian yang digunakan dalam ragam informal, tetapi tidak digunakan dalam tingkat tutur *madya*. Yang digunakan dalam tingkat tutur *madya* adalah *teng* dan *jroning*.

- a. *Dheweke manggon neng omahku (Ng)* 'Dia tinggal di rumah saya'
- b. (preposisi *neng* dapat diganti dengan *ing*, *aneng*, *eneng*, *neng*, *nang*)
- c. *Piyambakipun manggen ing griya kula. (Kra)*
- d. *Piyambake manggen teng griya kula. (Md).*

METODE PENELITIAN

1) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak dan cakap.

a. Metode Simak

Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian diperoleh secara langsung dari tuturan penutur asli bahasa yang diteliti dalam

hal ini adalah DP 1, DP 2, DP 3, dan DP 4. Untuk memperoleh data yang sesuai, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 2001: 133—136). Untuk memudahkan pengecekan data dan efisiensi waktu penelitian, input data dibantu dengan menggunakan alat perekam.

b. Metode Cakap

Metode cakap atau percakapan digunakan dalam penelitian ini karena terkait dengan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian, yaitu berupa percakapan (Sudaryanto, 1993:137). Metode cakap terbagi atas beberapa teknik, yaitu teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat yang ketiganya digunakan dalam penelitian ini. Teknik pancing digunakan untuk menggali data berupa tuturan BBP, BBS, dan BJS. Narasumber diberi pertanyaan untuk menyebut dan menamai isi pertanyaan dengan kosakata asli penutur. Hasil jawaban isi tanya selanjutnya direkam dan dicatat. Langkah selanjutnya adalah mentranskrip data kosakata dasar secara fonetis berdasarkan *International Phonetic Alphabets (IPA)*.

Mahzab yang berlaku dalam penelitian dialektologi, yaitu mahzab Jerman dan Perancis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan mahzab Perancis karena mahzab ini dinilai paling sesuai dengan situasi budaya di Indonesia. Pertimbangannya adalah peneliti dapat langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya. Dengan mahzab ini, hal-hal yang bertalian dengan adat-istiadat, keadaan sosial budaya, dan lingkungan daerah pengamatan (DP) dapat diamati lebih baik. Selain itu, apabila penutur memberikan keterangan yang

meragukan, saat itu juga dapat ditanyakan sekali lagi dengan cara berbeda.

2) Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis satuan lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual berdasarkan teknik-teknik tertentu sebagai penjabaran metode yang digunakan dengan membedakan data-data yang digunakan untuk tujuan itu (Sudaryanto, 1993:2). Penentuan variasi dialektal menggunakan metode padan dan agih/distribusional (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan sering disebut metode identitas. Metode identitas adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Subroto, 2007:59, Sudaryanto:1985a:2).

Metode ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Teknik hubung banding menyamakan, yaitu membandingkan data untuk menemukan kesamaan fonologis data variasi bahasa Jawa di lereng Merapi. Teknik hubung banding memperbedakan, yaitu membandingkan data bahasa Jawa di lereng Merapi untuk dicari perbedaan variasinya. Teknik hubung banding menyamakan hal pokok, yaitu untuk mencari ciri khas dialek yang bersangkutan dalam hal ini dialek bahasa Jawa standar (Solo-Yogya).

Metode padan ini digunakan untuk menganalisis adanya variasi-variasi unsur kebahasaan bahasa Jawa standar,

yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan variasi dialek dari segi fonologis yang terdapat dalam bahasa Jawa standar.

PEMBAHASAN

Variasi preposisi 'neng' pada bahasa Jawa di lereng Merapi termasuk variasi

fonologis. Perbedaan-perbedaan yang nampak memperlihatkan perbedaan bunyi dan fonem yang berbeda antara daerah penelitian. Berikut tabel data variasi preposisi 'neng' antar DP.

Tabel 1. Variasi preposisi 'neng' Bahasa Jawa Ngoko di Lereng Merapi

No.	Gloss	DP1	DP2	DP3	DP4	Ket.
1.	di sini, ke-, dari-	nɛŋ kene, mreneɔ, səkɔ kene	θnɛŋ kene, rene, ko kene	nɛŋ kene	nɪŋ kene, nɪŋ kene, sYkɔ kene	BF
2.	di sana	nɔŋ kɔnɔ	θnɛŋ kɔnɔ	nɛŋ kɔnɔ	nɪŋ kɔnɔ	BF
3.	di situ	nɔŋ kono	θnɛŋ kɔnɔ	nɛŋ kononɔ	nɪŋ kono	BF
4.	di samping	nɔŋ iriŋan	θŋiriŋan	nɛŋ piŋŋɪr	ŋiriŋan	BL
5.	di atas	nɔŋ nduwUr	θnɛŋ dɔwUr	nɛŋ dɔwUr	nɪŋ duwUr	BF
6.	di bawah	nɔŋ ŋisɔr	nɛŋ ŋisɔrθ	nɛŋ ŋisɔr	nɪŋ ŋisɔr	BF
7.	di depan	nɔŋ ŋarəp	θnɛŋ ŋarəp	nɛŋ ŋarəp	nɪŋ ŋarYp	BF
8.	di belakang	nɔŋ mburi	nɛŋ mburiθ	nɛŋ mburi	nɪŋ mburi	BF
9.	di dalam	nɔŋ ŋjYro	θnɛŋ jəro	nɛŋ njəro	nɪŋ jYro	BF
10.	di luar, di mana	nɔŋ njɔbɔ	nɛŋ jɔbɔ, nɛŋ əndiθ	nɛŋ njɔbɔ	nɪŋ njɔbɔ, nɪŋ ŋYndi	BF

Dari tabel di atas, ditemukan varian sebagai berikut :

- DP1 : nɛŋ, nɔŋ [ɛ], [ɔ]
- DP2 : nɛŋ, ŋiriŋan [e]
- DP3 : nɛŋ [ɛ]
- DP4 : nɪŋ, ŋiriŋan [I]

Varian-varian di atas disebabkan oleh korespondensi bunyi. Korespondensi adalah perubahan bunyi yang muncul secara teratur. Pada data 1 nɛŋ kene (DP1), nɛŋ kene (DP2), nɛŋ kene (DP3), dan nɪŋ kene (DP4). Fonem [ɛ] pada DP1 dan 3, menjadi [e] pada DP2, dan menjadi [I] pada DP3. Perilaku yang terjadi karena adanya korespondensi antara ketiga fonem tersebut. Vokal depan sedang terbuka tak bulat [ɛ] pada DP1 dan 3, menjadi

vokal depan sedang tak bulat [e] pada DP2, dan menjadi vokal depan tinggi terbuka tak bulat pada DP4. Seperti pada tabel vokal bahasa Jawa berikut.

Tabel 2. Vokal Bahasa Jawa

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	i ɯ	u
Terbuka	I		U
Sedang	e	ə ɪ	o
Terbuka	ɛ	ə	ɔ
Renah	a		ɑ

Data 2 pada gloss ‘di sana’, terdapat beberapa varian bunyi yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

ʎnɔŋ kɔnɔ (DP1)
 θnɛŋ kɔnɔ (DP2)
 nɛŋ kɔnɔ (DP3)
 nɪŋ kɔnɔ (DP4)

Data ini berubah pada DP 1; pada data 1 [ɛ] berubah menjadi [ɔ] pada data 2. Pada DP2, 3, dan 4, perubahan sama seperti pada data 1. Perubahan pada DP1 dari [ɛ] menjadi [ɔ] disebabkan oleh faktor asimilasi. Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakibatkan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi di dekatnya. Perubahan pada fonem pada data 2 ini termasuk asimilasi regresif, dimana sebuah bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya. Bunyi [ɔ] pada morfem [kɔnɔ] mempengaruhi bunyi [ɛ] menjadi bunyi [ɔ]. Bunyi vokal depan sedang terbuka tak bulat [ɛ] menjadi mirip dengan bunyi vokal lain yang mengikutinya yaitu vokal belakang sedang terbuka bulat [ɔ].

Data 3 pada glos ‘di situ’, perubahan yang terjadi sama dengan pada data 2, yaitu sebagai berikut.

nɔŋ kono (DP1)
 nɛŋ kɔnɔ (DP2)
 nɛŋ konɔŋ (DP3)
 nɪŋ kono (DP4)

Perbedaan fonologis yang terjadi adalah [ɔ] pada DP1, [e] pada DP2, [ɛ] pada DP3, dan [ɪ] pada DP4. Pada DP1, vokal [ɔ] menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya yaitu [o] pada [kono]. Pada DP2, 3, dan 4, perubahan yang terjadi sama dengan pada data 2.

Data 4 glos ‘di samping’, termasuk variasi leksikal. Variasi yang muncul yaitu sebagai berikut.

DP1 [nɔŋ ɪrɪŋan]
 DP2 [ŋɪrɪŋan]
 DP3 [nɛŋ pɪŋŋɪr]
 DP4 [ŋɪrɪŋan]

Variasi yang nampak pada data 4 ini, tidak dibahas karena berkaitan dengan variasi leksikal, sedangkan yang menjadi topik penelitian ini adalah variasi fonologis.

Data 5 sampai 10, perbedaan fonologis preposisi ‘neng’ secara teratur yaitu pada DP1 [ɔ], DP2 [e], DP3 [ɛ], dan DP4 [ɪ]. Variasi ini terjadi karena adanya korespondensi, bukan secara khusus karena adanya asimilasi regresif. Pada data 2 dan 3 sebelumnya, DP1 dipengaruhi oleh proses asimilasi tersebut, tetapi pada data 5 sampai 10, secara teratur nampak sebuah korespondensi.

A. Pengaruh Faktor Geografis dan Iklim

Selain faktor korespondensi, diduga ada faktor lain yang mempengaruhi perbedaan fonem dan bunyi preposisi ‘neng’ di lereng Merapi. Faktor ini berkaitan dengan kondisi geografis dan iklim di lereng Merapi. Kajian dialektologi sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat atau daerah penelitian. Pengaruh kondisi geografis dan iklim dalam pembentukan vokal dan konsonan lebih mengarah ke etnolinguistik. Tetapi dalam pembahasan ini, keduanya dipadukan untuk menentukan hubungan keduanya.

Bunyi fonem yang dihasilkan oleh orang yang tinggal di daerah pantai akan cenderung lebih panjang dan bergelombang karena harus melawan bunyi ombak yang mengganggu

kejelasan dalam pengucapan. Demikian sebaliknya apabila seorang penutur tinggal di daerah pegunungan, akan cenderung mengucapkan fonem yang pendek. Dikaitkan dengan pembahasan, bahwa wilayah lereng Merapi adalah wilayah pegunungan tetapi dipengaruhi gunung Merapi yang sering erupsi serta ada beberapa sungai yang secara alamiah mempengaruhi pengucapan vokal dan konsonannya, sehingga berciri khas.

Dari keempat DP, wilayah yang paling dekat dengan puncak Merapi adalah DP3. Jaraknya hanya 4 km dari puncak Merapi. Kabupaten Klaten tepatnya di desa Balerante, kecamatan Kemalang merupakan wilayah yang dipilih sebagai DP3. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dengan iklim yang dingin sehingga mempengaruhi pengucapan vokalnya. Berdasarkan data, vokal yang mencolok dari DP3 ini adalah /ɛ/. Vokal ini termasuk vokal depan sedang terbuka tak bulat. Pengaruh Merapi yang merupakan gunung merapi teraktif di Indonesia menyebabkan pengucapan bunyi /ɛ/ yang termasuk vokal terbuka tak bulat. Pengaruh bunyi gemuruh Merapi yang sering erupsi diduga mempengaruhi pengucapan vokal sehingga terbuka dan lebih jelas di dengar.

DP4 berjarak 5 km dari puncak Merapi, sehingga daerah ini merupakan daerah kedua terdekat dengan puncak Merapi. DP4 memiliki variasi yang nampak yaitu vokal [ɪ] yang termasuk vokal depan tinggi terbuka tak bulat. Contohnya: nɪŋ kene, nɪŋ kɔnɔ, nɪŋ mburi, dll. Pengucapan vokal /ɪ/ disebabkan kondisi daerah ini yang juga dataran tinggi serta dekat dengan Merapi, juga dilintasi 4 sungai yaitu Serang, Cemoro, Pepe, dan Gandul serta dekat juga dengan gunung Merbabu. Kondisi wilayah seperti ini secara alamiah

menyebabkan pengucapan vokal menjadi tinggi karena harus diberi tekanan dan terbuka agar lebih jelas karena pengaruh situasi yang dekat dengan gunung berapi yang sering erupsi serta bunyi keempat sungai yang mengalir.

DP1 dan 2 memiliki wilayah yang agak jauh dari Merapi dibandingkan DP 3 dan 4. Hal ini tampak pada data yaitu vokal /ɔ/ dan /e/. Dari kedua DP ini, yang paling jauh adalah DP1. DP1 meliputi wilayah Magelang khususnya di desa Wonolelo kecamatan Sawangan. Dikaitkan dengan data, vokal /ɔ/ yang merupakan ciri khas variasi fonologis daerah ini termasuk vokal belakang sedang terbuka bulat. Dibandingkan dengan ketiga DP lainnya, DP4 ini memiliki variasi vokal belakang sehingga perbedaannya agak mencolok, apalagi ditunjang oleh jarak yang jauh dari Merapi. DP2 merupakan salah satu daerah penelitian yang berbeda provinsi dengan tiga DP lainnya. DP2 merupakan bagian dari provinsi DIY yang sangat menghargai Merapi sebagai simbol budaya. Masyarakat DIY sangat menghormati Merapi karena memiliki sejarah yang merupakan gambaran masyarakat Yogyakarta. Dikaitkan dengan data, bahwa variasi fonologis yang nampak di DP2 ini adalah fonem /e/. Fonem ini sama dengan yang dipakai pada dialek bahasa standar Solo-Jogja. Dibandingkan dengan ketiga DP lainnya, pengaruh Merapi sebagai simbol masyarakat Jogja menyebabkan variasi fonologis di DP3 menjadi /ɛ/. Fonem /e/ termasuk vokal depan sedang tak bulat. Fonem ini merupakan fonem pada posisi sedang sehingga dapat dijadikan titik tolak dikaitkan dengan simbol Merapi sebagai simbol masyarakat Jogja.

Pembahasan mengenai hubungan pembentukan bunyi yang dipengaruhi iklim dan kondisi geografis setempat sebelumnya masih dangkal dan masih

dibutuhkan pembuktian lebih lanjut. Juga, penelitian seperti ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu penjelasan bagian ini masih belum selesai. Tetapi, ini dapat menjadi titik tolak penelitian selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Variasi fonologis preposisi *neng* yang ditemukan yaitu, di DP1 muncul dengan vokal /ɛ/ dan /ɔ/, di DP2 /e/, di DP3 /ɛ/ serta di DP4 /I/.
2. Pada DP1 terjadi proses asimilasi regresif dari /ɔ/ ke /ɛ/. Proses ini terjadi karena sebuah bunyi menjadi mirip dengan bunyi di dekatnya, misalnya pada glos /nɛŋ kene/ data 1. Pada data yang lainnya, semua preposisi *neng* menggunakan vokal /ɔ/ tetapi pada data 1 ini menggunakan /ɛ/ karena menjadi mirip dengan vokal lain di sekitarnya yaitu /e/ pada kata /kene/.
3. Faktor geografis dan iklim diduga mempengaruhi perbedaan fonologis preposisi *neng* di lereng Merapi. Pembahasan tentang ini masih membutuhkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fernandez, Inyo Yos. 1990. *Telaah Kualitatif dan Kuantitatif Linguistik Komparatif : Beberapa Masalah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kushartanti, Yuwono, & Lauder. 2009. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani & Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahasiswa LD 2007. 2008. *Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Dialektologis*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Nandra & Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta : Elmaterra Publishing.
- Purnanto, Dwi, Kundharu Saddhono, Harun Joko Prayitno. 2009. *Panorama Pengkajian Bahasa, sastra. dan Pengajarannya. Isolek Natal di Sumatra Utara dan Hubungannya dengan isolek-isolek Minangkabau di Sumatra Barat oleh Nandra*. Surakarta: Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas sastra dan Seni Rupa UNS.
- Riyono, Ahdi. 2009. *Variasi Fonologis dan Morfologis Bahasa Jawa di Kabupaten Pati*. Jurnal Mawas 2009.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA JAWA SERTA PERANANNYA
SEBAGAI SUMBER KEARIFAN KEHIDUPAN KELUARGA YANG
MERUPAKAN DAYA DUKUNG PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA**
*(Javanese Language, Culture, and Literature: Its Role as The Source of Local Genius Within
Family That Support Nation Character Building)*

Sri Pamungkas

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP PGRI Pacitan)

Jalan Cut Nya' Dien 4-A, Pacitan, Jawa Timur

Pos-el: bunda_eca_alya@gmail.com

Abstrak

Disadari atau tidak penerapan bahasa, sastra, dan budaya Jawa di dalam kehidupan rumah tangga akan memberikan daya dukung luar biasa terhadap keharmonisan rumah tangga. Kita bisa memberikan sedikit analisis bahwa ketika komunikasi yang dibangun antara suami istri menggunakan *krama inggil*, tentu hal ini akan meminimalkan tingkat kekurangharmonisan (pertengkaran). Ketika bahasa Jawa *krama inggil* diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, yang terjadi konteks *matamu* mau tidak mau harus diganti dengan *soca panjenengen* 'mata kamu, matamu', dan *ndhasmu* 'kepalamu, kepala kamu' menjadi *mustaka panjenengan*. Selain itu, penerapan bahasa Jawa ragam *krama inggil* dalam kehidupan rumah tangga tentu akan diiringi dengan penerapan budaya Jawa seperti membungkuk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya. Pola tingkah laku yang diterapkan di dalam rumah tangga tentu akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Kata Kunci: bahasa, sastra dan kearifan kehidupan keluarga

Abstact

The implementation of Javanese language, literature, and cultural values in family will give massive support toward the quality of the relationship among family members. When a communication between husband and wife is built based on speech level *krama inggil*, it will decrease arguments among them. The implementation of speech level is followed by the cultural values held, therefore the family members will respect each others respectively. This is important to introduce to children since they were young so they can follow this values and implement it on their daily activities.

Key Words: language, literature, and cultural values in family

PENDAHULUAN

Kearifan kehidupan keluarga merupakan pilar pendidikan pertama yang diterima seorang anak dalam proses hidup mereka. Artinya, karakter anak yang pertama kali akan terbentuk dalam sebuah lingkungan keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anggota keluarga yang lain sebelum kemudian melibatkan orang-orang di sekitarnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa pola kehidupan yang dibentuk oleh sebuah keluarga akan dapat mempengaruhi karakter anak.

Daya dukung kearifan kehidupan keluarga dirasakan sangat besar dalam pembangunan negara dan bangsa Indonesia sebagai 'proses budaya', mengingat mulai munculnya bias-bias yang terjadi saat ini, seperti bentuk-bentuk tayangan di media cetak maupun elektronik tentu dibutuhkan energi lebih dengan mempersiapkan senjata berupa totalitas dan pendayagunaan seluruh potensi budaya. Oleh karena itu diperlukan reorientasi dalam pendekatan dan strateginya. Prioritas pembangunan ekonomi saat ini perlu diimbangi dengan pembangunan bidang sosial budaya. Oleh karenanya, pembangunan ekonomi perlu diiringi dengan pembangunan sumber daya manusia yang berlandaskan pada *human resources base*, serta lebih diprioritaskan pembangunan watak dan karakter.

Bahasa, sastra, dan budaya Jawa sangat luar biasa menarik perhatian para peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini terbukti dengan tidak pernah selesainya kajian terhadap bahasa, sastra dan budaya Jawa. Kekayaan bahasa, sastra, dan budaya Jawa sangat unik sehingga memiliki daya magis dan menggelitik untuk dilakukan kajian secara terus menerus (Benedict R OG Anderson, 1965).

Kekayaan bahasa, sastra dan budaya Jawa dapat dilihat dari adanya bentuk-bentuk aneka warna *ngelmu Jawa* seperti: *filsafat Jawa, setika Jawa, kebatinan (kejawen), ngelmu kasampurnan, sangkan paraning dumadi, kawaskithan, pawukon, wawangunan*, dan masih banyak lagi yang lain. *Wulangan Jawa* berupa simbol juga terdapat dalam tradisi (Harjono, 1965), adat istiadat, upacara (ritus, ritual), pewayangan dan pedalangan, ungkapan-ungkapan tradisional dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, nilai-nilai budaya Jawa akan dapat digali dan diidentifikasi sumbangannya dalam pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu dilakukan reinterpretasi, readaptasi, dan rekonstekstualisasi, yang sangat berbeda bila dikaitkan dengan wacana kekinian (Saliman).

Membentuk Karakter Anak

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga yang berkarakter pula.

Ada tiga hal yang berlangsung secara terus menerus, pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, mampu memberikan prioritas yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong, karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya (Saliman).

Ratna (2003) menyampaikan bahwa seorang anak pada usia di bawah tujuh tahun merupakan saat yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter. Pada usia ini menurut Ratna sangat tepat dalam pembentukan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nasion and character building*). Pada usia tersebut, perlu ditanamkan sembilan pilar karakter yang penting, yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Seorang anak yang lahir ke dunia ini ibarat sehelai kertas putih. Tinta serta goresan apa yang nantinya akan terlihat tergantung pada orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Hal mendasar yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana seorang anak dipersiapkan tumbuh dalam keluarganya dengan karakter yang baik. Proses awal kehidupan seorang anak mulai ia dalam kandungan, lahir ke dunia sampai dengan usia lima tahun adalah masih dalam usia kehidupan pendidikan keluarga. Oleh karenanya, anak yang harus dikenalkan sejak dini (sebelum usia tujuh tahun) tentang 56 sifat-sifat budi pekerti seperti disampaikan oleh Sedyawati, dkk (1999), yaitu: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai

waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet.

Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga Berdasarkan Teori Masaru Emoto

Seorang anak yang lahir ke dunia ibarat selembar kertas putih tanpa goresan tinta. Kertas tersebut pada akhirnya akan berbentuk apa, berwarna apa, atau berubah menjadi apa tentu hal tersebut menjadi tanggung jawab dan bahkan dapat dikatakan fondasinya berasal dari kehidupan keluarga.

Proses kehidupan manusia, diakui atau tidak adalah akibat pertemuan sel telur dengan sperma. Sperma yang ditetaskan oleh ayah adalah berbentuk cair. Calon manusia tersebut kemudian tumbuh dalam rahim seorang ibu dengan sangat bergantung pada air ketuban. Seorang calon manusia akan sangat tergantung hidupnya pada kualitas air ketuban karena oksigen dan asupan makanan semua berlangsung dalam air ketuban itu. Artinya, proses kehidupan kita dalam kandungan ibu 90% tergantung pada air.

Masaru Emoto, seorang peneliti berkebangsaan Jepang pernah melakukan kajian terhadap beberapa cawan air. Ia membagi air ke dalam cawan-cawan. Lima cawan disendirikan dari cawan yang lain. Kelompok lima cawan yang satu setiap hari diberi energi positif, disapa dengan kata-kata indah dan bahasa yang menyejukkan. Sedangkan, lima cawan yang lain diberikan energi negatif, misalnya dengan umpatan, bahasa yang kasar, dan bahasa-bahasa yang biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan

seseorang. Proses tersebut dilakukan selama beberapa waktu dan setelah cawan-cawan itu masing-masing diberi energi, terbukti pada waktu yang telah ditentukan ketika cawan-cawan tersebut diteliti kristal yang terbentuk sangat berbeda. Cawan yang diberikan energi negatif membentuk kristal yang wujudnya sangat mengerikan, bahkan ada berbentuk layaknya gambar makhluk halus yang biasa diimajinasikan dengan gambar atau wujud yang mengerikan. Sedangkan, cawan yang diberikan energi positif, membentuk kristal yang sangat indah.

Berdasarkan hasil eksperimen dan analisis yang dilakukan oleh Masaru Emoto, dapat digaribawahi bahwa bahasa melalui kata-kata memberikan efek luar biasa dalam pembentukan kristal. Artinya, apabila ini kita integralkan terhadap proses hidup manusia, kehidupan manusia hingga akhirnya mati tentu sangat luar biasa. Awal terbentuknya manusia merupakan hasil pertemuan antara sperma dan sel telur. Sperma berbentuk cair. Tatkala calon manusia tumbuh dalam rahim seorang ibu ia akan sangat terantung dalam air ketuban ibu, sebagai sumber oksigen dan asupan makanan. Diakui atau tidak ketergantungan manusia selama masih dalam kandungan adalah kurang lebih 90%. Sedangkan, ketika manusia mulai melakukan proses kehidupan di dunia, ketergantungan pada air sangat luar biasa, bahkan sampai dengan manusia mati kandungan air dalam tubuh kita adalah 70%. Totalitas jumlah air yang mendominasi dalam proses kehidupan manusia hingga kemudian manusia harus berpulang ke rumah Illahi, memberikan sebuah wacana pada kita bahwa kita jangan pernah memberikan energi negatif pada tubuh kita, anak-anak kita, bahkan orang-orang di sekitar kita. Kita harus selalu memberikan energi positif

terhadap tubuh kita agar kristal yang terjadi adalah merefleksikan kualitas manusia Indonesia yang berbudi pekerti. Seorang anak yang sejak dalam kandungan diberikan energi positif, selalu didambakan kelahirannya, dialiri doa-doa positif, diberikan asupan gizi, dan rasa kasih sayang dari kedua orang tua maka yang akan lahir adalah generasi yang dalam pertumbuhannya akan lebih optimal. Komunikasi yang intensif dilakukan mulai seorang anak dalam kandungan tentu akan memberikan ikatan batin dan efek luar biasa dalam pembentukan pribadi anak.

Seorang anak yang mulai berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, dengan selalu menggunakan kata-kata atau bahasa santun tentu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mapan dan berkualitas. Oleh karena itu, jangan sekali-kali kita memberikan energi negatif kepada anak-anak kita kalau kita merindukan sosok generasi berkualitas dalam kehidupan bangsa ini.

Memaknai Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa untuk Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga

Sosok orang tua (ayah dan ibu) dalam keluarga merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anak. Setiap hari bahkan setiap saat mereka akan berinteraksi. Orang tua di mata anak merupakan sosok pengayom, penyayang, dan akan selalu memberikan segala sesuatu yang dimauai anak. Namun, kadang anak-anak juga harus menemui kenyataan pahit, karena kadang sosok yang didambakannya tak seperti dalam dongeng.

Terlepas dari hal itu semua, dalam makalah ini akan fokus dibicarakan bagaimana orang tua menjadi sosok dan pemasok penting dalam pertumbuhan karakter anak. Seperti kita ketahui bersama, bahasa tidak serta merta

dimiliki anak sebagai bentuk genetik (keturunan) tetapi adalah melalui proses pembelajaran. Artinya, tanpa proses pembelajaran seorang anak tidak mengerti mana bahasa yang pantas dipergunakan dan tidak, bahasa yang santun dan tidak dan lain-lain. Oleh karena awal kehidupan seorang anak adalah dalam kehidupan keluarga maka pilar utama dalam hal ini adalah bagaimana orang tua melakukan transfer bahasa, sastra dan budaya kepada anak-anak secara arif dan bijaksana.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah diberikan piranti oleh Tuhan untuk mampu berbahasa. Piranti tersebut adalah LAD (*Language Aquisition Device*) yang terdapat dalam struktur otak manusia. Dalam perkembangan kemampuan bahasanya, seorang anak melalui tahap-tahap pemerolehan bahasa, yaitu *babbling stage* (pengocehan), *holophrastic stage* (tahap satu kata satu frasa), tahap dua kata satu frasa, dan tahap menyerupai bahasa telegram.

Pada tahap-tahap tersebut perlu adanya daya dukung yang luar biasa dari orang tua. Tahap-tahap tersebut menurut Sri Utari Subyakto Nababan, terjadi sampai dengan usia dua tahun. Artinya, hal tersebut sangat sejalan dengan teori Ratna di atas yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dan sangat bagus dilakukan pada usia anak sebelum tujuh tahun.

Peradaban sebuah bangsa dapat diukur dari kemampuan warganya bertindak sesuai dengan aturan main (norma, etika) yang telah disepakati bersama. Etika dalam masyarakat Jawa sering disebut sebagai *unggah-ungguh, suba sita, tata susila, tata krama, sopan santun, budi pekerti, wulang wuru, pitutur, wejangan, wulangan, duga prayoga, wewelar*, dan lain-lain. Orang

Jawa akan dikatakan berhasil hidupnya apabila dalam bermasyarakat dapat menerapkan *empan papan* 'berbicara sesuai situasi dan kondisi'.

Keunikan kultur Jawa, baik bahasa, sastra, maupun pada budayanya adalah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, melalui proses pemberdayaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara terus menerus, dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dilakukan misalnya dengan pemberian pengetahuan, pemahaman, praktik langsung, keteladanan, sampai dengan penyampaian melalui lagu (*ura-ura*), atau dongeng sebelum tidur.

PEMBAHASAN

Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Ragam Krama dalam Lingkungan Keluarga

Pudarnya bahasa Jawa utamanya ragam krama inggil dalam kehidupan keluarga adalah menjadi tugas berat kita bersama. Pengamatan yang sempat penulis lakukan terhadap keluarga yang menerapkan *basa krama* dalam kehidupan keluarga ternyata sangat minim konflik. Pembiasaan yang dilakukan pasangan suami-istri dengan menggunakan kata ganti penyebutan nama dengan *panjengan* ternyata mampu membangun efek luar biasa dalam memberikan pendidikan dan contoh kepada anak-anak. Serta merta seorang anak yang setiap hari melihat dan mendengar penyampaian serta bagaimana bentuk tersebut digunakan ternyata tidak disangka-sangka ketika berbicara dengan orang lain juga menggunakan kata ganti tersebut.

Contoh orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga menjadi hal yang penting. Anak-anak juga akan meniru pola tingkah laku orang tua dalam rumah, misalnya saat seorang ibu berjalan membungkuk di depan

mertuanya (nenek anak kita), berbicara dengan santun, menggunakan diksi (pilihan kata) *krama inggil* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, misalnya : menyebut kepala dengan *mustaka*, rambut *rekma*, irung *grana*, tangan *asta*, kaki *ampean*, perut *padharan*, dan lain-lain. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dicerna anak daripada anak harus dikursuskan. Anak-anak akan terbiasa dengan pola diksi yang mungkin pada awalnya berbeda dengan pergaulan mereka di sekolah atau di lingkungannya. Namun, anak akan menjadi terbiasa dengan pola tersebut ketika orang tua secara terus menerus dan tanpa kenal lelah memperkenalkan hal tersebut sebagai sebuah cara untuk membangun karakter anak sehingga anak akan tumbuh menjadi orang-orang berkualitas.

Oleh karena itu, berperilaku yang baik termasuk berperilaku terkait dengan perilaku bahasa amat penting bagi pertumbuhan sikap anak selanjutnya. Anak akan terbiasa menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya : berjalan sedikit membungkuk sambil mengucapkan *nuwun sewu* (permisi) atau *ndherek langkung* (numpang lewat) apabila berjalan di depan orang tua atau orang yang lebih tua.

Kembali pada Metode Klasik “Dongeng atau Cerita Sebelum Tidur”

Diakui atau tidak karya sastra memegang peran yang juga penting dalam pembangunan karakter anak. Genre sastra yang terdiri atas cerpen, novel, puisi, drama, dan lain-lain itu mampu memberikan inspirasi dan daya dukung hebat dalam pembentukan karakter asal kita sebagai orang tua juga mampu dan mengerti bagaimana penerapannya. Selain itu, sastra yang

mempunyai sifat *utile at dulce* ‘bermanfaat dan menyenangkan’ akan dapat membangun jati diri seorang anak. Sastra sebagai sebuah karya imajinasi, tidak semata-mata lahir atas daya khayal pengarang. Diakui atau tidak seorang pengarang adalah anggota masyarakat yang dalam pola kehidupannya sehari-hari tentu berinteraksi dengan orang lain yang mungkin berbeda sosial budaya, adat istiadat, agama, pendidikan, politik, dan lain-lain sehingga pengarang berusaha mengangkat sisi menarik perbedaan itu dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra merupakan potret kehidupan yang dicoba diangkat oleh pengarang dengan gaya penyajian yang indah.

Sastra berdasarkan cara penyampaiannya dapat berbentuk lisan dan tulisan. Sastra tulis dengan mudah dibaca para generasi bangsa dengan membeli atau meminjam di perpustakaan. Tentu syarat utamanya adalah mampu membaca. Berbeda dengan sastra lisan, yang biasanya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan pada zaman dulu diberikan orang tua sebagai dongeng pengantar tidur. Namun, pada saat ini orang tua sudah mulai enggan melakukannya karena dianggap membuang-buang waktu dan mereka lebih memilih mengandalkan media elektronik dengan rela mengeluarkan uang puluhan juta rupiah untuk dapat membelikan anaknya game sehingga mereka tidak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, tetapi bersahabat dengan game.

Diakui atau tidak pembentukan karakter anak yang cenderung tertutup (*introvert*) adalah kita sendiri penciptanya. Orang tua kadang terlalu egois untuk berbagi waktu dengan putra putrinya, dan lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada game. Padahal, apabila upaya orang tua zaman dulu, dengan tetap mampu membagi

waktu walaupun sangat sibuk, dengan tetap menyempatkan diri menyampaikan dongeng sebelum tidur kepada putra putrinya, utamanya di usia sebelum tujuh tahun, pasti akan mempunyai manfaat yang luar biasa. Anak-anak tentu akan menunggu-nunggu kehadiran orang tua di rumah. Saat ini tidak banyak orang tua yang ketika pulang dari tempat kerja mendapat sambutan hangat dari anak-anak mereka. Anak-anak cenderung cuek dan tidak peduli karena mereka sudah asyik dengan dunia game. Dengan kembali kepada kebiasaan zaman dulu, yaitu mendongeng sebelum tidur, tentu anak akan dibuat penasaran dengan "ibu/ayah saya hari ini akan bercerita apa ya". Selain muatan nilai dalam karya sastra yang akan dapat membangun jati diri anak, tentu kedekatan antara orang tua dan anak akan semakin berkualitas.

Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa. Sastra lahir sebagai penggabungan realitas sosial dan daya imajinasi pengarang. Sastra menyajikan alur kehidupan yang diyakini mirip dengan alur kehidupan manusia pada dunia nyata. Artinya, dengan membiasakan diri dengan membaca karya sastra maka anak akan terbiasa mengenal konflik, cara penyelesaiannya, mengenal alur kehidupan melalui cerita, sehingga seorang anak pun juga akan terbiasa nantinya menyelesaikan permasalahan dengan arif dan bijaksana. Selain itu, amanat atau pesan dalam sastra tentu akan menjadi teladan bagi anak-anak dan pada akhirnya ia akan paham mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dan tidak boleh serta lain-lain.

Kembali pada Cara Klasik dengan "Ura-Ura" (Nyanyian Sebelum Tidur)

Ura-ura adalah bernyanyi gending Jawa sebelum anak-anak tidur atau ketika seorang anak rewel dan tidak mau tidur. Ura-ura biasanya dilakukan dengan

memeluk anak dalam gendhongan atau memeluk anak di tempat tidur dengan mengelus bagian jidat. Anak tanpa sadar akan tidur pulas dan tidak rewel lagi.

Tak lelo lelo lelo ledhung. Cep meneng ojo pijer nangis. Anakku sing ayu/bagus rupane. Yen nangis ndhak ilang ayune/baguse. Tak gadhang bisa urip mulyo. Dadio wanita/pria utama. Ngluhurke asmane wong tua. Dadio pendhekare bangsa.

Petikan tembang yang biasane dipakai untuk ura-ura atau nyanyian sebelum tidur seperti dia atas pada zaman dulu masih sering kita dengar. Namun, saat sekarang ini sangat jarang orang tua yang masih mampu melagukannya. Rentetan diksi (pilihan kata) pada syair tersebut mengandung energi positif yang luar biasa. Hal ini terbukti, bahwa tidak ada orang tua yang tidak bangga kepada anak-anaknya. Semua anak yang lahir atas buah cinta kasih dan dikirim Tuhan ke dunia adalah anak-anak berparas sempurna. Mereka adalah anak-anak yang cantik dan tampan. Anak-anak yang cantik dan tampan jangan sampai menangis karena kalau menangis kecantikan dan ketampanannya akan hilang. Orang tua memberikan doa (energi positif) agar kelak anaknya menjadi pria atau wanita utama yang mampu di depan yang mampu membawa nama baik orang tua dan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Sungguh sangat hebat kekuatan makna yang terkandung dalam petikan *ura-ura* di atas. Bila orang tua menyempatkan waktu untuk mau melakukan hal tersebut juga didukung dengan totalitas rasa kasih sayang, tentu kedekatan (hubungan batin) antara orang tua dengan anak akan semakin berkualitas sehingga anak-anak akan mengidolakan orang tuanya sebagai sosok yang patut ditiru sehingga suatu

saat ia akan berucap, berperilaku dan juga memperlakukan orang lain seperti layaknya orang tua mereka yang menjadi teladan dalam hidupnya.

Pada dewasa ini seringkali upaya para peduli pendidikan tidak diimbangi oleh bagian masyarakat yang lain. hal yang sangat nyata juga terjadi negara kita ini. Pendidikan karakter sedang dibumikan, namun di sisi lain ada beberapa musisi yang tidak peka, tetapi justru menciptakan lagu-lagu yang tidak mendidik. Petikan lagu "sudah tiga bulan ku hamil duluan" secara etika Jawa urutan diksi tersebut sama sekali tidak mendidik. Anak-anak TK sampai dengan remaja semua mengetahui dan sangat mudah mengaksesnya karena derasnya arus komunikasi melalui berbagai media. Tersirat makna dari potongan syair lagu tersebut bahwa apa yang digambarkan adalah perbuatan yang tidak terpuji, namun anak-anak yang bahkan sebenarnya tidak tahu maknanya ikut menyanyi. Hal yang menjadi kekhawatiran adalah ketika syair-syair seperti itu sudah biasa didengar dikawatirkan akan mudah melakukannya juga. Hal ini benar-benar sangat memprihatinkan. Oleh karena itu pendidikan karakter di dalam keluarga benar-benar menjadi pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan mental anak pada tahap dan tempat selanjutnya.

Mengajarkan Budaya Jawa pada Anak dalam Rumah Tangga

Seorang anak seperti dikemukakan dalam pembahasan di atas pada awal kehidupannya adalah mengenal bahasa, sastra, dan budayanya dari orang tua. Oleh karena itu, tidak salah kiranya apabila orang tua mengajarkan hal-hal yang menurut orang Jawa *ora ilok/ora elok*.

Kata-kata *ora ilok* penulis petik dari tulisan Saliman, yang disebutnya sebagai

hal-hal yang berisi nasihat orang tua kepada anak-anaknya atau yang lebih muda seolah-olah kalau dikerjakan sudah setengah dosa atau masih dalam tahapan kualat, dan bahkan ada kepercayaan bahwa ketika seseorang sudah terlanjur melakukan maka perlu diruwat.

Beberapa perbuatan *ora ilok* beserta hikmahnya antara lain:

- a. tidak makan dan tidur di depan pintu, karena akan mengganggu orang yang akan ke luar atau masuk rumah
- b. tidak menyapu di malam hari, karena pada malam hari biasanya cenderung lebih gelap.
- c. tidak memotong kuku di malam hari, karena pada malam hari biasanya pandangan seseorang tidak seterang pada waktu siang hari. Sehingga dikawatirkan kuku yang dipotong akan terlalu pendek hingga membuat sakit jari-jari.
- d. anak kecil tidak boleh ke luar setelah jam enam sore, karena udara malam tidak baik untuk kesehatan anak-anak.
- e. anak kecil tidak boleh makan brutu, karena brutu banyak mengandung lemak, lunak, tidak bertulang sehingga tidak banyak serat yang menyebabkan sulit dicerna.
- f. tidak boleh makan dengan piring disangga, karena apabila keseimbangan berkurang maka makanan bisa tumpah dan piring bisa pecah. Oleh karenanya dianjurkan untuk makan sebaiknya dipegang atau diletakkan di meja makan.
- g. pintu dan jendela harus ditutup pada saat matahari terbenam, karena pada transisi siang dan malam dimungkinkan hewan-hewan akan masuk ke dalam rumah dan kemungkinan bisa amematangkan penyakit.

- h. tidak boleh bertopang dagu karena biasanya akan membuat pikiran kosong, melamun, malas dan membuang-buang waktu.
- i. tidak boleh *siso* atau bersiul sembarangan karena akan mengganggu ketenangan orang lain. Siso dapat memberikan makna yang bermacam-macam sehingga orang yang sering siso dianggap tidak sopan karena siso biasanya tidak peduli dengan orang disekitarnya dengan demikian orang tersebut dianggap sombong.
- j. tidak diperbolehkan duduk di atas bantal karena bantal fungsinya adalah tempat kepala ketika kita sedang tidur yang hal ini tentu sangat tidak sopan dan secara etika tidak pas.

Beberapa ajaran budaya Jawa di atas diakui atau tidak sangat penting perannya dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Apabila hal tersebut diterapkan dengan sungguh-sungguh maka yang terjadi adalah saling menghormati antara yang satu dengan yang lain, rasa kebersamaan akan semakin tinggi dijunjung, sehingga keluarga dan masyarakat yang ayem tentrem, gemah ripah loh jinawi akan terwujud.

PENUTUP

Kearifan kehidupan keluarga sangat berpengaruh dalam pola pembentukan perilaku anak. Anak-anak yang pada zamannya nanti akan menjadi generasi penerus bangsa hendaknya diberikan bekal yang "maha luar biasa" dalam membentengi dirinya dari gelombang dan prahara kehidupan yang semakin tidak menentu.

Proses budaya yang kita lakukan mulai dalam keluarga sampai dengan pada pembangunan negara dan bangsa akan terus berlangsung dan tentunya

akan mengalami penyempurnaan dalam dimensi strategi maupun implementasinya. Oleh karenanya pembangunan karakter bangsa yang dimulai dari sekup yang paling kecil yaitu keluarga sangatlah penting. Kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang paling dekat dengan anak-anak, setiap saat mereka berinteraksi, mengamati dan tentunya dalam sekup ini anak-anak mempunyai waktu yang lebih untuk menimba segala hal yang nantinya sangat penting bagi kehidupannya.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka yang dilakukan adalah dengan memberikan ruang kepada anak untuk menemukan jati dirinya. Seorang anak yang mempunyai keseimbangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tentu tidak lepas peran dari para orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan energi positif dengan banyak memberikan pujian, mendudukan anak sebagai bagian yang penting, menjaga kualitas pertemuan dengan kembali pada metode klasik seperti dongeng sebelum tidur, nyanyian sebelum tidur, memperkenalkan budaya Jawa dengan contoh-contoh real dalam kehidupan rumah tangga. Contoh yang dibangun antara kedua orang tua mempunyai efek cerdas baik secara sikap yang luar biasa maupun bahasa komunikasi sehari-hari. Tanpa disadari anak akan mengamati tata bahasa atau diksi yang dipilih orang tuanya ketika berbicara dengan suami atau istri, dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya dan seterusnya. Selain itu, contoh hebat terkait perilaku orang tua turut memberikan warna dalam pendidikan karakter dalam rumah tangga. Hal yang penting juga seperti disebutkan di atas bahwa dengan kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa yang nilai rasanya menghargai orang lain maka anak secara serta merta akan

menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Budaya Jawa juga tidak kalah penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan yang dibangun orang tua dalam rumah tentu mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.Og., 2003. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Benteng Budaya
- Emoto, Masaru.2006. *The True Power of Water. Diterjemahkan oleh Azam "Hikmah Air dalam Olah Jiwa"*. Bandung: MQ Publishing.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/pendidikan-keteladanan/>
- [http://sosbud.kompasiana.com/2011/pepadi-1sumbangan-jawa-untuk-pembangunan-karakter bangsa/](http://sosbud.kompasiana.com/2011/pepadi-1sumbangan-jawa-untuk-pembangunan-karakter-bangsa/)
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/perlunya-penanaman-budi-pekerti-kepada-anak-sedini-mungkin/>
- Nababan, Sri Utari Subyakto.1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saliman. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa*.
- Sedyawati, Edi,dkk.1999. *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.

**KATA SERAPAN DALAM BIDANG HUKUM INDONESIA:
ANALISIS MORFOFONEMIS**
(Loan Words in Indonesia Law Field: Morphophonemic Analysis)

Winci Firdaus

Balai Bahasa Banda Aceh

Jalan Panglima Nyak Makam 21, Lampineung, Banda Aceh
Pos-el: wincifirdaus@yahoo.com

Abstrak

Bahasa memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang hukum. Menurut kamus bahasa hukum Indonesia, banyak sekali terdapat kata serapan istilah hukum yang berasal dari bahasa Latin, Belanda, Inggris, Arab, dan Sansekerta. Esai ini akan berusaha memfokuskan pembahasan pada kata serapan bahasa hukum Indonesia yang berasal dari bahasa Latin. Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya terdapat kurang lebih tiga ratus kata dalam bahasa Latin yang diserap dalam bahasa hukum Indonesia. Alasan mengapa bahasa Latin dipilih adalah karena pesatnya kata serapan bahasa Latin dalam istilah hukum internasional. Kata serapan yang muncul berupa proses alterasi ejaan yang diserap secara langsung maupun melalui proses disimilasi. Selain itu, terdapat juga monoftongisasi, anaptisasi, dan pelesapan. Selain alterasi secara ejaan, terdapat juga alterasi secara penyerapan makna, semisal makna melekat, makna menyempit, makna meluas, dan makna alterasi kata.

Kata-Kata Kunci: kata-kata serapan, bahasa Latin, bahasa hukum

Abstract

Language plays important role in many areas, including law area. According to Indonesia Law dictionary, there are plenty of adaptation vocabulary in the law dictionary from Latin, Dutch, English, Arabic, and Sanskrit. This essay is focused on the adaptation vocabulary from Latin in the Indonesian law area. Based on the writer observation there are less than 300 words of Latin are adapted to Indonesian especially in law area. The reason of this selection is due to the vast growth of Latin in the international law area. The adaptation is through over spelling alteration process, the adaptation spelling are adapted either intactly, or through disimilation process, monoftongization, anaptization, and zeronization. Besides spelling alteration, there is also adapted meaning alteration, i.e. intacted meaning, narrowed meaning, extended meaning, and vocabulary alteration meaning.

Keywords: adaptation word, Latin, law vocabulary.

PENDAHULUAN

Jika kita berbicara hukum, maka hukum dalam bahasa Inggris "*Law*", Belanda "*Recht*", Jerman "*Recht*", Italia "*Diritto*", Perancis "*Droit*". Hukum hidup dalam pergaulan hidup manusia, seperti kita lihat cerita Robinson Croese yang terdampar di sebuah pulau dimana ia hidup sendiri dan ia dapat berbuat sesuka hatinya tanpa ada yang menghalanginya. Ia tidak butuh hukum, artinya hukum itu baru dibutuhkan dalam pergaulan hidup. Dimana fungsinya adalah memperoleh ketertiban dalam hubungan antarmanusia. Menjaga jangan sampai seseorang dapat dipaksa oleh orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya, dan lain-lain.

Kemudian pada masa kerajaan Romawi, tidak berkembangnya hukum bangsa-bangsa yang mengatur hubungan antar bangsa-bangsa disebabkan oleh masyarakat dunia yang merupakan satu imperium yaitu imperium Roma yang menguasai seluruh wilayah dalam lingkungan kebudayaan Romawi. Selain pengertian hukum bangsa-bangsa itu sendiri yang berasal dari pengertian IUS GENTIUM dalam bahasa latin Hukum Romawi telah menyumbangkan banyak sekali asas atau konsep yang kemudian diterima dalam hukum internasional.

Selama abad 13—15 bahasa Latin memegang peranan penting dalam dunia pendidikan di samping dalam agama Kristen. Bahasa Latin mempunyai peran penting pada masa itu karena digunakan sebagai sarana dalam dunia pendidikan, administrasi, hukum dan diplomasi. Konsep hukum Romawi yang berasal dari hukum perdata kemudian memegang peranan penting dalam hukum internasional ialah konsep seperti *Occupation*, *Servitute* dan *Bona Fides*. Juga asas *Facta Sunt Servanda* merupakan warisan

kebudayaan Romawi yang berharga. Maka tidaklah salah kalau dikatakan bahwa hukum Romawi-lah yang menjadi dasar sebagian besar sistem hukum di Eropa khususnya di Eropa Barat. Disamping masyarakat Eropa Barat, pada waktu itu terdapat 2 masyarakat besar lainnya yang termasuk lingkungan kebudayaan berlainan yaitu Kekaisaran Byzantium dan Dunia Islam. Dan jelas sekarang warisan hukum romawi yang berbahasa Latin telah kita nikmati juga dalam ranah hukum di Indonesia (Strake dan Iriana, 1992:23).

Kata serapan antarbahasa adalah hal yang lumrah. jika terjadi kontak bahasa lewat pemakai pasti akan terjadi serap menyerap kata. Dengan adanya proses penyerapan akan menimbulkan saling meminjam dan saling pengaruh unsur asing. Peminjaman ataupun penyerapan dari suatu bahasa itu sendiri pasti di latar belakang oleh berbagai macam faktor. Yang biasanya mengalami perubahan atas proses penyerapan adalah bunyi bahasa dan kosakata. Sebagai contoh kata konspirasi ada dalam bahasa Inggris *conspiracy*, ada dalam bahasa Prancis *conspiration*, tetapi sesungguhnya kata itu berasal dari bahasa Latin *conspiratio*. Kata ini tergolong pada kata benda (nomina) yang berarti 'komplotan' atau 'persekutuan rahasia'. Contoh lain, kata primordial ada dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Prancis. Ketiga bahasa itu memungutnya dari bahasa Latin *primordium* (primus dan ordion). Arti sebenarnya 'asal' atau yang bermula'. Dalam KBBI diartikan: (1) Bio termasuk dalam bentuk atau tingkatan yang paling awal; (2) paling dasar (Badudu, 2000: 148—149).

Pemungutan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain.

Pemungutan merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain ke dalam suatu bahasa. Semua tipe pemungutan meliputi dua proses, yakni proses pemasukan (*importation*) dan proses penyulihan (*substitution*). Pemasukan adalah pemungutan bentuk yang sama dengan modelnya, yakni bahasa sumber. Pemungutan diterima oleh penutur sebagai milik bahasanya secara utuh, sedangkan proses penyulihan adalah pemungutan konsep yang menghasilkan model baru dengan perubahan dan penggantian sesuai dengan pola yang sama dari bahasa pemungut. Berdasarkan dua proses pemungutan di atas pemungutan dapat lahir dalam tiga bentuk: (1) pungutan kata (*loanword*), (2) pungutan padu (*loanblends*), (3) pungutan sulih (*loanshifts*). (Haugen: 1972).

Bentuk kebahasaan akhirnya dapat pula mengalami perkembangan, pergeseran, atau bahkan perubahan makna. Perkembangan, pergeseran dan perubahan makna itu dapat terjadi secara (1) *meluas*, yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum. Kata *menarik* yang semula berkaitan dengan tali, maknanya meluas sehingga dapat pula diartikan "cantik", "cakap", "simpatik", "menyenangkan", "baik", dan "menjadikan anggota". Serta (2) *menyempit*, yakni apabila makna suatu kata memiliki spesifikasi ataupun spesialisasi. Kata *guru*, misalnya pada mulanya dapat diartikan "pembimbing rohani", "pengajar silat", sehingga dikenal pula kata "peguron", akhirnya memiliki pengertian khusus "pengajar di sekolah" sebagai salah satu bidang profesi. (Aminuddin, 2008:130—131).

Bertalian dengan latar belakang, penelitian ini dibatasi pada masalah: 1) Adakah perubahan ejaan kata serapan

bahasa Latin ke dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bidang hukum? dan, 2) Bagaimanakah perubahan makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Latin dalam bidang hukum Indonesia?

METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut pendapat Surakhmand (1980:31), yaitu:

"Metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data".

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik bebas libat cakap. Aplikasi dari metode dan teknik tersebut yaitu, penulis mengumpulkan data berupa kosakata serapan dari bidang hukum. Kosakata tersebut diambil dalam kamus hukum yang berjudul "Kamus Hukum Indonesia" Karangan B.N. Marbun. Kosakata serapan dalam bidang hukum yang penulis amati terdiri atas serapan dari bahasa Belanda, Bahasa Latin, Bahasa Inggris, dan Bahasa Sansekerta. Namun, data yang diambil hanya kosakata serapan dari Bahasa Latin saja. Jadi, kata serapan bidang hukum dari bahasa Latin dikeluarkan dan dikelompokkan berdasarkan perubahan bunyi dan maknanya. Alasan pemilihan bahasa Latin yaitu karena bahasa Latin merupakan bahasa yang paling berkembang cukup pesat pada awal perkembangan hukum di dunia internasional.

Pada tahap analisis data menggunakan metode padan, adalah metode yang dipakai untuk mengkaji

atau menentukan identitas satuan diagonal dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentunya adalah segala sesuatu yang ditunjuk bahasa (referent), alat ucap pembentuk bunyi bahasa (tulisan), bahasa lain dan lawan bicara untuk kebutuhan penelitian (Sudaryanto, 1993:2).

Dalam analisis ini penulis bagi menjadi dua yaitu: (a) Teknik oposisi pasangan minimal. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis perubahan ejaan yang terjadi pada kata serapan bahasa Latin dalam bidang hukum. Dalam teknik ini penulis mengaplikasikan proses asimilasi, disimilasi, netralisasi, zeroisasi,

metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis. (b) Teknik pilah translasional. Teknik ini akan menghasilkan ada tidaknya perubahan makna. Dalam hal ini berkaitan dengan ada tidaknya perubahan pada kata serapan bahasa Latin dalam kosakata hukum Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fonetik

a. Bunyi yang sama

Bidang hukum menyerap kosakata bahasa Latin yaitu dengan cara pengambilan kosakata tersebut secara utuh atau dengan kata lain menimbulkan ejaan dan makna yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Latin.

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
1.	ab instantia	ab instantia	Kebebasan yang diberikan kepada tertuduh untuk membela diri terhadap tuduhan yang dituduhkan kepadanya.
2.	ad hoc	ad hoc	Untuk tujuan ini; untuk itu (yaitu untuk suatu tugas atau urusan tertentu saja, khusus).
3	ad interim	ad interim	Untuk sementara, sampai ada ketentuan lebih lanjut, <i>menteri ad interim – menteri untuk sementara.</i>
4	alias	alias	Dengan nama lain, dalam keadaan lain, ke jurusan lain, pada kesempatan lain.
5	alibi	alibi	Pembuktian yang diberikan tertuduh bahwa ia menyangkal telah melakukan tindak pidana yang dituduhkan kepadanya, karena pada waktu terjadinya tindak pidana itu ia berada di tempat lain.
6	arbiter	arbiter	Wasit; Orang yang disepakati oleh dua belah pihak yang bersengketa untuk memberikan suatu keputusan yang mengikat yang akan ditaati oleh kedua belah pihak.
7	bipatride	bipatride	Orang yang mempunyai kewarganegaraan rangkap sebagai akibat perbedaan stelsel. Asas kewarganegaraan yang dianut oleh dua negara yang berbeda.
8	idem	idem	Sama dengan yang disebutkan di atas atau di muka; sama, serupa dengan yang terdahulu.
9	immunitas	immunitas	Hal atau keadaan tidak dapat diganggu gugat; Kekebalan. Tidak tunduk pada hukum yang berlaku di suatu negara. Hak immunitas berlaku bagi para korps diplomatik.
10	integritas	integritas	Tidak boleh diganggu-gugatnya suatu wilayah negara oleh negara lain; mutu, sifat atau keadaan yang mewujudkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki

			potensi yang memancarkan kewibawaan; Kejujuran.
11	legitimaris	legitimaris	Orang yang dinyatakan sah menurut ketentuan undang-undang untuk menerima warisan.
12	mediator	mediator	Penengah; Pihak ketiga sebagai pemisah atau juru damai.
13	memorandum	memorandum	Bisanya disingkat memo: sebuah nota atau surat peringatan; surat pernyataan atau nota dalam hubungan diplomasi; Suatu komunikasi yang berisi saran, arahan, penerangan, dsb.
14	moralis	moralis	Orang yang terlalu mementingkan moral; Akhlak.
15	moratorium	moratorium	Tunda bayar; Penundaan pembayaran hutang menurut hukum atau persetujuan.
16	norma	norma	Aturan, kaidah, patokan, ukuran hukum.
17	normaliter	normaliter	Menurut aturan hukum; Menurut norma yang ditentukan.
18	prodeo	prodeo	Tanpa biaya, dengan cuma-cuma. Misal advokat wajib memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma kepada pencari keadilan yang tidak mampu.
19	referendum	referendum	Penyerahan suatu masalah kepada orang banyak supaya mereka yang menentukannya.
20	regres	regres	Hak menagih kembali, penuntunan kembali; Hak dari pemegang wesel yang tidak dipenuhi pembayarannya untuk mengadakan penutupan terhadap debitur-debitur wesel tersebut.
21	stigma	stigma	Ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.
22	ultimatum	ultimatum	Peringatan ancaman, tuntutan terakhir.
23	ultra petita	ultra petita	Isi putusan melebihi dari yang dimohon. Contoh: permohonan untuk mengadakan pemilihan kepala daerah ulang di 3 kabupaten Sulawesi Selatan (Gowa, Bontang, Bone) tetapi keputusan Mahkamah Agung menambahkan Kabupaten Tanah Toraja.
24	veto	veto	Arti asli Latin adalah: Saya melarang atau tidak menyetujui, yang mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya hal yang tidak disetujinya itu; Hak veto adalah suatu hak untuk melarang sesuatu.
25	vide	vide	Lihatlah! Sebagai perintah atau anjuran melihat rujukan pada bagian lain.

b. Bunyi yang mirip dan bunyi yang berubah

Selain bunyi yang sama (seperti yang terjadi pada kasus di atas) kosakata dalam bidang hukum juga menyerap bahasa Latin dengan berbagai cara seperti: disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis dan zeroisasi. Sebagai catatan, apabila perubahan bunyi itu tidak berdampak pada perubahan makna atau tidak mengubah identitas fonem, perubahan

itu merupakan alofon dari fonem yang sama dalam lingkup perubahan fonetis.

Berikut penulis jelaskan satu persatu jenis bunyi yang mirip dan bunyi yang mengalami perubahan tersebut.

1) Disimilasi, adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, berikut beberapa perubahan yang terjadi pada kosakata dalam bidang hukum yang diserap dari bahasa Latin

ke dalam bahasa Indonesia. Perubahan bunyi tersebut meliputi:

- a) bunyi [t] berubah menjadi bunyi [s], seperti pada nomor (31), (32), (33), (34), (35), (36), (37), (38), (39), (40), (41), (42), (43), (44), dan (45).
- b) bunyi [c] berubah menjadi bunyi [k], seperti pada nomor (46), (47), (48), (49), (50), (51), (52), (53), (54), (55), (56), (57), (58), (59), (60), (61), (62), dan (63).
- c) bunyi [q] berubah menjadi bunyi [k], seperti pada nomor ((64), (65), (66), dan (67).
- d) bunyi [x] berubah menjadi bunyi [ks], seperti pada nomor (68), (69), (70), dan (71).
- e) bunyi [v] berubah menjadi bunyi [f], seperti pada nomor (72), (73), (74), (75), dan (76).
- f) bunyi [c] berubah menjadi bunyi [s], seperti pada nomor (77), (78), dan (79).
- g) pada konsonan rangkap akan berubah menjadi konsonan biasa, seperti pada konsonan rangkap [dd] berubah menjadi [d] seperti pada nomor (80), konsonan rangkap [ff] berubah menjadi [f] seperti pada nomor (81), konsonan rangkap [nn] berubah menjadi [n] seperti pada nomor (82), konsonan rangkap [pp] berubah menjadi [p] seperti pada nomor (83), konsonan rangkap [rr] berubah menjadi [r] seperti pada nomor (84), dan konsonan rangkap [ss] berubah menjadi [s] seperti pada nomor (85), (86) dan (87). Kecuali untuk kasus konsonan rangkap [cc] akan berubah menjadi [k], seperti pada nomor (88) dan (89) di bawah ini.

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
(31)	abolitio	abolisi	Hak yang dimiliki kepala negara yang berhak untuk menghapuskan hak tuntutan pidana dan menghentikan jika telah dijalankan. Hak abolisi diberikan dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat.
(32)	affirmatio	afirmasi	Penegasan, pengesahan, penguatan terhadap suatu pernyataan.
(33)	agitatio	agitasi	Hasutan kepada orang banyak untuk menyatakan pemberontakan, huru-hara dan sebagainya; Pidato yang berapi-api untuk memengaruhi massa.
(34)	annotatio	anotasi	Catatan tambahan yang memperjelas/menerangkan letak permasalahan.
(35)	assumptio	asumsi	Menganggap benar sebelum dibuktikan, perkiraan pengandaian; anggapan.
(36)	desertio	desersi	Perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan; Pembelotan kepada musuh; Perbuatan lari dan memihak kepada musuh.
(37)	detentio	detensi	Hukuman; Penahan, pengurungan; Merampas kemerdekaan atau kebebasan seseorang.
(38)	gratia	grasi	Pengampunan, wewenang kepala negara untuk memberikan pengampunan dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung.
(39)	imputatio	imputasi	Tuduhan; dakwaan; Segala tuduhan yang belum terbukti, si tertuduh masih dianggap sebagai anggota masyarakat biasa.
(40)	confiscatio	konfiskasi	Penyitaan atau perampasan suatu barang (tanah) untuk kepentingan negara.
(41)	confrontatio	konfrontasi	Behadapan muka, lazim dipakai untuk saling menghadapkan

			dua orang (saksi, terdakwa) yang memberikan keterangan yang saling bertentangan.
(42)	conventio	konvensi	Gugatan; tuntutan; Adat kebiasaan dalam ketatanegaraan; Perjanjian internasional.
(43)	cumulatio	kumulasi	Tumpukan, bertumpuk; Penggabungan. Hukuman yang dijatuhkan bersama-sama, misalnya hukuman denda di samping hukuman penjara.
(44)	obductio	obduksi	Pemeriksaan terhadap mayat untuk kepentingan pengadilan dengan tujuan mengetahui sebab kematiannya; bedah mayat; autopsi.
(45)	jurisprudenti a	yurisprudens i	Putusan yang arif; putusan yang bijaksana; kumpulan putusan hakim.
(46)	abstractio	abstraksi	Metode untuk mendapatkan kepastian hukum atau pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa.
(46)	acclamatio	aklamasi	Pernyataan persetujuan dari suatu keputusan dengan suara bulat.
(47)	acta	akta	Surat tanda bukti berisi pernyataan (keterangan, pengakuan, keputusan, dsb) tentang peristiwa hukum yang dibuat menurut peraturan yang berlaku, disaksikan dan disahkan oleh pejabat resmi.
(48)	accuratus	akurat	Seksama, cermat, teliti, tepat.
(49)	alcoholismus	alkoholisme	Keadaan mabuk atau sakit karena terlalu banyak minum-minuman beralkohol.
(50)	dactiloscopicu s	daktiloskopis	Penyidikan atas seseorang berdasarkan sidik jari yang ditemukan; Setiap orang memiliki sidik jari yang berlainan.
(51)	dictator	diktator	Kepala pemerintahan yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, terutama yang diperoleh melalui kekerasan atau dengan cara yang tidak demokratik.
(52)	dictum	diktum	Amar; Isi pokok; Keputusan pengadilan atau vonis berwujud amar atau diktum yang terdapat pada kata-kata di bawah perkataan "mengadili" atau "memutuskan".
(53)	doctrina	doktrin	Sesuatu yang diajarkan secara sistematis (di bidang politik); Buah pikiran tentang hukum yang dihasilkan dan dipertahankan peradilan.
(54)	facta	fakta	Hal atau keadaan, peristiwa yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
(55)	fiscalis	fiskal	Segala apa yang bersangkutan paut dengan pajak. Hukum fiskal: Hukum perpajakan.
(56)	gratificatio	gratifikasi	Pemberian upah/hadiah dengan maksud mendapat keuntungan di bidang lain; Sogokan, suap, uang pelicin (dalam arti negatif)
(57)	jurisdictio	jurisdiksi	Wilayah pengadilan; Kekuasaan pengadilan; Lembaga pengadilan yang berhak menghakimi satu masalah tertentu.
(58)	casuistiek	kasuistik	Cara penerapan hukum yang mencoba menarik suatu aturan dari keputusan-keputusan mengenai kejadian yang nyata; Bertalian dengan kasus.
(59)	causalis	Kausal	Bersifat menyebabkan suatu kejadian; Bersifat saling menyebabkan; Sebab-akibat.
(60)	clausula	klausul	Catatan tambahan atau ketentuan tersendiri dari suatu perjanjian, yang salah satu pokok atau pasalnya diperluas atau dibatasi atau suatu persyaratan khusus.

(61)	concessi	konsesi	Izin dari pemerintah untuk membuka tanah dan untuk menjalankan perusahaan di atasnya, untuk membuka jalan, menggali tambang, membuka hutan, dsb.
(62)	controversia	kontroversi	Perdebatan, pertentangan, sengketa; soal hukum yang diperdebatkan.
(63)	procuratoris	prokurator	Orang atau seseorang yang mendapat kuasa untuk mengurus kepentingan (hak milik) orang lain.
(64)	adaequatus	adekuat	Dibuat sama, disamakan; memenuhi syarat, sama harkatnya. Teori adekuat = teori tentang sebab dan akibat; Bahwa yang harus dianggap sebagai "sebab" dari satu "akibat" hanyalah peristiwa yang sungguh-sungguh <i>menentukan</i> datangnya akibat yang dipersoalkan.
(65)	inquisitio	inkuisitur	Tersangka/terdakwa pada pemeriksaan pendahuluan pada perkara pidana dianggap sebagai obyek pemeriksaan dan bersifat rahasia, pada waktu HIP masih berlaku.
(66)	quasi	kuasi	Semu; Seolah-olah.
(67)	quorum	kuorum	Jumlah anggota yang paling sedikit harus hadir dalam satu rapat, agar rapat itu dapat mengambil keputusan yang sah. Jumlah minimum ini biasanya lebih dari separuh jumlah anggota (50% + 1 orang anggota).
(68)	exclusivus	eksklusif	Terpisah dari yang lain, khusus, tertutup.
(69)	extra	ekstra	Tambahan di luar yang resmi; Sangat; Luar biasa.
(70)	extremista	ekstremis	Penganut ajaran ekstrem; orang dengan pandangan jauh berbeda dari dan bertentangan dengan pandangan umum.
(71)	maximus	maksimum	Setinggi-tingginya; Sebanyak-banyaknya. Misal: hukuman penjara maksimum 15 tahun penjara.
(72)	motivum	motif	Sebab atau alasan untuk bertindak; Pokok pekerjaan; Dalam peradilan motif tersangka yang terlibat dalam suatu kejahatan adalah satu faktor penting dalam meneapkan hukuman yang dikenakan.
(73)	praerogativum	prerogatif	Hak istimewa yang dipunyai oleh kepala negara mengenai hukum dan undang-undang di luar kekuasaan badan perwakilan seperti pemberian amnesti, grasi, dan abolisi.
(74)	relativus	relatif	Nisbi, tidak mutlak, relatif.
(75)	tentativus	tentatif	Bersifat sementara atau percobaan.
(76)	inclusivus	inklusif	Terbuka; Tidak eksklusif; termasuk, tercantum.
(77)	implicitum	implisit	Termasuk atau terkandung di dalamnya meskipun tidak dinyatakan secara jelas; Tersirat; Mutlak tanpa ragu-ragu.
(78)	implicatio	implikasi	Keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul.
(79)	yuridicus	yuridis	Menurut hukum; secara hukum; dari segi hukum.
(80)	addendum	adendum	Jilid tambahan pada buku; Lampiran; ketentuan atau pasal tambahan dalam akta.
(81)	affirmatio	afirmasi	Penegasan, pengesahan, penguatan terhadap suatu pernyataan.
(82)	annotatio	anotasi	Catatan tambahan yang memperjelas/menerangkan letak permasalahan.
(83)	appelatio	appel; naik banding	Bandung, pemereksiaan ulang pada pengadilan tingkat kedua terhadap keputusan pengadilan tingkat pertama, baik mengenai fakta-faktanya maupun yang mengenai penerapan hukum atau undang-undang.
(84)	interruptio	interupsi	Menyela; Pemotongan pembicaraan.

(85)	assumptio	asumsi	Menganggap benar sebelum dibuktikan, perkiraan pengandaian; anggapan.
(86)	concessi	konsesi	Izin dari pemerintah untuk membuka tanah dan untuk menjalankan perusahaan di atasnya, untuk membuka jalan, menggali tambang, membuka hutan, dsb.
(87)	remissio	remisi	Pengurangan hukuman yang diberikan kepada orang yang terhukum; pemotongan.
(88)	acclamatio	aklamasi	Pernyataan persetujuan dari suatu keputusan dengan suara bulat.
(89)	accuratus	akurat	Seksama, cermat, teliti, tepat.

2) Monoftongisasi, adalah perubahan dua bunyi vokal atau diftong menjadi vokal tunggal atau monoftong. Dalam kosakata hukum yang diserap dari bahasa Latin proses monoftongisasi

meliputi: Pertama, perubahan bunyi [au] menjadi [o] seperti pada nomor (90). Kedua, perubahan bunyi [ae] menjadi [e] seperti pada nomor (91), (92), (93), (94).

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
(90)	autonomus	otonom	Hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya sendiri; berdiri sendiri; dengan pemerintahan sendiri.
(91)	adaequatus	adekuat	Dibuat sama, disamakan; memenuhi syarat, sama harkatnya. Teori adekuat = teori tentang sebab dan akibat; Bahwa yang harus dianggap sebagai "sebab" dari satu "akibat" hanyalah peristiwa yang sungguh-sungguh <i>menentukan</i> datangnya akibat yang dipersoalkan.
(92)	zonae	zonasi	Pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.
(93)	praefrens	preferensi	Hak untuk didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; kesukaan.
(94)	praerogativum	prerogatif	Hak istimewa yang dimiliki oleh kepala negara mengenai hukum dan undang-undang di luar kekuasaan badan perwakilan seperti pemberian amnesti, grasi, dan abolisi.

3) Anaptiksis atau suara bakti, yaitu perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal dengan tujuan untuk memperlancar ucapan. Proses penyerapan tersebut meliputi:

a) Epentesis, yaitu proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Penambahan di tengah

kata seperti bunyi [s] pada nomor (95), (96), dan (97).

b) Paragog, yaitu proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Penambahan pada akhir kata bunyi [es] seperti pada nomor (98), dan penambahan bunyi [i] seperti pada nomor (99).

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
(95)	extra	ekstra	Tambahan di luar yang resmi; Sangat; Luar biasa.
(96)	extremista	ekstremis	Penganut ajaran ekstrem; orang dengan pandangan jauh berbeda dari dan bertentangan dengan pandangan umum.
(97)	maximus	maksimum	Setinggi-tingginya; Sebanyak-banyaknya. Misal: hukuman penjara maksimum 15 tahun penjara.

(98)	lex	leges	Biaya-biaya yang ditetapkan; biaya administrasi; Misal: ongkos untuk mendapatkan paspor, dsb.
(99)	praeferens	preferensi	Hak untuk didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; kesukaan.

4) Zeroisasi, yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penutur bahasa-bahasa di dunia.

Apabila diklasifikasi zerosiasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a) Aferesis, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Penghilangan bunyi tersebut antara lain, penghilangan bunyi [o] seperti pada nomor (100), dan penghilangan bunyi [e] seperti pada nomor (101).

b) Sinkop, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Dalam kosakata hukum yang diserap dalam bahasa Latin terjadi penghilangan bunyi seperti: bunyi [d] ditengah kata seperti pada nomor (102), penghilangan bunyi [f] ditengah kata seperti pada nomor (103), penghilangan bunyi [g] ditengah kata seperti pada nomor (104), penghilangan bunyi [c] ditengah kata seperti pada nomor (105), penghilangan bunyi [n] ditengah kata seperti pada nomor (106),

penghilangan bunyi [l] ditengah kata seperti pada nomor (107), penghilangan bunyi [r] ditengah kata seperti pada nomor (108), penghilangan bunyi [s] ditengah kata seperti pada nomor (109), (110), (111), dan penghilangan bunyi [u] ditengah kata seperti pada nomor (112), (113), (114).

c) Apokop, adalah penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Seperti penghilangan bunyi [is] seperti pada nomor (115), (116), (117), (118), (119), (120); penghilangan bunyi [o] seperti pada nomor (121), (122), (123), (124), (125), (126), (127), (128), (129), (130), (131), (132), (133), (134), (135), (136), (137), (138), (139), (140); penghilangan bunyi [a] seperti pada nomor (141), (142), (143), (144), (145), (146), (147), (148), (149), (150), (151); penghilangan bunyi [us] seperti pada nomor (152), (153), (154), (155), (156), (157), (158), (159), (160); dan penghilangan bunyi [um] seperti pada nomor (161), (162), (163), (164), (165), (166), (167).

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
(100)	oera	era	Masa, waktu tertentu, zaman
(101)	eironeia	ironi	Ketidaktahuan yang dibuat-buat; Kejadian yang sangat berbeda dari yang diharapkan; Ungkapan yang berlawanan dengan yang diucapkan.
(102)	addendum	adendum	Jilid tambahan pada buku; Lampiran; ketentuan atau pasal tambahan dalam akta.
(103)	affirmatio	afirmasi	Penegasan, pengesahan, penguatan terhadap suatu pernyataan.
(104)	aggressio	agresi	Penyerangan atau penyerbuan kepada negara; Perbuatan permusuhan yang berupa penyerangan fisik atau psikis terhadap orang lain.
(105)	acclamatio	aklamasi	Pernyataan persetujuan dari suatu keputusan dengan suara

			bulat.
(106)	annotatio	anotasi	Catatan tambahan yang memperjelas/menerangkan letak permasalahan.
(107)	interpellatio	interpelasi	Hak anggota legislatif untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal atau kejadian tertentu kepada pihak eksekutif; hak tanya DPR/DPRD.
(108)	interruptio	interupsi	Menyela; Pemotongan pembicaraan.
(109)	assumptio	asumsi	Menganggap benar sebelum dibuktikan, perkiraan pengandaian; anggapan.
(110)	concessio	konsesi	Izin dari pemerintah untuk membuka tanah dan untuk menjalankan perusahaan di atasnya, untuk membuka jalan, menggali tambang, membuka hutan, dsb.
(111)	remissio	remisi	Pengurangan hukuman yang diberikan kepada orang yang terdakwa; pemotongan.
(112)	legatarius	legataris	Orang yang berhak menerima waris; Penerima waris.
(113)	notarius	notaris	Pejabat umum, yang berwenang membuat akte autentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan ketetapan suatu peraturan umum atau dikehendaki oleh yang berkepentingan agar dinyatakan dalam suatu akte autentik.
(114)	yuridicus	yuridis	Menurut hukum; secara hukum; dari segi hukum.
(115)	abnormalis	abnormal	Meyalahi aturan atau kaidah umum; Tak teratur; Tidak waras.
(116)	fiscalis	fiskal	Segala apa yang bersangkutan paut dengan pajak. Hukum fiskal: Hukum perpajakan.
(117)	causalis	Kausal	Bersifat menyebabkan suatu kejadian; Bersifat saling menyebabkan; Sebab-akibat.
(118)	legalis	legal	Sah; Menurut aturan atau undang-undang.
(119)	procuratoris	prokurator	Orang atau seseorang yang mendapat kuasa untuk mengurus kepentingan (hak milik) orang lain.
(120)	radicalis	radikal	Mendasar sampai ke akar-akarnya atau sampai kepada hal-hal yang prinsip; amat keras menuntut perubahan yang menyangkut undang-undang ketentuan pemerintah.
(121)	abolitio	abolisi	Hak yang dimiliki kepala negara yang berhak untuk menghapuskan hak tuntutan pidana dan menghentikan jika telah dijalankan. Hak abolisi diberikan dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Rakyat.
(122)	abrogatio	abrogasi	Penghapusan, pencabutan, pembatalan perjanjian atau undang-undang.
(123)	abstractio	abstraksi	Metode untuk mendapatkan kepastian hukum atau pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa.
(124)	agitatio	agitasi	Hasutan kepada orang banyak untuk menyatakan pemberontakan, huru-hara dan sbagainya; Pidato yang berapi-api untuk memengaruhi massa.
(125)	desertio	desersi	Perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan; Pembelotan kepada musuh; Perbuatan lari dan memihak kepada musuh.
(126)	detentio	detensi	Hukuman; Penahan, pengurangan; Merampas kemerdekaan atau kebebasan seseorang.
(127)	gratificatio	gratifikasi	Pemberian upah/hadiah dengan maksud mendapat keuntungan di bidang lain; Sogokan, suap, uang pelicin (dalam arti negatif)

(128)	implicatio	implikasi	Keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul.
(129)	imputatio	imputasi	Tuduhan; dakwaan; Segala tuduhan yang belum terbukti, si tertuduh masih dianggap sebagai anggota masyarakat biasa.
(130)	interpellatio	interpelasi	Hak anggota legislatif untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal atau kejadian tertentu kepada pihak eksekutif; hak tanya DPR/DPRD.
(131)	interruptio	interupsi	Menyela; Pemotongan pembicaraan.
(132)	jurisdictio	jurisdiksi	Wilayah pengadilan; Kekuasaan pengadilan; Lembaga pengadilan yang berhak menghakimi satu masalah tertentu.
(133)	confiscatio	konfiskasi	Penyitaan atau perampasan suatu barang (tanah) untuk kepentingan negara.
(134)	confrontatio	konfrontasi	Behadapan muka, lazim dipakai untuk saling menghadapkan dua orang (saksi, terdakwa) yang memberikan keterangan yang saling bertentangan.
(135)	conventio	konvensi	Gugatan; tuntutan; Adat kebiasaan dalam ketatanegaraan; Perjanjian internasional.
(136)	conversio	konversi	Perubahan status pemilikan atas suatu benda, tanah, dsb.
(137)	legitimatio	legitimasi	Pernyataan sah; Keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud.
(138)	obductio	obduksi	Pemeriksaan terhadap mayat untuk kepentingan pengadilan dengan tujuan mengetahui sebab kematiannya; bedah mayat; autopsi.
(139)	petitio	petisi	Permintaan, permohonan atau pengajuan keberatan, yang biasanya diajukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada (salah satu instansi) pemerintah atau dewam perwakilan rakyat.
(140)	substitutio	substitusi	Pemindahan kuasa; memberi kuasa dengan hak si yang menerimanya untuk mengangkat orang lain sebagai gantinya.
(141)	absentia	absensi	Ketidakhadiran, misal di sekolah, sidang pengadilan. Pengadilan <i>in absentia</i> , proses pengadilan tanpa hadirnya terdakwa di depan sidang.
(142)	analogia	analogi	Suatu metode pnerapan satu undang-undang dengan bepokok pangkal pada suatu asas hukum atau peraturan yang telah mempunyai pengertian tertentu. Misalnya jika dalam undang-undang disebutkan uang logam, maka hal ini juga berlaku terhadap uang kertas, karena fungsinya sama yaitu sebagai alat pembayaran.
(143)	apologia	apologi	Tulisan atau pembicaraan formal yang digunakan untuk mempertahankan gagasan, kepercayaan, dsb; pembelaan.
(144)	doctrina	doktrin	Sesuatu yang diajarkan secara sistematis (di bidang politik); Buah pikiran tentang hukum yang dihasilkan dan dipertahankan peradilan.
(145)	extremista	ekstremis	Penganut ajaran ekstrem; orang dengan pandangan jauh berbeda dari dan bertentangan dengan pandangan umum.
(146)	gratia	grasi	Pengampunan, wewenang kepala negara untuk memberikan pengampunan dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung.

(147)	clausula	klausul	Catatan tambahan atau ketentuan tersendiri dari suatu perjanjian, yang salah satu pokok atau pasalnya diperluas atau dibatasi atau suatu persyaratan khusus.
(148)	controversia	kontroversi	Perdebatan, pertentangan, sengketa; soal hukum yang diperdebatkan.
(149)	memoria	memori	Pemberian alasan, risalah, ingatan, tulisan yang memuat penjelasan. Memori banding: Risalah yang diajukan oleh pembanding di mana ia menguatkan permohonan bandingnya. Memori kasasi: Risalah yang memuat alasan atau keberatan yang diajukan terhadap keputusan yang dimohonkan kasasi, yaitu keputusan hakim banding.
(150)	persona	person	Orang atau badan hukum yang dapat melakukan suatu perbuatan hukum.
(151)	jurisprudencia	yurisprudensi	Putusan yang arif; putusan yang bijaksana; kumpulan putusan hakim.
(152)	absurdus	absurd	Tanpa dasar, tak beralasan, tak masuk akal, mustahil; <i>jawaban absurd</i> = jawaban yang tak masuk akal; menggelikan.
(153)	adaequatus	adekuat	Dibuat sama, disamakan; memenuhi syarat, sama harkatnya. Teori adekuat = teori tentang sebab dan akibat; Bahwa yang harus dianggap sebagai "sebab" dari satu "akibat" hanyalah peristiwa yang sungguh-sungguh menentukan datangnya akibat yang dipersoalkan.
(154)	accuratus	akurat	Seksama, cermat, teliti, tepat.
(155)	exclusivus	eksklusif	Terpisah dari yang lain, khusus, tertutup.
(156)	inclusivus	inklusif	Terbuka; Tidak eksklusif; termasuk, tercantum.
(157)	autonomus	otonom	Hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya sendiri; berdiri sendiri; dengan pemerintahan sendiri.
(158)	relativus	relatif	Nisbi, tidak mutlak, relatif.
(159)	tentativus	tentatif	Bersifat sementara atau percobaan.
(160)	terminus	termin	Tenggang waktu atau jangka waktu yang mengikat.
(161)	argumentum	argumen	Alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan; Dasar bukti.
(162)	implicitum	implisit	Termasuk atau terkandung di dalamnya meskipun tidak dinyatakan secara jelas; Tersirat; Mutlak tanpa ragu-ragu.
(163)	motivum	motif	Sebab atau alasan untuk bertindak; Pokok pekerjaan; Dalam peradilan motif tersangka yang terlibat dalam suatu kejahatan adalah satu faktor penting dalam meneapkan hukuman yang dikenakan.
(164)	praerogativum	prerogatif	Hak istimewa yang dipunyai oleh kepala negara mengenai hukum dan undang-undang di luar kekuasaan badan perwakilan seperti pemberian amnesti, grasi, dan abolisi.
(165)	seminarium	seminar	Pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ahli/guru besar, pakar dan sebagainya.
(166)	testamentum	testamen	Wasiat; Surat wasiat; kehendak terakhir; Suatu akta yang memuat pernyataan seseorang tentang apa yang dikehendakinya akan terjadi terhadap harta peninggalanya, setelah ia meninggal dunia.
(167)	testimonium	testimoni	Kesaksian, bukti; kesaksian di bawah sumpah dalam

	m		pengadilan.
--	---	--	-------------

Analisis Makna

a. Makna tetap

Makna tetap dalam penelitian ini memiliki pengertian makna yang diserap dari bahasa Latin ketika diambil oleh bahasa Indonesia istilah hukum maknanya tidak mengalami pergeseran atau dengan kata lain makna yang diambil sama seperti seperti kata aslinya.

Bentuk ini merupakan pungutan yang memperlihatkan pemasukan

morfemis tanpa penyulihan, dimana proses pemasukan morfemisnya itu dapat terjadi atau tanpa perubahan. Jenis pungutan kata ini dapat dianggap sebagai pungutan kata murni, dimana seluruh bentuk morfemisnya secara utuh memakai bentuk morfemis bahasa model tanpa adanya intervensi bahasa penerima.

No	Bahasa Latin	Bahasa Indonesia	Makna/Arti
(168)	absentia	absensi	Ketidakhadiran, misal di sekolah, sidang pengadilan. Pengadilan <i>in absentia</i> , proses pengadilan tanpa hadirnya terdakwa di depan sidang.
(169)	affirmatio	afirmasi	Penegasan, pengesahan, penguatan terhadap suatu pernyataan.
(170)	agitator	agitator	Pembuat kerusuhan, pembangkit keributan, penghasut.
(171)	accuratus	akurat	Seksama, cermat, teliti, tepat.
(172)	alias	alias	Dengan nama lain, dalam keadaan lain, ke jurusan lain, pada kesempatan lain.
(173)	analogia	analogi	Suatu metode penerapan satu undang-undang dengan pokok pangkal pada suatu asas hukum atau peraturan yang telah mempunyai pengertian tertentu. Misalnya jika dalam undang-undang disebutkan uang logam, maka hal ini juga berlaku terhadap uang kertas, karena fungsinya sama yaitu sebagai alat pembayaran.
(174)	apologia	apologi	Tulisan atau pembicaraan formal yang digunakan untuk mempertahankan gagasan, kepercayaan, dsb; pembelaan.
(175)	argumentum	argumen	Alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan; Dasar bukti.
(176)	fiscalis	fiskal	Segala apa yang bersangkutan paut dengan pajak. Hukum fiskal: Hukum perpajakan.
(177)	idem	idem	Sama dengan yang disebutkan di atas atau di muka; sama, serupa dengan yang terdahulu.
(178)	inspector	inspektur	Pejabat pemerintah yang bertugas melakukan pemeriksaan; Penilik; Pengawas.
(179)	compromissum	kompromi	Persetujuan untuk tunduk kepada keputusan juru pisah dalam penyelesaian suatu sengketa.
(180)	conversio	konversi	Perubahan status kepemilikan atas suatu benda, tanah, dsb.
(181)	legalis	legal	Sah; Menurut aturan atau undang-undang.
(182)	legitimatio	legitimasi	Pernyataan sah; Keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud.
(183)	memoria	memori	Pemberian alasan, risalah, ingatan, tulisan yang memuat penjelasan.

			Memori banding: Risalah yang diajukan oleh pembanding di mana ia menguatkan permohonan bandingnya. Memori kasasi: Risalah yang memuat alasan atau keberatan yang diajukan terhadap keputusan yang dimohonkan kasasi, yaitu keputusan hakim banding.
(184)	norma	norma	Aturan, kaidah, patokan, ukuran hukum.
(185)	omnipotent	omnipoten	Bisa berbuat segala tindakan, maha kuasa.
(186)	petitio	petisi	Permintaan, permohonan atau pengajuan keberatan, yang biasanya diajukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada (salah satu instansi) pemerintah atau dewam perwakilan rakyat.
(187)	substitutio	substitusi	Pemindahan kuasa; memberi kuasa dengan hak si yang menerimanya untuk mengangkat orang lain sebagai gantinya.
(188)	testimoni m	testimoni	Kesaksian, bukti; kesaksian di bawah sumpah dalam pengadilan.

b. Makna Menyempit

Yakni apabila makna suatu kata memiliki spesifikasi ataupun spesialisasi. Berikut beberapa contoh makna menyempit

yang penulis dapatkan dari serapan bahasa Latin yang diserap ke dalam istilah hukum Indonesia.

No	Kosakata		Makna / Arti
(189)	Bahasa Latin	acclamatio	Sorak sorai (tanda setuju); penerimaan dengan suara bulat; dukungan; suara mencela.
	Bahasa Indonesia	aklamasi	Pernyataan persetujuan dari suatu keputusan dengan suara bulat.
(190)	Bahasa Latin	annotatio	Catatan; peringatan tertulis.
	Bahasa Indonesia	anotasi	Catatan tambahan yang memperjelas/menerangkan letak permasalahan.
(191)	Bahasa Latin	arbiter	1) orang yang hadir; 2) saksi mata; 3) wasit; hakim; pengamat; 4) penguasa.
	Bahasa Indonesia	arbiter	Wasit; Orang yang disepakati oleh dua belah pihak yang bersengketa untuk memberikan suatu keputusan yang mengikat yang akan ditaati oleh kedua belah pihak.
(192)	Bahasa Latin	gratia	1)kerelaan, anugrah, kebaikan, kurnia, jasa, pembebasan 2) kasih, cinta, persahabatan
	Bahasa Indonesia	grasi	Pengampunan, wewenang kepala negara untuk memberikan pengampunan dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung.
(193)	Bahasa Latin	gratificatio	1) kerelaan, kemurahan, kesukaan menolong orang, kesabaran, hal sudi mengalah; 2) pemberian, kurnia.
	Bahasa Indonesia	gratifikasi	Pemberian upah/hadiah dengan maksud mendapat keuntungan di bidang lain; Sogokan, suap, uang pelicin (dalam arti negatif)
(194)	Bahasa Latin	inquisitio	1) hal mencari, hal mengejar, bertanya; 2) penyelidikan, penelaahan, pemeriksaan; 3) pengusutan, pencarian bukti, 4) pemburuan, penuntutan, penghambatan.
	Bahasa Indonesia	inkuisitur	Tersangka/terdakwa pada pemeriksaan pendahuluan pada perkara pidana dianggap sebagai obyek pemeriksaan dan

	Bahasa Indonesia	mediator	Penengah; Pihak ketiga sebagai pemisah atau juru damai.
(205)	Bahasa Latin	motivum	Sebab; alasan.
	Bahasa Indonesia	motif	Sebab atau alasan untuk bertindak; Pokok pekerjaan; Dalam peradilan motif tersangka yang terlibat dalam suatu kejahatan adalah satu faktor penting dalam meneapkan hukuman yang dikenakan.
(206)	Bahasa Latin	autonomus	Berdiri sendiri
	Bahasa Indonesia	otonom	Hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakannya sendiri; berdiri sendiri; dengan pemerintahan sendiri.
(207)	Bahasa Latin	regres	Mundurinya; kembalinya.
	Bahasa Indonesia	regres	Hak menagih kembali, penuntunan kembali; Hak dari pemegang wesel yang tidak dipenuhi pembayarannya untuk mengadakan penutupan terhadap debitur-debitur wesel tersebut.

d. Perubahan Makna

Selain makna meluas dan makna yang menyempit, ternyata serapan kosakata hukum dai bahasa Latin juga diwarnai

dengan perubahan makna dari kosakata asli yang diserap, seperti pada kasus di bawah ini.

No	Kosakata	Makna / Arti	
(208)	Bahasa Latin	acta	1) perbuatan, tindakan; 2) keputusan (dari senat, pembesr-pembesar); 3) arsip kota.
	Bahasa Indonesia	akta	Naskah, piagam, surat bukti yang mempunyai kekuatan hukum (bukti) yang dibuat oleh yang berwenang.
(209)	Bahasa Latin	detentio	Tempat tinggal; kediaman.
	Bahasa Indonesia	detensi	Hukuman; Penahan, pengurangan; Merampas kemerdekaan atau kebebasan seseorang.
(210)	Bahasa Latin	interpellatio	1) hal menjelang (orang berbicara); 2) gangguan; 3) pernyataan kealpaan (kelalaian).
	Bahasa Indonesia	interpelasi	Hak anggota legislatif untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal atau kejadian tertentu kepada pihak eksekutif; hak tanya DPR/DPRD.
(211)	Bahasa Latin	notarius	Penulis steno; sekretaris; panitera.
	Bahasa Indonesia	notaris	Pejabat umum, yang berwenang membuat akte autentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan ketetapan suatu peraturan umum atau dikehendaki oleh yang berkepentingan agar dinyatakan dalam suatu akte autentik.
(212)	Bahasa Latin	obductio	1) hal menutupui; 2) kesusahan, kesedihan, kesengsaraan.
	Bahasa Indonesia	obduksi	Pemeriksaan terhadap mayat untuk kepentingan pengadilan dengan tujuan mengetahui sebab kematiannya; bedah mayat; autopsi.
(213)	Bahasa Latin	praerogativus	Yang memberikan suara terlebih dahulu (dalam pemungutan suara).

	Bahasa Indonesia	prerogatif	Hak istimewa yang dimiliki oleh kepala negara mengenai hukum dan undang-undang di luar kekuasaan badan perwakilan seperti pemberian amnesti, grasi, dan abolisi.
(214)	Bahasa Latin	prodeo	1) keluar, muncul, meluap, tampil; 2) menampakan diri, terbit; 3) maju, bergerak maju; 4) menjerok, menjulang.
	Bahasa Indonesia	prodeo	Tanpa biaya, dengan cuma-cuma. Misal advokat wajib memberikan bantuan hukum secara cuma-cuma kepada pencari keadilan yang tidak mampu.
(215)	Bahasa Latin	stigma	1) bekas luka (ditelapak kaki dan tangan); 2) cela, cercaan, aib, malu; 3) potong, luka potong.
	Bahasa Indonesia	stigma	Ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

SIMPULAN

Jadi, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang sudah dilakukan, penulis dapat menarik beberapa simpulan, yaitu:

1) Terjadi perubahan ejaan kata serapan dari bahasa Latin terhadap kosakata yang berkembang dalam bidang hukum, perubahan ejaan itu meliputi beberapa proses, seperti disimilasi, monoftongisasi, epentesis, paragoge, aferesis, sinkop dan apokop.

Dan ada juga kosakata yang diserap dari bahasa Latin tidak mengalami perubahan ejaan ataupun perubahan makna, atau dengan kata lain penyerapan utuh.

2) Untuk perubahan makna kata serapan dari bahasa Latin terhadap kosakata yang berkembang dalam bidang hukum dapat disimpulkan menjadi: a) makna tetap, b) makna menyempit, c) makna meluas, dan d) makna berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2008. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badudu, J. S. 2000. "Kata Asing Serapan". *Intisari*. No.446, Th.XXXVII, Hal.148—149
- Gunawan, Ilham dan M. Martinus Sahrani. 2002. *Kamus Hukum*. Jakarta: Restu Agung.

Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Marbun, B. N. 2009. *Kamus Hukum Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

M, K. Prent C., J. Adisubrata dan W.J.S. Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Strake, J. G dan Iriana Djajaatmadja. 1992. *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Surakhmand, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

**BENTUK-BENTUK MORFEMIS KATA PROKEM DALAM KARYA SASTRA
BERGENRE *TEENLIT***
(*Morphemic Forms of Slang Words in Teenlit Literature*)

Evynurul Laily Zen

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jalan Surabaya 6, Malang, Jawa Timur
Pos-el: evyzen@yahoo.co.id

Abstrak

Penggunaan bahasa prokem dewasa ini menjadi sesuatu yang tak terhindarkan lagi. Hal tersebut merupakan cermin kecenderungan budaya masyarakat yang mengarah pada tujuan penyederhanaan dalam segala hal termasuk praktek berbahasa. Kompleksitas struktur bahasa Indonesia baku memacu perkembangan penggunaan bahasa prokem. Tulisan ini bertujuan mengamati proses morfologis yang terdapat dalam bahasa prokem. Tujuan jangka panjang hasil kajian ini dapat memotret pola pikir pengguna bahasa prokem yang tergambar dalam penyimpangan kaidah-kaidah baku bahasa Indonesia. Secara ringkas, tulisan ini menemukan beberapa penyimpangan yang sering dilakukan, yaitu pelesapan afiks, penggunaan afiks non standar, reduplikasi, abreviasi, pinjaman dari satuan lingual lain, perubahan fonem, dan kata baru yang tidak diketahui sumbernya.

Kata-Kata Kunci: bahasa prokem, *teenlit*, proses morfologis

Abstract

The use of slang language nowadays is becoming something that is unavoidable. It shows that people tend to simplify everything, especially in language. The complexity of the formal Indonesia language is also trigger the existence of slang language among its speakers. The goal of this research is trying to portray the mind-map speakers of slang Indonesian language from the point of view of diversion emerging from the current rule of bahasa Indonesia. Briefly, this research found several diversions in the slang language, namely affixes deletion, the usage of non-standard affixes, reduplications, abbreviations, borrowing at the level of words, phonemics changing, and unknown new words.

Key Words: slang language, *teenlit*, morphological process

PENDAHULUAN

Budaya dan bahasa akan selalu mengalami perubahan yang beriringan. Poedjosoedarmo (2008) berpendapat bahwa perubahan bahasa dalam bentuk sekecil apapun utamanya dipicu oleh sikap akomodatif penutur bahasa tersebut. Untuk memperlancar proses komunikasi, seorang penutur menyesuaikan diri dengan penutur lainnya yang berakibat pada terjadinya pemaduan idiolek-idiolek. Aktivitas komunikasi ini memicu terciptanya inovasi dan variasi bahasa, baik dalam unsur fonologis, morfologis, leksikon, hingga sintaksis.

Suhardi dan Sembiring via Kushartanti (2005:48—49) mengemukakan bahwa dari sudut pandang pemakainya, variasi bahasa timbul karena perbedaan aspek kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas, dan umur pemakainya. Sedangkan perbedaan aspek medan, suasana, dan cara suatu bahasa dituturkan merupakan latar belakang atau akibat timbulnya variasi dari sudut pandang pemakaiannya. Aspek lain yang sering luput dari perhatian kita adalah suasana (*tenor*) atau motif pemilihan variasi tertentu berdasarkan hubungan sosial penutur dan mitra tutur. Leksikon 'ngomong' dan 'berbicara' memiliki kesamaan semantis akan tetapi digunakan dalam suasana yang berbeda. 'ngomong' biasanya dituturkan oleh dua atau lebih penutur yang memiliki tingkat keakraban tinggi dan dalam suasana tidak resmi, sedangkan 'berbicara' dituturkan dalam konteks yang berlawanan.

Dari aspek usia penutur dan suasana, kita bisa amati keterkaitan antara keduanya. Ragam bahasa tidak resmi biasanya lebih banyak digunakan oleh remaja yang tentu saja ditujukan untuk menjalin keakraban dalam sebuah komunitas. Selain itu, penggunaan ragam yang lazim disebut sebagai

bahasa prokem atau bahasa gaul tersebut terkadang dimaksudkan untuk memberikan ciri beda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Dari perspektif psikologi, semakin maraknya penggunaan dan modifikasi bahasa tak resmi merupakan ciri perkembangan psikososial remaja yang ditandai dengan tahapan pencarian dan pembentukan identitas.

Fenomena kemunculan dan proses perkembangan bahasa prokem atau bahasa gaul tentu saja banyak menyita perhatian para ahli bahasa. Suatu bahasa dituturkan tidak semata-mata karena faktor kebetulan. Dapat dipastikan ada motivasi-motivasi khusus yang dimiliki oleh seorang penutur ketika memilih satu ragam tuturan. Begitupula bahasa prokem yang jika diamati mempunyai tingkat perkembangan yang pesat dan luas. Asumsi yang muncul atas fenomena ini adalah sifat fleksibilitas modifikasi bahasa prokem dan kebutuhan akan penggunaan bahasa yang ringkas dan sederhana. Dengan kata lain, penutur bebas melakukan modifikasi atas suatu kata dengan catatan tetap berdasarkan konsensus umum. Selain itu, jika diamati proses modifikasi kata prokem mengarah pada pola-pola penyederhanaan.

Meski keterkaitan ragam bahasa prokem dengan aspek sosial masyarakat merupakan sesuatu yang menarik akan tetapi penulis akan fokus pada unsur struktur morfemis bahasa prokem dalam tulisan ini. Pembentukan kata prokem yang cenderung menyimpang dari kaidah tata bahasa memunculkan keunikan tersendiri sehingga menarik minat atau antusiasme penulis untuk menelaahnya lebih dalam.

METODE DAN ANALISA

Dari perspektif teori morfologi, objek tulisan ini dikaji berdasarkan teori morfem dan proses morfologis. Secara

metodologis, objek kajian dianalisis secara deskriptif. Penulis akan menyajikan data berupa kata prokem, mendeskripsikan jenis proses morfologis yang terjadi, dan menyimpulkan bentuk morfemis dari kata tersebut.

Penulis menggunakan salah satu karya sastra populer bergenre *teen lit* sebagai sumber data, yaitu novel berjudul *Imajinatta* yang ditulis oleh Mia Arsjad dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Agustus 2008.

Morfologi, Morfem, dan Proses Morfologis. Suatu Landasan Teoritik

Verhaar dalam bukunya *Asas-asas Linguistik Umum* (2008: 97) mendeskripsikan morfologi dengan mendeskripsikan fonologi sebagai perbandingan, yaitu bahwa jika fonologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, maka morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Ramlan (2001:21) secara rinci menjabarkan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuknya, baik fungsi gramatik dan semantik. Selaras dengan pendapat Ramlan, Yasin (1988:20) menyepakati morfologi sebagai ilmu yang mempelajari bentuk atau struktur kata dan pengaruh perubahannya terhadap jenis dan makna kata. Maka, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa morfologi bekerja seputar kata, perubahannya, dan implikasi perubahan tersebut.

Sebagaimana dalam fonologi, fonem sebagai satuan minimal, maka morfem merupakan satuan minimal gramatikal dalam morfologi (Verhaar. 2008:97). Secara lebih rinci, Kridalaksana mendeskripsikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya

relatif stabil sehingga tidak dapat dilakukan pemisahan atau pembagian makna lagi (2008:157). Sedangkan Ramlan (2001:19) menjabarkan hakikat morfem dengan memberikan beragam ilustrasi atau contoh kata yang sering kita gunakan sehari-hari, misalnya kata *sepeda* terdiri dari satu morfem {*sepeda*}, kata *perumahan* terdiri dari dua morfem yaitu morfem {*per-an*} + {*rumah*}, kata *jalan-jalan* terdiri dari dua morfem yaitu morfem {*jalan*} diikuti dengan morfem ulang. Dari gambaran yang dibuat Ramlan ini, maka sebuah kata bisa berbentuk monomorfemis (terbentuk dari satu morfem) dan polimorfemis (terbentuk dari beberapa morfem).

Mengenai jenis morfem, Verhaar (2008:98—102) membedakannya kedalam morfem bebas dan terikat, morfem utuh dan terbagi, morfem segmental dan suprasegmental, dan morfem nol. Perbedaan Verhaar tersebut didasarkan pada perbedaan sudut pandang atau ukuran yang dipakai dalam mengamati satu bentuk morfem, misalnya perbedaan jenis morfem bebas dan terikat dilandaskan pada kemungkinan berdiri sebagai kata, sedangkan perbedaan jenis morfem segmental dan suprasegmental didasarkan pada jenis fonem yang menyusunnya.

Secara garis besar, beberapa ahli memusatkan perhatian pada keberadaan morfem bebas dan terikat, sebagaimana Kridalaksana (2008:11) menjabarkan bahwa morfem bebas adalah yang berpotensi untuk berdiri sendiri sedangkan morfem terikat adalah yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus melebur kedalam morfem lain agar secara semantis dapat diterima. Dalam hal ini, Kridalaksana mencontohkan kata *terangkat* terdiri dari morfem bebas {*angkat*} dan morfem terikat {*ter-*}. Morfem {*ter-*} tidak dapat digunakan dengan baik dalam sebuah

frase atau kalimat jika tidak digabungkan dengan morfem *{angkat}* atau morfem bebas lainnya.

Sebuah kata dalam sebuah bahasa lazim menggabungkan satu morfem dengan morfem lainnya. Para ahli menyebut proses penggabungan atau pembentukan tersebut disebut sebagai proses morfologis, proses morfologik, atau proses morfemis. Verhaar (2008:98) menguraikan proses morfemis untuk morfem segmental (morfem yang dapat diidentifikasi sebagai satuan pada garis kiri ke kanan atau bukan yang terbentuk oleh perubahan vokal) kedalam empat macam langkah, yaitu pengimbuhan, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Ramlan (2001:52), yang memakai istilah proses morfologik, secara jelas menyatakan bahwa terdapat tiga proses morfologik dalam bahasa Indonesia, yaitu proses pembubuhan afiks, pengulangan, dan pemajemukan. Senada dengan Ramlan, Yasin (1987:50) berpendapat bahwa ada tiga macam proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam hal ini Kridalaksana (2008:12) memberikan uraian dengan cakupan yang lebih luas mengenai proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

Proses pembubuhan afiks atau afiksasi dalam proses morfologis merupakan pembubuhan, peleburan atau pelekatan afiks atau imbuhan pada suatu satuan baik berbentuk tunggal maupun kompleks (Ramlan. 2001:54). Kridalaksana menyebut afiksasi sebagai proses pengubahan leksem menjadi kata kompleks (2008: 12). Yang disebut afiks dalam konteks ini adalah suatu satuan gramatik terikat dalam suatu kata yang memungkinkan untuk lekat pada satuan-satuan lain, misalnya kata *terjatuh* terdiri dari morfem bebas

{jatuh} dan morfem terikat *{ter-}*, morfem terikat tersebut dapat pula melekat pada morfem bebas lain seperti *{duduk}* menjadi kata *terduduk*, *{lihat}* menjadi kata *terlihat*, dan *{cermin}* menjadi kata *tercermin*.

Afiks memiliki beberapa jenis. Dalam cakupan luas, Kridalaksana (2008: 28—30) menjabarkan jenis-jenisnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Prefiks : afiks yang dilekatkan di depan bentuk dasar atau oleh Verhaar (2008:107) disebut sebagai pengimbuhan di sebelah kiri dasar, seperti *me-* pada kata *melaju*.
- b. Infiks : afiks yang dilekatkan didalam bentuk dasar yang oleh Verhaar (2008:107) disebut sebagai penyisipan di dalam dasar, seperti kata *kesinambungan*.
- c. Sufiks : afiks yang di belakang bentuk dasar, oleh Verhaar (2008:107) disebut sebagai pengimbuhan di sebelah kanan dasar, seperti kata *mainan, gambaran*.
- d. Konfiks atau oleh Verhaar (2008:107) disebut juga simulfiks, ambifiks, atau sirkumfiks : afiks yang terdiri dari dua unsur, salah satu dilekatkan di muka dan yang lain di belakang bentuk dasar. Afiks ini berfungsi sebagai morfem terbagi. Seperti kata *keadaan* yang terdiri dari unsur *ke-an* dan *ada*.
- e. Simulfiks diformulasikan agak berbeda oleh Kridalaksana, yaitu afiks yang diwujudkan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan dengan bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia biasanya melalui proses nasalisasi fonem pertama, seperti kata *kopi* menjadi *ngopi*, *sate* menjadi *nyate*.
- f. Suprafiks : afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental, seperti *suwe* berarti *lama* dan *suwi* dengan peninggian

vokal pada suku terakhir yang berarti lama sekali.

- g. Kombinasi afiks : kombinasi dua afiks yang bergabung dengan bentuk dasar, seperti kata *mempercayakan*.

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan menggunakan variasi fonem maupun tidak (Ramlan. 2001: 63). Berikut ini macam pengulangan atau reduplikasi.

- a. Pengulangan seluruh yang dilakukan dengan pengulangan seluruh bentuk dasar dengan tidak merubah fonem serta tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, seperti kata *sepeda-sepeda*, *macam-macam*, *contoh-contoh*.
- b. Pengulangan sebagian yang dilakukan dengan mengulangi sebagian dari bentuk dasar, seperti kata *beberapa* yang berasal dari bentuk dasar *berapa*, *berkata-kata* yang berasal dari bentuk dasar *berkata*.
- c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses reduplikasi ini melibatkan proses pengulangan bentuk dasar seluruhnya kemudian dikombinasikan dengan pembubuhan afiks, seperti pada kata *kehitam-hitaman* yang berasal dari bentuk dasar *hitam*, kata *sedalam-dalamnya* yang berasal dari bentuk dasar *dalam*.
- d. Pengulangan dengan perubahan fonem yang dilakukan dengan melibatkan perubahan salah satu unsur fonemnya, seperti kata *gerak-gerik* yang berasal dari bentuk dasar *gerak*, kata *serba-serbi* yang berasal dari bentuk dasar *serba*.

Proses pemajemukan atau dalam istilah Kridalaksana *komposisi/perpaduan* merupakan proses

penggabungan dua kata yang mengakibatkan terciptanya suatu kata baru (Ramlan. 2001: 76). Secara sederhana, Verhaar (2008: 98) menyebut proses pemajemukan sebagai proses penggabungan dua morfem dasar atau lebih untuk membentuk satu kata. Beberapa contoh kata yang merupakan hasil proses pemajemukan, diantaranya *kaki lima* yang berasal dari kata *kaki* dan *lima*, kedua kata tergabung dan berimplikasi pada terbentuknya kata baru dengan makna baru yang jelas berbeda dari kedua makna kata pembentuknya.

Deskripsi proses-proses morfologis diatas merupakan proses pembentukan kata berdasarkan kaidah baku. Sebagaimana disinggung pada bab pendahuluan, kata prokem memiliki corak yang menyimpang dari kaidah tata bahasa baku. Oleh karena itu, penulis tidak akan melakukan studi preskriptif dengan menjustifikasi data kedalam kaidah baku, melainkan mendeskripsikan bentuk-bentuk morfemis kata prokem apa adanya.

Bahasa Prokem dalam Jabaran Sederhana

Kridalaksana mencantumkan definisi bahasa *slang* sebagai ragam bahasa tak resmi yang dituturkan kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk menjalin komunikasi internal sebagai upaya agar orang lain atau kelompok lain tidak mengerti, misalnya bahasa prokem remaja jakarta (2008: 225). Ciri ragam bahasa ini adalah kosakatanya yang cenderung berubah-ubah bergantung pada kreativitas penuturnya. Dari pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa *slang* atau prokem atau saat ini populer disebut *gaul* bukan merupakan standar penuturan bahasa baku.

Bahasa prokem yang menjadi embrio bahasa gaul sebenarnya sudah

ada sejak 1970-an. Pada awalnya, para pemakai narkoba menggunakan istilah khusus sebagai bahasa rahasia dalam komunitas mereka yang bertujuan untuk menghindari campur tangan komunitas lain. Beberapa contoh kata yang dapat kita amati adalah kata *sakaw* yang diasosiasikan untuk kata 'sakit' dan merupakan hasil modifikasi dari kata tersebut, *putaw* yang diasosiasikan sebagai serbuk heroin berwarna putih serta di modifikasi dari kata 'putih'.

Ragam bahasa ini juga digunakan sebagai bahasa gaul oleh kalangan preman untuk berkomunikasi secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak dipahami oleh kebanyakan orang, maka mereka membuat kata baru dengan melakukan proses modifikasi, diantaranya dengan menggunakan lawan kata kata bersangkutan, menggunakan padanan kata atau sinonim, menentukan angka-angka, mengganti salah satu fonem dari satu kata, melakukan distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas biasanya mempunyai kaidah pembentukan kata masing-masing.

Karena mereka sering menuturkan bahasa sandi atau bahasa rahasia tersebut di berbagai tempat, maka lama kelamaan orang diluar komunitas pun mengerti. Pada akhirnya ujaran-ujaran tersebut digunakan sebagai bahasa dalam obrolan sehari-hari, sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia. Dengan kata lain, fungsi ragam bahasa ini telah mengalami pergeseran dari bahasa rahasia atau sandi menjadi bahasa gaul atau bahasa sehari-hari. Debby Sahertian menjadi pelopor pengumpulan kosa-kata dengan diterbitkannya *Kamus Bahasa Gaul* pada tahun 1999. Penggunaan ragam bahasa ini dapat diamati dari beberapa contoh berikut: kata *bilang* digunakan untuk mengganti kata 'berkata', *dengerin* untuk

'mendengarkan', penggunaan kata dasar seperti *baca* untuk 'membaca', *belanja* untuk 'berbelanja', *beli* untuk 'membeli', dan *bawa* untuk 'membawa', pemakaian afiks tidak standar dengan proses nasalisasi seperti 'memperpanjang' menjadi *manjangan*, 'mendengarkan' menjadi *dengerin*, dan ratusan kata baru produk kreativitas para penutur remaja.

Saat ini banyak kita temukan penggunaan bahasa prokem yang digunakan oleh media-media massa, baik elektronik seperti televisi dan radio, maupun media cetak seperti majalah remaja populer dan koran pada kolom-kolom tertentu. Sejumlah karya sastra populer bergenre *teenlit*, baik novel, cerpen, maupun kumpulan cerpen pun banyak yang menggunakan ragam bahasa prokem atau *gaul*. Media massa turut berperan penting dalam proses penyebaran dan perkembangan bahasa prokem, mengingat media massa di negeri telah menjadi urat nadi.

Telah disinggung pada bab pertama bahwa penulis menggunakan karya sastra populer bergenre *teenlit* sebagai sumber data. Latar belakang pengambilan data dari novel tersebut adalah bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan pilihan ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau alur cerita. Dari tokoh yang dimunculkan dalam novel dengan tebal 279 halaman ini hingga latar tempat, waktu, dan suasana, semuanya mencerminkan realita kehidupan remaja masa kini. Dari pengamatan sekilas terhadap situasi kebahasaan dalam novel tersebut, didapat kesimpulan sementara bahwa ragam bahasa yang digunakan sangat mencirikan ciri remaja dengan suasana tidak resmi yang ditujukan untuk menjalin keakraban serta menunjukkan identitas kelompok usia tertentu.

Bentuk-bentuk Morfemis Kata Prokem

Dalam data berikut, penulis menyajikan jbaran bentuk morfemis beserta bentuk bakunya.

(1) "Aku cinta banget sama kamu, Natta. Selama ini aku selalu mandangin kamu diam-diam. Merhatiin kamu dari jauh. Kamu mau kan jadi pacarku?" Mata tajam Ditto menatap lurus ke mata Natta. Jantung Natta langsung bermambo cha cha cha. Mati akuuuuu. ...
Natta melirik judes. Baru juga mau nerima cinta Ditto. "Ck! Apaan sich?! Omel Natta sebal. Tadi kan dia hampir aja dapat ciuman pertamanya. Sambil merengut Inna mengelap-ngelap rohnya yang ketumpahan Cola akibat menabrak punggung Natta tadi.

Beberapa bentuk kata prokem yang mengalami gejala morfologis menyimpang dari kaidah baku adalah sebagai berikut.

a. Pelesapan afiks

Pelesapan afiks terjadi pada kata:

- *cinta* yang mengalami pelesapan afiks *me-i*, seharusnya berbentuk *mencintai*. Frase *cinta banget sama kamu* secara semantis mengacu pada *sangat mencintaimu*.

- *mandangin* mengalami tiga proses morfologis sekaligus, yaitu pelesapan afiks *me-* seharusnya *memandangi*, pengimbuhan sufiks tidak standar berupa penambahan fonem baru dibelakang sehingga menjadi *mandangin*.

- *merhatiin* mengalami proses yang serupa dengan kata *mandangin*, yaitu pelesapan afiks *per-* seharusnya *memperhatikan*, dan pengimbuhan sufiks non standar *in* dibelakang sehingga menjadi *merhatiin*.

- *jadi* mengalami pelesapan prefiks *me-* sehingga seharusnya berbentuk *menjadi*, pola menyimpang ini juga terjadi pada kata *nerima* yang seharusnya *menerima* dan *dapat* seharusnya *mendapat*.

b. Penggunaan afiks non standar

Penggunaan afiks non standar yang ditemukan dalam data diatas;

- sufiks *in* pada kata *merhatiin* dan *mandangin*

- sufiks *an* pada kata *apaan*

- konfiks *ke-an* pada kata *ketumpahan*

c. Pinjaman satuan lingual bahasa lain
Pinjaman dari satuan lingual lain bisa berupa naturalisasi yaitu pembentukan katanya disesuaikan dengan struktur ejaan bahasa Indonesia ataupun ditulis atau dieja sesuai bentuk aslinya, seperti pada kata *cola* dan *judes*.

d. Pengulangan fonem

Pengulangan fonem seperti pada kata *akuuuu* seringkali digunakan untuk memberikan efek penekanan kata.

e. Pelesapan fonem

Kata *aja* mengalami pelesapan fonem *s* yang seharusnya berbentuk *saja*.

f. Reduplikasi

Pola reduplikasi yang disinyalir menyimpang ada pada kata *mengelap-ngelap*. Bentuk reduplikasi kombinasi pembentuk verba ini secara semantis berasosiasi pada makna berulang-ulang.

g. Naturalisasi

Kata *bermambo* merupakan proses naturalisasi kata *mambo* dibubuhi prefiks bahasa Indonesia *ber-* yang berfungsi membentuk kata verba.

(2) Oh, ternyata Inna ngatain dia toge. Nggak ada ledekan yang lebih keren, apa? Toge. Apa nama sayur-mayur bakal booming jadi bahan ledekan? Sebentar lagi dia bisa dipanggil brokoli, pete, atau daun bawang dong?! "Ngelamun lagi kan, lo? Masih lanjut aja terus satu

episode." kata Inna sambil menyeret tangan Natta.

"Berharap kan boleh. Mimpi itu penyemangat manusia buat menggapai masa depan, tau!"

"Keblinger tau, mimpi melulu," sungut Kinkin.

"Ya kalo kebanyakan mimpi kayak lo, masa depannya RSJ!"

- a. Penggunaan afiks non standar dan nasalisasi

Kata *ngatain* menurut analisa Kridalaksana tergolong pemakaian simulfiks N-, seperti kata *nyambel* yang berasosiasi pada makna 'membuat'. Jika demikian maka kata *ngatain* merupakan hasil pemakaian dan bentuk lain dari simulfiks N- dari kata *berkata* yang mengandung makna 'perbuatan'. Sedangkan sufiks *in* pada kata tersebut tergolong afiks tidak standar. Proses yang sama terjadi pada kata *ngelamun*. Sedangkan kata *kebanyakan* merupakan contoh penggunaan konfiks *ke-an* yang seharusnya berbentuk frase *terlalu banyak*.

- b. Pinjaman satuan lingual bahasa lain
Kata *booming* dan *keblinger* adalah pinjaman dari satuan lingual bahasa lain. *Booming* dipinjam dari bahasa Inggris baik secara bentuk dan maknanya, sedangkan *keblinger* dipinjam dari bahasa Jawa secara bentuk dan maknanya.

- c. Perubahan fonem

Kata *kalo* mengalami perubahan fonem yaitu dari diftong *au* menjadi *o*. Peristiwa perubahan fonem ini banyak sekali terjadi pada ragam non standar karena faktor kemudahan dalam pengucapan.

- d. Pelepasan fonem

Peristiwa pelepasan fonem terjadi pada kata *aja* yang seharusnya berbentuk *saja* dan *tau* yang seharusnya berbentuk *tahu*.

- e. Kata yang tidak jelas status kebahasaannya.

Penulis belum menemukan sumber dan pola morfologis kata *buat*, *melulu*, dan *kayak* sehingga sulit untuk ditelaah. Menurut asumsi penulis, kata *melulu* yang bermakna 'selalu' dan *kayak* yang bermakna 'seperti' berasal dari bahasa Indonesia dialek betawi.

(3) "Kapan sich Ditto kalah?" jawab Inna ogah-ogahan. "Si Dara pake cabut ke perpust, lagi. Due sendirian aja gitu disini nontonin kecengan orang." sambungnya sinis.

Natta manyun. "Ihh kok gitu sich? Kinkin mana?"

"Latihan nyanyi laah. Hari ini kemana lagi dia selain latihan nyanyi? Mengingat dia pingin banget jadi the next Indonesian Idol."

"Ya udah, ya udah. Makasih ya, Inna. You're the best friend ever dech. Ever ever forever." Rayu Natta garing.

- a. Peminjaman satuan lingual bahasa lain

Kata *ogah-ogahan* yang memiliki makna asosiatif 'malas' dipinjam dari bahasa Indonesia dialek Betawi atau bahasa Jawa *wegah/gah* yang memiliki makna serupa. Frase *the next Indonesian Idol* dan kalimat *you're the best friend ever*, serta kata *ever ever forever* merupakan pinjaman dari satuan lingual bahasa Inggris tanpa proses naturalisasi baik secara bentuk maupun makna.

Kata *kecengan* juga merupakan pinjaman dari bahasa suatu komunitas tertentu.

- b. Pelepasan dan perubahan fonem

Kata *pake* mengalami pelepasan sekaligus perubahan fonem dari kata *pakai*, kata *udah* mengalami pelepasan fonem [s] yang seharusnya berbentuk *sudah*, fonem [s] dihapuskan pada kata *aja*.

- c. Pemberian arti baru pada kata Bahasa Indonesia

Pemberian arti baru terjadi pada kata *cabut* yang bermakna 'pergi' karena kata tersebut sesungguhnya berarti 'lepas' maka diasosiasikan kata *cabut* dengan 'pergi dari sebuah tempat'. Kata lain yang juga bermakna asosiatif sehingga memunculkan arti baru adalah kata *garing* yang sesungguhnya berarti 'kering' dalam bahasa Jawa sehingga pembicaraan yang membosankan atau ekspresi yang datar biasanya direalisasikan dengan kata *garing*.

d. Abreviasi

Pemendekatan dengan pola penggalan atau kliping terdapat pada kata *makasih* dengan pola penggalan depan. Kata tersebut seharusnya berbentuk *terima kasih*. Kata *gitu* yang juga diakibatkan oleh proses pemenggalan depan seharusnya berbentuk *begini*.

e. Pelesapan dan penggunaan afiks non standar

Kata *nyanyi* mengalami pelesapan prefiks *me-* yang seharusnya berbentuk *menyanyi*, sedangkan kata *nontonin* mengalami dua proses yaitu pelesapan prefiks *me-* jadi seharusnya *menonton* dan penggunaan sufiks non standar *-in* menjadi *nontonin*.

(4) "Bakal apa sih, Kin? Jangan bikin orang deg-degan deh. Bakal diangkat mantu sama Kepala Sekolah? Natta bersungut-sungut sebal sekaligus ngeri. Terbayang Jokjay, anak Kepala Sekolah yang rada-rada aneh. Hobinya ngaca dan ngelap kacamata. Celananya ketat. Hidungnya berminyak. Jokjay singkatan dari Joko Jijay, bukan joke jayus istilah yang sering dipake orang-orang. Pokoknya dia nggak kayak anak pak Kepsek!

a. Peminjaman satuan lingual bahasa lain

Kata *rada-rada* dipinjam dari bahasa Jawa yang kemudian dinaturalisasi

dengan ejaan bahasa Indonesia dan direduplikasi. Kata *deg-degan* juga mengalami proses yang serupa, yaitu peminjaman satuan lingual bahasa Jawa, direduplikasi, dan dibubuhi sufiks *-an*. Kata *bakal* dipinjam dari satuan lingual bahasa Jawa dengan makna 'akan'. Kata *jayus* dipinjam dari bahasa prokem yang awalnya hanya digunakan oleh sekelompok orang saja. Begitupun kata *jijay* yang berasal dari kata *jijik* diasumsikan merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh komunitas waria. Kata *joke* merupakan pinjaman dari bahasa Inggris dengan tanpa melalui proses naturalisasi.

b. Penggunaan afiks non standar

Berdasarkan Kridalaksana, kata *ngaca* dan *ngelap* mengalami proses pembubuhan simulfiks N- yang berfungsi mengubah jenis kata dari kata benda '*kaca*' menjadi kata kerja '*ngaca*'. Proses serupa terjadi pada kata *ngelap* yang dibubuhi simulfiks N- dari kata benda '*lap*' menjadi kata kerja '*ngelap*'. Pembubuhan afiks tersebut tergolong tidak standar dan digunakan untuk ragam tidak standar pula.

c. Abreviasi

Kata *jokjay* digolongkan dalam kontraksi, jika merujuk pada Kridalaksana (2008: 170). *Jokjay* baik dengan kepanjangan *joko jijay* ataupun *joke jayus* dipendekkan dengan mengekalkan suku pertama tiap komponen.

d. Pelesapan dan perubahan fonem

Kata *dipake* mengalami dua proses yaitu pelesapan fonem diftong [ai] dan perubahan atau pemberian fonem baru [e]. Proses ini banyak ditemukan dalam kata-kata prokem yang diakibatkan oleh proses penyederhanaan tuturan.

(5) "Apa gunanya sih Ayah sama ibu berantem? Kakak lagi dirumah sakit, Bu. OD! Narkoba! Ibu sama Ayah malah berantem." Entah dari

mana tau-tau Natta punya nyali segede kulkas.

"Yah, Bu, jangan berantem dong. Natta juga nggak mau Ibu sama Ayah cuek-cuekan kayak biasanya. Emangnya kenapa sih Yah, kita nggak bisa kayak dulu? Pertanyaan kakak pasti juga sama".

a. Abreviasi

Kata *OD* mengalami dua proses morfologis, yaitu pinjaman dari satuan lingual bahasa Inggris kata *over dosis* tanpa melalui proses naturalisasi dan singkatan dengan pengejalan silabe pertama di tiap komponen. Kata *narkoba* mengalami proses kontraksi melalui pengejalan berbagai huruf dan suku kata yang sulit dirumuskan.

b. Pelesapan fonem dan reduplikasi

Kata *tau-tau* mengalami proses pelesapan fonem dan reduplikasi. Fonem [h] dilesapkan untuk memudahkan tuturan sehingga menjadi kata *tau*, kemudian untuk memberi makna penekanan terhadap sesuatu, kata tersebut direduklifikasi dalam bentuk dwilingga menjadi *tau-tau*.

c. Peminjaman satuan lingual bahasa lain

Kata *segede* dipinjam dari satuan lingual bahasa Jawa *gede* yang bermakna 'besar' dengan prefiks *se-* yang memberi makna 'sama dengan'.

Kata *berantem* disinyalir juga merupakan pinjaman dari bahasa Jawa, karena dikenal kata *antem* yang bermakna 'melempar'. Pun juga kata *malah* memiliki proses morfologis yang serupa dengan kedua kata diatas.

d. Kata baru yang tidak jelas sumber kebahasaannya

Penulis merasa kesulitan untuk menemukan sumber kebahasaan serta proses morfologis kata *cuek-cuekan*. Penulis berasumsi bahwa kata *cuek* meminjam dari satuan lingual bahasa sebuah komunitas tertentu yang

mengalami perubahan jenis yaitu dari kata sifat *cuek* mendapat imbuhan sufiks *-an* menjadi kata benda *cuekan*, kemudian direduklifikasi menjadi *cuek-cuekan* untuk memberi makna resiprokal. Jadi kata *cuek-cuekan* mengandung makna 'saling bersikap cuek'.

e. Pelesapan fonem

Kata *emangnya* mengalami pelesapan fonem [m] pada awal kata dan dibubuhi klitika 'nya'.

Dalam tabel berikut ini, penulis menyajikan data yang berhasil dirangkum atau diambil dari sumber data berdasarkan klasifikasi proses morfologis yang terjadi pada kata tersebut.

a. Afiksasi

Proses Morfologis	Kata
Pelesapan afiks	Cinta
Pelesapan prefiks dan penggunaan afiks non standar	Mandangin
Pelesapan prefiks dan penggunaan afiks non standar	Merhatiin
Pelesapan afiks	Jadi
Pelesapan afiks	Nerima
Penggunaan afiks non standar	Apaan
Penggunaan afiks non standar	Dapat
Simulfiks	Ngelamun
Penggunaan afiks non standar	Ketumpahan
Simulfiks	Ngerem
Pelesapan afiks	Punya
Penggunaan afiks non standar	Duluan
Simulfiks	Ngobrol
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Nyuekin
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Ngatain
Penggunaan afiks non standar	Kebanyakan
Pelesapan afiks	Nurut

Penggunaan afiks non standar	Dikatain
Penggunaan afiks non standar	Dibeliin
Penggunaan afiks non standar	Dicuekin
Pelesapan afiks	Ngerti
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Ngurusin
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Ngapain
Penggunaan afiks non standar	Dengerin
Simulfiks	Nanya
Penggunaan afiks non standar	Nyanyiin
Simulfiks	Ngamuk
Penggunaan afiks non standar dan perubahan fonem	Ketangkep
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Nyiptain
Penggunaan afiks non standar	Nontonin
Penggunaan afiks non standar dan perubahan fonem	Sampein
Simulfiks dan Penggunaan afiks non standar	Nyebelin
Penggunaan afiks non standar	Kebeli
Simulfiks	Ngasih
Penggunaan afiks non standar	Berasa
Penggunaan afiks non standar	Kepilih
Penggunaan afiks non standar	Kebayang

b. Reduplikasi

Proses morfologis	Kata
Reduplikasi dwilingga salin swara	Plin plan
Reduplikasi, pinjaman satuan lain afiksasi non standar	Deg-degan
Reduplikasi dwilingga	Tau-tau

Reduplikasi dan afiksasi non standar	Cuek-cuekan
Reduplikasi dan perubahan fonem	Sampe-sampe
Reduplikasi dwilingga	Kami-kami
Reduplikasi dan pelesapan afiks	Niru-niru
Reduplikasi dan pembubuhan simulfiks	Ngada-ngada
Reduplikasi dwilingga salin swara	Senyam-senyum
Reduplikasi dan perubahan fonem	Denger-denger

c. Abreviasi

Proses Morfologis	Kata
Penggalan depan/kliping	Perpus
Kontraksi	mading
Kontraksi	Jokjay
Pengejaan fonem pembentuk kata	Pede
Pengejaan fonem pembentuk kata	Geer
Singkatan	OD
Penggalan depan/kliping	Rehab
Singkatan dengan pengejalan fonem awal tiap suku kata	PDKT
Penggalan depan/kliping	Info
Singkatan	MC

d. Pinjaman dan naturalisasi dari satuan lingual bahasa lain

Proses morfologis	Kata
Pinjaman dari satuan lingual bahasa prokem	Nyengir
Pinjaman dari satuan lingual dialek betawi	Nyamperin
Pinjaman dari satuan lingual bahasa prokem	Genit
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Keblinger
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Berdisko
Pinjaman dari satuan lingual dialek Betawi	Nyokap
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Cengengesan

Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Celingukan
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Segede
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Sweter
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Edan
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Ngilernya
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Eek
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Fobia
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Unek-unekmu
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Ngegosip
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Bakal
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Jomplang
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Mewek
Pinjaman dari satuan lingual bahasa prokem	Bolor
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Ngeh
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Tuek
Pinjaman dari satuan lingual bahasa prokem	Repet
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Segengnya
Naturalisasi dari satuan lingual bahasa Inggris	Ilfil
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Kesengsem
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Sumringah
Pinjaman dari satuan lingual bahasa prokem	Sakaw, pakaw,
Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Jigrak

Pinjaman dari satuan lingual bahasa Jawa	Ompol

e. Kata baru yang tidak diketahui sumber dan pola kebahasaanya

Kata	Kata
Ngapelin	Mendingan
Ngaco	Ngeloyor
Nongol-nongol	Kecengan
Sember	Secara
Narsis	Jayus

f. Perubahan fonem

Proses Morfologis	Kata
Pengulangan fonem	Muaahaaal
Pengulangan fonem	Keciiiil
Pengulangan fonem	Sukaaaa
Pengulangan fonem	Gituuu
Pengulangan fonem	Tauuuu
Pengulangan fonem	Maniiis
Perubahan fonem	Mo
Perubahan fonem	Bener
Perubahan fonem	Pengin
Perubahan fonem	Naek
Perubahan fonem	Sampe
Perubahan fonem	Anter
Perubahan fonem	Inget
Perubahan fonem	Pesen
Perubahan fonem	Dapet
Perubahan fonem	Pinjeman
Perubahan fonem	Minjem
Perubahan fonem	Kalo
Perubahan fonem	Cepet
Perubahan fonem	Ganjel
Perubahan fonem	Setebel
Perubahan fonem	Kesel
Perubahan fonem	Sodara
Pelesapan fonem	Aja
Pelesapan fonem	Udah
Pelesapan fonem	Liat
Pelesapan fonem	Tau
Pelesapan fonem	Item
Pelesapan fonem	Emang

PENUTUP

Berangkat dari penjabaran para ahli mengenai cakupan morfologi khususnya seputar morfem dan proses-proses morfologis, penulis mendapatkan skema

awal tata baku pembentukan kata bahasa Indonesia. Skema atau pengetahuan awal tersebut dijadikan tolak ukur analisa data.

Analisa data ditujukan untuk mengamati bentuk-bentuk morfemis kata prokem yang terdapat dalam novel *imajinatta* bergenre *teenlit* melalui pengamatan proses-proses morfologis yang terjadi pada kata tersebut. Dari analisis data, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk morfemis kata prokem berupa:

- a. afiksasi (pelesapan afiks dan penggunaan afiks non standar);
- b. reduplikasi;
- c. abreviasi (penggalan, kontraksi, singkatan);
- d. pinjaman dan naturalisasi dari satuan lingual bahasa lain;
- e. perubahan fonem (pelesapan, pengulangan, perubahan fonem); dan,
- f. kata baru yang tidak diketahui sumbernya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Mia. 2008. *Imajinatta. Novel Teenlit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____, 2008. *Kamus Linguistik. Cetakan keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. "Perubahan Bahasa," Makalah disajikan pada Ceramah Ilmiah Linguistik. Diselenggarakan oleh Pusat Kajian Melayu-Jawa Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas

Sebelas Maret, Surakarta, 26 Februari 2008

Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif. Cetakan ke-12*. Yogyakarta: CV Karyono

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional

**KONFLIK PALESTINA-ISRAEL DALAM PEMBERITAAN HARIAN
REPUBLIKA:
KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH
(Palestine-Israel Conflict in *Republika's* Reports: A Norman Fairclough Model of Critical
Discourse Analysis)**

Yani Suryani

Universitas Padjadjaran
Jalan Dipati Ukur 35, Bandung, Jawa Barat
Pos-el: adzka_nisa@yahoo.com

Abstract

Palestine-Israel conflict has been the world's spotlight again. Once again, medias throughout the world has widely reported the issue. It happens in Indonesia as well. The daily *Republika* as one of national newspapers in Indonesia has also intensely reported the issue. By using Norman Fairclough model of critical discourse analysis, the writer tries to disclose *Republika's* background in reporting the issue and its social dimension influence to the people. This relates to Islamic ideology adopted by *Republika* and the historical background underlying the emergence of the conflict.

Keywords: Fairclough critical discourse, news, *Republika*, Palestine-Israel

Abstrak

Konflik Palestina-Israel kembali menjadi sorotan dunia. Media-media di seluruh dunia kembali ramai memberitakan masalah itu. Begitu pula di Indonesia. Harian *Republika* sebagai salah satu koran nasional di Indonesia intens memberitakan permasalahan ini. Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penulis mengungkap latar belakang *Republika* memberitakan hal itu dan pengaruh dimensi sosialnya di masyarakat. Hal itu tidak lepas dari ideologi Islam yang dianut *Republika* dan latar sejarah yang mendasari lahirnya konflik Palestina-Israel.

Kata-kata kunci: Wacana kritis Fairclough, berita, *Republika*, Palestina-Israel

PENDAHULUAN

Konflik antara Palestina dan Israel telah berlangsung sejak dahulu. Selain masalah perebutan wilayah yang menjadi masalah utama, kewenangan kepemilikan Masjid Al-Aqsha pun menjadi masalah tersendiri. Akhir-akhir ini konflik tersebut semakin meruncing, terlebih, ketika Israel melakukan penggalian di bawah Masjid Al-Aqsha untuk mencari puing Kuil Sulaiman. Selain itu, penutupan Al-Aqsha bagi warga Palestina semakin memperkeruh konflik kedua belah pihak. Ternyata, konflik Palestina-Israel tidak hanya menjadi sorotan warga Timur Tengah, tempat negara itu berada, tetapi menjadi sorotan dunia.

Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar di dunia juga ikut menyoroti hal itu. Salah satunya terepresentasi dalam pemberitaan-pemberitaan media di Indonesia. *Republika*, sebagai salah satu media cetak di Indonesia, sangat aktif menyoroti hal tersebut. Sebagai salah satu media yang diterbitkan oleh kaum muslim, *Republika* banyak memberitakan perkembangan-perkembangan yang terjadi di negeri para nabi tersebut. Ketika media yang lain tidak memberitakan hal tersebut, *Republika* tetap konsisten memberitakannya.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penulis mencoba mengungkapkan alasan-alasan dan ideologi yang dianut media ini dalam memunculkan berita-beritanya lewat teks-teks yang disajikan dalam harian ini.

Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dibicarakan di atas, dapat ditarik identifikasi masalah dalam pembahasan penelitian ini.

1. Bagaimana teks-teks yang dihasilkan oleh harian *Republika* terkait pemberitaan mengenai konflik Palestina-Israel?
2. Mengapa media ini konsisten memberitakan hal tersebut?
3. Apa ideologi yang dianut oleh harian *Republika*?

TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa ini, bahasa bukan hanya sekadar media utama dalam berkomunikasi. Fairclough (1989, 2—4; 1995b, 12—15) menyatakan bahwa dalam masyarakat modern, pelaksanaan kuasa semakin meningkat dengan dicapai melalui ideologi yang secara khusus dilakukan melalui perantaraan bahasa. Titik fokus perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat cara pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu, diperlukan analisis yang menyeluruh karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial (Fairclough, 1995b:33—34; 2003:2—3). Oleh karena itu, Fairclough menganggap bahwa kajian bahasa tidak lagi seharusnya difokuskan hanya pada kajian-kajian struktur yang melepaskan bahasa dari dunia sosialnya. Kajian bahasa harus mulai ditingkatkan/dilanjutkan pada kajian-kajian yang bersifat memahami proses sosial (*social process*) yang terdapat di dalam bahasa, seperti dominasi, hegemoni, ideologi, dan lain-lain, yang diperjuangkan, dilangsungkan, disalurkan, dipertahankan, bahkan diinstitusikan.

Atas dasar pemikiran tersebut, Fairclough menawarkan model analisis wacana kritis yang lebih dikenal dengan sebutan kerangka kerja AWK tiga dimensi Fairclough. Kerangka analisis AWK model Norman Fairclough terdiri atas tiga dimesi, yakni dimensi tekstual,

dimensi kewacanaan, dan dimensi praktis sosial.

Dimensi Tekstual

Fairclough mengemukakan bahwa analisis teks merupakan analisis terhadap teks yang terdapat dalam wacana. Teks dinilai sebagai domain representasi dan signifikasi dunia dan pengalaman, dan lain-lain. Teks terbuka untuk pelbagai interpretasi. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya ialah:

a. Kohesi dan Koherensi

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan leksikal, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.

b. Tata Bahasa

Analisis tata bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Analisis tata bahasa dalam analisis wacana kritis lebih ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitasnya. KETRANSITIFAN dianalisis untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa, klausa aktif atau klausa pasif, dan signifikasinya jika menggunakan nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi ini berdampak pada pelaku, penegasan sebab, atau alasan-alasan pertanggungjawaban, dan lainnya. Contoh penggunaan klausa aktif senantiasa menempatkan pelaku utama/subjek

sebagai tema di awal klausa. Sementara itu, penempatan klausa pasif senantiasa menempatkan korban sebagai subjek dan pelaku utama sebagai objek yang dibiaskan dengan ditempatkan di belakang verba atau bahkan (pelaku) dihilangkan. Pemanfaatan bentuk nominalisasi juga mampu membiaskan baik pelaku maupun korban, bahkan keduanya. TEMA merupakan analisis terhadap tema yang bertujuan untuk melihat struktur tematik suatu teks. Dalam analisis ini, dianalisis tema yang paling kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. MODALITAS digunakan untuk berupaya menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran (Hodge and Kress, 1993:122). Fairclough (1992a:236) melihat modalitas sebagai pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Hubungan sosial yang mungkin terwujud dengan penanda modalitas ini antaranya adalah formal, berjarak, akrab, sederhana, dan lain-lain. Pada contoh penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan, pada umumnya, akan didapati mayoritas modalitas yang memiliki makna perintah dan permintaan seperti modalitas *mesti*, *harus*, *perlu*, *hendaklah*, *sepatutnya*, dan lain-lain. Modalitas yang digunakan ini menggambarkan bahwa terdapat kuasa yang disalurkan oleh seorang pemimpin melalui modalitas yang digunakannya (perintah dan permintaan umumnya dilancarkan oleh pihak yang memiliki kuasa).

- c. Diksi
 Analisis dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu, dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu. Misalnya penggunaan kata *miskin, tidak mampu, kurang mampu, marjinal, terpinggirkan, tertindas*, dan lain-lain.

Intertekstualitas

Fairclough mengemukakan bahwa intertekstualitas adalah sumber dari teks lain yang digunakan untuk membentuk teks baru. Intertekstualitas dapat dimanifestasikan ke dalam beberapa cara.

- a. Representasi wacana merujuk pada istilah bagaimana suatu peristiwa dilaporkan, apakah dilengkapi dengan kutipan /petikan pihak tertentu, atau apakah dilengkapi dengan hasil temuan, hasil seminar, wawancara, percakapan, dll.
- b. Praanggapan dalam intertekstualitas merupakan proposisi yang diciptakan oleh produsen teks berupa usul/informasi lama yang ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar sehingga mampu menggiring opini pembaca. Contoh penggunaan kata seperti *kita ingat, kita ketahui bersama, kita maklumi bersama*, dan lain-lain sehingga mampu memanipulasi peristiwa

sesuai dengan apa yang diinginkan produsen teks.

- c. Penanda negasi pada umumnya digunakan untuk tujuan menggambarkan suatu polemik. Penanda negasi juga membawa tipe khusus dari praanggapan (yang telah disebutkan sebelumnya). Contoh penggunaan *tidak, bukan*, dan lain-lain.
- d. Penanda ironi digunakan untuk menyindir suatu hal. Apa yang dinyatakan sesungguhnya bukan apa yang ingin diungkapkan.

Interdiskursivitas

Fairclough mengemukakan bahwa interdiskursivitas adalah identifikasi atas jenis wacana/genre/gaya dan lain-lain dari sebuah wacana.

Dimensi Kewacanaan

Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan (Fairclough, 1992a:65).

- a. Produksi Teks
 Dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri. (Siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga level tertinggi bahkan dapat juga pada level kelembagaan/pemilik modal. Contohnya, pada kasus wacana media, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan, redaktur, pimpinan media, pemilik modal, dan lain-lain). Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagiannya memiliki kepentingan dan

organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

b. Penyebaran Teks

Dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang telah diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, majalah mingguan, bulanan, majalah dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contohnya, kasus wacana media wacana yang disebarakan melalui televisi dan melalui koran memberikan efek/dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, tetapi memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tetapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi.

c. Konsumsi Teks

Dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contohnya, pada kasus wacana media, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja mengonsumsi media itu sendiri. Setiap media pada umumnya telah menentukan "pangsa pasar"-nya masing-masing. *Kompas* memiliki sasaran pembaca yang berbeda dengan *Lampu Merah*. Pangsa pasar ini umumnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan, penghasilan, usia, jenis kelamin, lingkup penyebaran pembaca, dan lain-lain.

Dimensi Praktis Sosial

Fairclough mengemukakan bahwa analisis praktis sosial didasarkan pada bahwa konteks sosial yang ada di luar teks memengaruhi kelahiran sebuah teks/wacana. Tiga level analisis praktik sosiokultural ini adalah level situasional, institusional, dan sosial.

a. Situasional

Setiap teks yang lahir pada umumnya dihasilkan dalam suatu kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana yang khas dan unik. Dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat.

b. Institusional

Institusional melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan internal media sendiri atau berasal dari luar media yang menentukan proses produksi berita. Institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang memengaruhi isi sebuah teks

c. Sosial

Aspek sosial lebih melihat pada aspek mikro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui strategi bahasa yang digunakan oleh harian *Republika* ketika memberitakan tentang konflik Palestina-Israel.

DESAIN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini memberikan gambaran data secara sistematis dan akurat serta hubungannya dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil yang diperoleh berupa

analisis paparan data yang menggambarkan strategi berbahasa dalam pemberitaan. Wacana dalam kajian ini adalah 1 buah teks berita yang terdiri atas 3 paragraf dan 7 kalimat. Teks berita ini didapat dari laman www.republika.co.id. Berita ini dipublikasikan pada tanggal 15 Mei 2011. Tahap proses analisis ini adalah (1) mengumpulkan data, (2) menyeleksi data, (3) menganalisis dimensi mikro atau tekstual, (4) menganalisis dimensi meso atau praktik wacana, (5) menganalisis dimensi makro atau praktik sosial, (6) menguraikan hasil analisis, dan (7) menarik simpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Dimensi Tekstual

Dalam dimensi ini diuraikan secara mendetail teks yang akan dianalisis. Pemberitaan konflik Palestina dan Israel yang terdapat dalam harian *Republika* jika diuraikan secara linguistik mikro dalam salah satu artikelnya akan terlihat keberpihakan media tersebut. Hal itu bisa dilihat dalam beberapa aspek.

a. Kohesi dan koherensi

Aspek ini sangat terlihat dari repetisi yang digunakan dalam setiap kalimatnya. Perhatikan kalimat-kalimat pada tabel 1. Pada contoh-contoh kalimat di tabel 1 terdapat pegulangan kata (repetisi) dalam subjeknya. Kata *Israel* dan *polisi Israel* terus diulang dalam kalimat wacana tersebut.

Tabel 1

	Subjek	Proses	Objek
1.	Israel	Larang	warga Palestina Shalat Subuh di Al-Aqsha
2.	Polisi Israel	mencegah	warga Palestina yang ingin melaksanakan shalat subuh di masjid Al-Aqsha
3.	Israel	menyuruh	para warga muslim untuk melaksanakan shalat di luar tembok kota
4.	Polisi Israel	telah mendirikan	pos-pos pemeriksaan di luar gerbang Kota Lama dan Masjid Al-Aqsha sejak kamis malam
5.	Polisi rezim zionis itu	melihat	puluhan muslim yang tidak diizinkan untuk memasuki Kota Tua berdoa dalam pintu terbuka

Hal itu menunjukkan penekanan pelaku utama yang berbuat dan disoroti dalam pemberitaan. Selain itu, terdapat juga sinonim pada kalimat (5). *Polisi Israel* yang disebut pada kalimat-kalimat sebelumnya diganti dengan menyebut *polisi rezim zionis*. Hal itu menunjukkan variasi dan penekanan pelaku pemberitaan.

b. Diksi (Leksikal)

Pemakaian leksikal yang dipilih dalam pemberitaan artikel tersebut menunjukkan diksi-diksi yang bermakna

larangan, perintah, dan menunjukkan kuasa pelaku utama terhadap korban. Berikut kalimat-kalimat yang menunjukkan diksi tersebut.

- (1) Israel larang warga Palestina Shalat Subuh di Al-Aqsha.
- (2) Polisi Israel mencegah warga Palestina yang ingin melaksanakan shalat subuh di masjid Al-Aqsha.
- (3) Israel menyuruh para warga muslim untuk melaksanakan shalat di luar tembok kota.
- (4) Hal itu dilakukan untuk mencegah

warga Palestina yang umurnya berada di bawah 45 tahun menuju masjid.

- (5) Polisi rezim zionis itu melihat puluhan muslim yang tidak diizinkan untuk memasuki Kota Tua berdoa dalam pintu terbuka.
- (6) Warga Palestina lainnya mencoba untuk menyeberangi pos pemeriksaan yang mengakibatkan bentrok dengan polisi.

Pada kalimat (1), digunakan kata *larang*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *larang* bermakna 'memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu'. Pada kalimat *Israel larang warga Palestina Shalat Subuh di Al-Aqsha* bermakna ada upaya dari pihak Israel untuk memerintah dan tidak membolehkan rakyat Palestina untuk salat di masjid Al-Aqsha. Pada kalimat (2), digunakan kata *mencegah*. Dalam KBBI, *mencegah* berarti 'menahan agar sesuatu tidak terjadi; menegahkan; tidak menurutkan; 2 merintang; melarang; 3 mengikhtikarkan supaya jangan terjadi'.

Pada kalimat (2) *Polisi Israel mencegah warga Palestina yang ingin melaksanakan shalat subuh di Masjid Al-Aqsha* berarti polisi-polisi tersebut merintang dan menahan agar warga Palestina tidak melaksanakan salat subuh di Masjid Al-Aqsha. Secara konteks, redaksi menyoroti pelarangan dan pencegahan polisi ketika warga Palestina ingin melaksanakan salat subuh? Mengapa yang diberitakan salat subuh, padahal salat-salat yang lain pun dilarang dilaksanakan di sana? Hal ini menunjukkan pertentangan dan perlawanan yang sangat. Jika salat subuh saja dilarang, apalagi salat yang lain. Salat subuh dilakukan ketika hari masih gelap dan fajar belum tampak. Namun, polisi Israel sudah berjaga di Al-Aqsha

mencegah orang-orang muslim untuk salat di sana. Kata *larang* dan *cegah* menunjukkan aksi yang lebih dari sekadar tidak boleh atau bermakna sangat tidak boleh. Kata *mencegah* juga digunakan pada kalimat (4) *Hal itu dilakukan untuk mencegah warga Palestina yang umurnya berada di bawah 45 tahun menuju masjid*. Berdasarkan konteks, pencegahan warga Palestina yang berusia di bawah 45 tahun dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh Israel. Umur di bawah 45 tahun merupakan usia produktif di mana semangat patriotisme dan kepahlawanan masih sangat tinggi. Masyarakat Palestina yang umurnya di bawah 45 tahun banyak yang bergabung dengan Brigade Al-Qassam. Brigade ini sangat terkenal gigih berjuang melawan Israel. Banyak kejadian yang dilakukan Brigade Al-Qassam membuat Israel marah dan takut. Karena itulah, Israel melarang orang Palestina yang berumur di bawah 45 tahun untuk menuju masjid Al-Aqsha.

Pada kalimat (3) terdapat kata *menyuruh*. Dalam KBBI, *menyuruh* bermakna '1 memerintah (supaya melakukan sesuatu); 2 memerintah supaya pergi ke ... (untuk melakukan sesuatu); mengutus'. Pada kalimat *Israel menyuruh para warga muslim untuk melaksanakan shalat di luar tembok kota* bermakna bahwa Israel memerintahkan agar warga Palestina tidak memasuki masjid dan melaksanakan salat di luar tembok kota saja.

Pada kalimat (5) terdapat kata *tidak diizinkan*. *Izin* dalam KBBI bermakna 'pernyataan mengabdikan (tidak melarang dsb); persetujuan membolehkan'. Kata *izin* yang diikuti dengan kata *tidak* berarti bermakna sebaliknya. Pada kalimat *Polisi rezim zionis itu melihat puluhan muslim yang tidak diizinkan untuk memasuki Kota Tua berdoa dalam pintu terbuka* berarti

ada makna larangan juga bagi warga Palestina.

Pada kalimat (6) terdapat kata *mencoba*, *menyeberangi*, dan *bentrok*. Dalam KBBi *mencoba* berarti '1 mengerjakan (berbuat) sesuatu untuk mengetahui keadaannya dsb; 2 mengenakan (baju, sepatu) untuk mengetahui pas tidaknya; 3 berusaha melakukan (berbuat) sesuatu; 4 mencicipi (makanan); 5 menguji (kepandaian, kesetiaan, dsb)'. *Menyeberangi* bermakna '1 mengarungi; melintasi; melalui (kali, jalan, dsb); 2 ki menempuh kesukaran (kesulitan dsb). *Bentrok* bermakna 1 bercekcok; berselisih; 2 berlawanan; bertentangan; 3 berlanggaran; bertumbukan'. Jadi, kalimat *Warga Palestina lainnya mencoba untuk menyeberangi pos pemeriksaan yang mengakibatkan bentrok dengan polisi* bermakna bahwa warga Palestina melakukan perlawanan terhadap polisi Israel yang melarang mereka masuk ke Masjid Al-Aqsha.

Pilihan-pilihan kata yang digunakan dalam artikel tersebut menunjukkan adanya pertentangan dan perlawanan. Selain itu, sangat jelas ditunjukkan siapa yang berkuasa terhadap siapa. Polisi Israel digambarkan dengan kata-kata yang menunjukkan kuasa sehingga mereka menggunakan kata-kata *melarang*, *mencegah*, dan *menyuruh*. Sebaliknya, warga Palestina yang menjadi korban pun digambarkan memberikan perlawanan dengan kata-kata *mencoba*, *menyeberangi*, dan *bentrok*.

c. Tata Bahasa

Artikel ini banyak menggunakan kalimat-kalimat aktif yang menunjukkan pelaku utama dan korbannya dengan jelas. Dari 7 kalimat data, 6 di antaranya menggunakan kalimat aktif dan hanya 1 kalimat pasif.

Penggunaan kalimat aktif dalam artikel tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan pelaku utama dan menonjolkan korban perbuatan untuk menjelaskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Kalimat-kalimat aktif dalam artikel tersebut menunjukkan polisi-polisi Israel yang berbuat sewenang-wenang terhadap warga Palestina dengan melarang salat di Masjid Al-Aqsha. Dari 6 data kalimat aktif, hanya 1 kalimat yang menunjukkan pelaku warga Palestina. Hal itu pun untuk menunjukkan perlawanan warga kepada polisi Israel. Jadi, dari keenam kalimat aktif tersebut terlihat jelas keberpihakan media terhadap warga Palestina dengan menempatkan polisi Israel sebagai pelaku yang berbuat semena-mena.

Sementara itu, satu kalimat pasif terdapat pada kalimat *Hal itu dilakukan untuk mencegah warga Palestina yang umurnya berada di bawah 45 tahun menuju masjid*. Walaupun pelaku utamanya dikaburkan, hal itu tidak berpengaruh besar terhadap konteks wacana yang diberitakan.

Intertekstualitas

Intertekstualitas dalam berita tersebut ditunjukkan dengan adanya negasi pada salah satu kalimatnya yaitu *Polisi rezim Zionis itu melihat puluhan Muslim tidak diizinkan untuk memasuki Kota Tua*. Hal itu menunjukkan adanya polemik sehingga warga muslim tidak diizinkan untuk memasuki Kota Tua.

Interdiskursivitas

Jenis wacana yang dimanfaatkan dalam penghasilan teks yang dikaji adalah wacana berita yang memberikan informasi mengenai keadaan konflik Palestina-Israel saat berita diturunkan.

1. Dimensi Kewacanaan

Republika merupakan koran nasional yang dilahirkan oleh komunitas muslim.

Penerbitan koran ini merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat Islam, khususnya para wartawan profesional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Tempo, Zaim Uchrowi, yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Koran ini terbit di bawah bendera perusahaan PT Abdi Bangsa. Setelah BJ Habibie tidak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah politik ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 2000, mayoritas saham koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media.

PT Abdi Bangsa selanjutnya menjadi perusahaan induk (holding company) dan *Republika* berada di bawah bendera PT Republika Media Mandiri, salah satu anak perusahaan PT Abdi Bangsa. Walaupun berganti kepemilikan, *Republika* tidak mengalami perubahan visi maupun misi. Namun, harus diakui, ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Direktur utama *Republika* saat ini adalah Erick Thohir yang juga merupakan Ketua Umum ATVSI periode 2010—2013.

Saat ini *Republika* lebih mengglobal dengan menggandeng beberapa investor asing seperti Independent News and Media dari Irlandia. *Republika* pun mulai membuka kerjasama dengan beberapa media internasional seperti koran Amerika Serikat, Malaysia, dan Singapura. Walaupun mengglobal, *Republika* tetap mempertahankan nuansa muslimnya. Salah satunya melalui kolom Dunia Islam.

Saat ini harian *Republika* mencapai tiras lebih dari 200 ribu eksemplar per hari. Selain dalam bentuk cetak,

Republika pun hadir dalam bentuk online melalui www.Republika.co.id. Pangsa pasar intelektual muslim tetap menjadi sasaran utama media ini. Hal ini karena *Republika* berawal dari pemikiran beberapa intelektual muslim yang tergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.

2. Dimensi Praktik Sosial

Palestina merupakan negeri para nabi. Di sana terdapat Masjid Al-Aqsha yang merupakan kiblat pertama umat Islam. Karena itulah, permasalahan yang menimpa negeri Palestina menjadi perhatian umat Islam di seluruh dunia. Konflik Palestina-Israel merupakan permasalahan yang tidak pernah berakhir sepanjang sejarah hidup manusia. Konflik ini terjadi sejak awal abad 19. Bermula dari penyelenggaraan Kongres Zionis yang pertama di Basel, Swiss pada 1897. Kongres ini sebagai tindak lanjut dari doktrin-doktrin politik Theodore Herzl yang dituangkan dalam bukunya *Der Judenstaat*. Prestasi dari kongres ini adalah sebuah kredo formal yang merupakan asas Nasionalisme Zionis atau Negara Israel itu sendiri yang berbunyi, "Bahwa tujuan utama zionisme adalah untuk menciptakan rumah bagi bangsa yahudi di Palestina yang terjamin dengan perundang-undangan."

Langkah pertama yang dilakukan oleh Herzl adalah mendirikan organisasi zionis, yakni The Jewish Colonial Trust (1898), The Colonisation Commission (1898), The Jewish National Fund (1901), dan The Palestine Land Development Company (1908). Selain itu, secara terselubung, organisasi rahasia Yahudi yang disebut Freemason berhasil menciptakan semacam AD/ART untuk gerakan zionis sebagai panduan kerja. Panduan ini biasa disebut Protokol Zion.

Protokol Zion amat besar pengaruhnya terhadap kemajuan gerakan zionisme. Inggris sebagai negara adidaya saat itu berhasil dipengaruhi. Berkat usaha keras Dr. Chaim Weizman seorang pemimpin gerakan zionis yang juga dosen Ilmu Kimia Universitas Manchester, lahirlah Deklarasi Balfour. Deklarasi Balfour ini sebagai tonggak awal penguasaan zionis terhadap Palestina.

Pada tanggal 11 Desember 1917, Jenderal Allenby berhasil memasuki Kota Yerusalem dan di dalamnya masuk pula sukarelawan yahudi. Segera setelah itu, sebagai simbol kembalinya spirit Judaisme di Palestina, didirikan Hebrew University pada tanggal 24 Juli 1918 di Mount Scopus. Tempat dimana titus menaklukan Yerusalem pada tahun 69 M.

Setelah Kongres Zionis Internasional pimpinan Weizmann, imigrasi Yahudi ke Palestina semakin digalakkan. Langkah ini sebagai upaya memperkuat posisi Yishuv (komunitas Yahudi di Palestina). Setahun setelah kongres tersebut, jumlah Yahudi di tanah Palestina sudah mencapai 83.794 orang. Jumlah itu terus meningkat pesat pada tahun 1931 yang mencapai 174.616 orang. Menjelang pembagian Palestina oleh PBB tahun 1947, jumlah Yahudi sudah mencapai 608.255 orang. Jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan penduduk asli Palestina yang berjumlah 1.237.332 orang.

Kekerasan dan teror yang diciptakan zionis terbukti ampuh. Ketika Deklarasi Balfour diresmikan, zionis baru menguasai 2,5 tanah Palestina. Tahun 1947, zionis baru menguasai 6,5 persen. Namun pada tahun 1982 telah melonjak menjadi 93 persen. Itulah sebabnya Roger Geraudy menyebut bahwa tidak benar Negara Israel dibentuk oleh PBB. Negara tersebut dibentuk melalui serangkaian kekerasan

yang dilakukan kelompok teroris Haganah, Irgun, dan Stern.

Aksi teror juga tidak segan-segan dilakukan kepada Warga Yahudi. Teror tersebut dilakukan untuk memaksa Warga Yahudi bermigrasi ke Palestina. Teror-teror yang diciptakan zionis terhadap warga Palestina untuk mengusir mereka keluar memaksa Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi 181. Resolusi ini ditetapkan pada 29 November 1947 yang berisi pemisahan wilayah Palestina yang dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama wilayah Israel yang mencakup 57 persen dari total wilayah Palestina. Bagian kedua wilayah Negara Arab Palestina yang mencakup 42 persen. Bagian ketiga adalah zona internasional yang mencakup Yerusalem.

Resolusi ini memanfaatkan Amerika untuk menekan sejumlah negara anggota PBB di antaranya Prancis, Ethiopia, Haiti, Liberia, Luksemburg, Paraguay, dan Filipina. Uni Soviet juga mendukung. Kalangan zionis memanfaatkan betul resolusi ini. Mereka menganggap pemisahan Palestina dan Israel sebagai upaya legitimasi berdirinya negara Israel dan sifatnya mengikat. Puncaknya adalah berdirinya Negara Israel pada 14 Mei 1948.

Teror dan kekerasan dalam bentuk agresi militer Israel ke wilayah Palestina tidak akan pernah berhenti sampai Israel benar-benar mewujudkan mimpi mereka. Menguasai seluruh Palestina sesuai dengan janji Tuhan dalam Taurat bahwa tanah Palestina adalah "Tanah yang Dijanjikan" untuk mereka.

Upaya perdamaian dari beberapa negara dan badan dunia hanya mampu menghentikan sejenak agresi dan tindak kekerasan Israel terhadap Palestina. Sudah berkali-kali dilakukan perjanjian baik Oslo, Camp David, maupun perjanjian damai lainnya. Berkali-kali pula Israel mengingkarinya yang

kemudian dilanjutkan dengan agresi militer.

Di awal tahun 2009, tanah Palestina kembali membara. Israel melakukan agresi militernya ke tanah Palestina. Banyak korban rakyat sipil yang berjatuh. Simpati dunia pun tertuju ke Palestina. Kemudian, di tahun 2010 tentara Israel menyerang kapal Mavi Marmara yang membawa bantuan kemanusiaan dunia untuk Palestina. Kini, tentara Israel kembali berulah dengan menutup Masjid Al-Aqsha untuk muslim Palestina. Sementara itu, orang-orang zionis Yahudi bebas berkeliaran di masjid tersebut. Ketimpangan-ketimpangan tersebut tak lepas dari sorotan media di Indonesia, terutama *Republika*. Setiap hari selalu ada berita terbaru mengenai perkembangan Palestina. Hal ini tidak terjadi di media-media nasional lainnya. Tampaknya, ideologi Islam yang dianut oleh *Republika* membuatnya selalu tampil menyuarakan suara-suara Islam di Indonesia maupun dunia. Keberpihakan redaksi terhadap perkembangan dan berita Islam di berbagai belahan dunia tidak luput dari pemberitaan media ini.

SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai konflik Palestina-Israel yang dimuat dalam harian *Republika*, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, *Republika* sebagai media Islam nasional di Indonesia selalu konsisten memuat berita mengenai konflik Palestina-Israel. Kedua, secara struktur teks, redaksi banyak menggunakan kalimat-kalimat aktif yang menonjolkan pelaku dan korban secara seimbang. Selain itu, juga digunakan repetisi sebagai penekanan. Diksi yang dipilih pun diksi yang mengandung unsur perlawanan dan penentangan. Redaksi selalu menempatkan pihak Israel di awal kalimat sebagai pelaku

yang berbuat semena-mena dan warga Palestina sebagai objek penderita untuk menarik simpati pembaca. Ketiga, sebagai koran yang mengusung visi misi sebagai corong suara muslim, tampak sekali keberpihakan redaksi terhadap warga Palestina dengan menyudutkan pihak Israel sebagai pihak yang berbuat jahat kepada rakyat Palestina. Keempat, selain menggunakan media cetak, *Republika* juga hadir dengan media online sehingga semakin banyak orang yang dapat membaca beritanya dan semakin banyak dukungan masyarakat terhadap warga Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Sosial Change*. Cambridge: Polity Press
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Sosial Research*. London: Routledge
- www.eramuslim.com
- www.infopalestina.or.id
- www.republika.co.id